till we meet again

menjemput cinta di Austria

JUARA KETIGA
100% ROMAN ASLI INDONESIA

Salut untuk riset yang dilakukan penulis sehingga naskah bersetting di Wina ini menjadi believable, *seolah penulis pernah tinggal dan mengambil sekolah musik di sana.*
(ICHA RACHMANTI, penulis dan Juri 100% Roman Asli Indonesia)

yoana dianika

till we meet again

Yoana Dianika

gagasmedia

Till We Meet Again

Penulis : Yoana Dianika
Editor : Rayina
Proofreader : Gita Romadhona
Penata letak : Nopianto Ricaesar
Desainer sampul : Dwi Anissa Anindhika

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Disributor Tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dianika, Yoana
Till We Meet Again / Yoana Dianika; editor, Rayina—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2011
iv + 294 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-500-x

1. Novel I. Judul
II. Rayina

895

Ucapan Terima Kasih

I would like to say thanks to:

My Lord, thanks for everything. Without You I am nothing.

My family: Dad (Kasdi), Mom (Ani), My Sista and Husband (Wita + Pras), and also My Brother (Aji) ~*thanks for the great support.* ☺

My special best friend: Eros. R, berkat bantuan dan dukunganmu karya ini bisa *finished*. Alvi Syahrin, yang setia SMS 'kapan ya novelnya terbit?' ☺ Aina, Ranpyon, Mitha, Desi, penghuni geje Kos Blessing (Iing, Wiwin, Mb. Evan, Ratna, Mb. Ifa)~kalian sumber inspirasi dan penghilang stres ;p.

Thanks yang tak terhingga buat Kak Christian Simamora, yang sudah ngasih banyak bimbingan. Nggak nyangka bisa saling ketemu langsung di *talk show*-nya Kak Radit dan Dio di Gramedia TP Surabaya. *Unforgetable moment* ☺ *Big love* buat tim GagasMedia.

Last but not least, the most important thing adalah kalian yang sudah baca buku ini. ☺

Dear Lee, this novel is dedicated to you... Anata no tame...

esther nikölaidi

"Dad, *wie spat ist es?*"[1] Elena menghampiri Sebastian dengan wajah masam. Gaun putihnya ikut bergoyang saat dia mendekati sang Ayah di meja kerjanya. Langkahnya berdentum tegas. Rambut panjangnya yang bergelombang menari lemas di punggung.

Laki-laki berkumis yang dipanggil Elena dengan sebutan "Dad" itu duduk dengan tatapan serius, menghadap tumpukan-tumpukan dokumen yang berserakan di meja kerjanya. Kacamata bulatnya melorot, menggantung di ujung hidung dan nyaris menyentuh kumis lembutnya. Pikirannya terfokus pada ceceran kertas putih di depannya. Jemarinya terayun mengikuti pena, menari-nari di atas dokumen dengan gemulai.

Elena menatap Sebastian, sang Ayah, dengan tatapan merengut, pipinya menggembung kesal. Selalu begitu jika

[1] Dad, pukul berapa sekarang?

sudah berhadapan dengan dokumen-dokumen itu, sang Ayah pasti selalu lupa waktu.

Kening Sebastian mengerut dengan serius. Secangkir kopi hangat yang tersaji di mejanya bahkan sudah mendingin. Untuk menenggak kopi saja, Sebastian tidak sempat.

Elena berkacak pinggang, menggelengkan kepala geram, pipinya semakin menggembung. Dia maju beberapa langkah di dekat kursi yang dididuki sang Ayah.

"Dad." Elena menarik lengan kemeja Sebastian. Tangan kanan Elena merampas bolpoin begitu saja, lalu meletakkan bolpoin itu ke *pen holder* yang ada di meja.

Sebastian terperangah, dia baru menyadari kehadiran Elena, lalu melongok tanpa ekspresi dari balik kacamata bulatnya. Setelah membenahi letak kacamata, Sebastian menghirup napas panjang. Sisa-sisa kelelahan tergambar di mata gelapnya. Jalur-jalur keriput di keningnya mulai bertambah, beberapa helai rambut mulai memutih. Namun, semua perubahan itu tidak membuatnya bermalas-malasan. Etos kerja yang menggebu-gebu semasa dia muda masih tetap membara di hatinya. Dia tetap seorang pekerja gigih, yang akan menyelesaikan semua tanggungannya secara *on time.*

Dokumen yang berserakan di depan Sebastian baru tersentuh setengahnya. Namun, demi Elena, dia rela meninggalkan pekerjaan itu.

Elena tahu ayahnya seorang yang perfeksionis. Laki-laki itu tidak akan berhenti bekerja sebelum semuanya

beres tepat waktu. Hal itulah yang menyebabkan Sebastian begitu dipercaya orang lain untuk menyelesaikan *problem urgent.*

Terkadang, etos kerja sang Ayah yang terlalu berlebihan berimbas juga kepada Elena. Sebastian sering lupa pada janji-janjinya dengan Elena. Dia sering mengulur waktu jika tidak ditegur. *Client* adalah hal yang paling utama bagi Sebastian. Laki-laki ini lebih mengutamakan urusan umum daripada urusan pribadi.

Namun, di balik keseriusan itu, Sebastian adalah ayah paling ideal untuk Elena. Dia rela melakukan apa pun demi kebahagiaan Elena, putri semata wayangnya.

"Dad, pukul berapa sekarang? Dad sudah janji akan meluangkan waktu hari ini!" cecar Elena sampai mendapat jawaban.

Sebastian memandang Elena dengan penuh arti, menggelengkan kepala ringan, lalu mengukir seulas senyum di bibirnya. Yang dipandang hanya menjawab dengan bibir cemberut.

Elena benar-benar mirip Esther, pikir Sebastian. Kecerewetannya itu, keusilannya yang tidak tertandingi, dan juga hobinya mengganggu saat dirinya sedang serius dengan dokumen-dokumen itu.

Namun, sungguh, di balik semua itu, Elena adalah anugerah luar biasa bagi Esther dan dirinya. Rumah terasa sepi kalau Elena—yang memiliki suaranya mirip kicau burung yang begitu merdu—sedang tidak ada di rumah.

Akhirnya, Sebastian menyerah. Dia menumpuk dokumen itu menjadi satu, lalu menaruhnya di pojok meja. Setelah semuanya rapi, laki-laki ini tersenyum penuh arti.

"Kamu semakin mirip Mom." Dia masih sempat menggoda Elena, membuat bibir Elena semakin maju beberapa centi karena jengkel. "Mom selalu protes jika Dad lupa waktu, persis kamu."

Yah Dad, siapa pun pasti akan protes kalau dibuat menunggu lama. Elena mulai tidak sabar. Dia mengentakkan kakinya ke lantai dengan gerakan pelan.

"Dad tidak lupa bahwa hari ini ada janji denganku, kan?"

Sebastian beranjak dari tempat duduknya, berdiri sambil bersandar di kusen jendela. Lengannya terlipat di atas kusen, matanya menyorot lurus ke depan, mengamati awan kelabu yang bergelantung di atas Kota Bandung. Punggung Sebastian masih menyisakan kekuatan di masa mudanya, tersiluet melalui kemeja putih yang dipakainya saat ini. Semangatnya yang tidak pernah surut membuatnya selalu tampak lebih muda ketimbang usianya.

Kadang-kadang, semangat manusia memang bisa melebihi segalanya, bahkan keputusan takdir yang begitu pahit sekalipun.

Udara dingin Kota Bandung menyeruak masuk dari jendela-jendela besar rumah asri itu. Sejenak, mata

Sebastian mengamati foto Esther—sang Istri—yang ada di meja kerjanya.

Potret masa lalu yang begitu hangat. Gambaran hangat itu terperangkap di salah satu moment foto yang tidak bisa terulang lagi. Perempuan itu telah meninggalkan dunia selamanya. Namun, gambaran itu akan terus diam di balik bingkai berukiran indah itu. Di foto itu, senyum Esther selalu hinggap di hatinya, juga tawa lantang Elena yang begitu lucu dan menggemaskan.

Foto itu diambil saat Elena berumur tujuh tahun, berlatar keindahan Sungai Donnau pada waktu musim semi. Airnya yang tenang dan berwarna biru begitu menyejukkan pikiran. Sebastian tidak menyangka hal itu akan menjadi hal terakhir baginya untuk bisa melihat Sungai Donnau bersama Esther. Esther pergi tanpa pertanda apa-apa, meninggalkan sebaris memori yang tidak bisa dihapus dari rekaman di hatinya.

Elena senang melihat foto itu. Semakin dipandang, semakin membuatnya rindu kepada Esther. Di foto itulah, sejuta kedamaian yang tidak pernah bisa terulang bersemayam dengan tenang. Elena duduk di atas pangkuan Esther, tersenyum lebar memamerkan gigi ompongnya. Sementara, Sebastian duduk di samping Esther, memeluk pinggang perempuan itu dengan penuh kasih sayang.

Senyum Mom begitu menawan. Pantas saja Dad begitu tergila-gila kepada Mom.

Sebastian pantas bersanding di samping Esther. Mereka pasangan serasi. Saling melengkapi dan saling

memiliki satu sama lain. Perbedaan mendasar pada latar belakang budaya tidak menjadi masalah yang berarti karena mereka seperti sawah yang membutuhkan air pada musim kemarau, seperti bunga yang membutuhkan matahari untuk tumbuh, dan seperti cinta yang membutuhkan tambatan hati untuk berlabuh.

Kehadiran Elena membuat hidup mereka menjadi lengkap.

Namun, ternyata takdir berkata lain. Putaran waktu memberikan kenangan pahit kepada Sebastian dan Elena. Waktu telah melemparkan Esther ke dimensi berbeda, yang membuatnya tak terjangkau dan tak tersentuh lagi, pun melihat senyumnya yang selalu menenangkan hati. Kecelakaan pesawat telah merenggut nyawa Esther.

Semua alasan itu, membuat Sebastian meninggalkan Wina untuk selamanya. Sebastian ingin mengubur kenangan-kenangan manis bersama sang Istri di Wina. Dia ingin merajut hidup baru dan kenangan baru di kampung halamannya, Bandung.

"Sudah lama, ya," desah Sebastian dengan suara tenang. Walaupun dia berusaha setegar mungkin, ada bias kesedihan yang terpancar dari sepasang bola mata gelapnya. Tatapan matanya ikhlas saat menerima kenyataan bahwa Esther pergi untuk selamanya. Namun, terkadang tatapan manusiawi itu masih menyiratkan kerinduan mendalam pada sosok yang tidak akan pernah kembali itu.

"Ternyata, waktu memang berputar begitu cepat." Sebastian menoleh, tersenyum kepada Elena. "Kamu sudah 17 tahun."

"Ah, Dad, mana mungkin waktu berputar begitu cepat? Itu cuma perasaan Dad saja. Waktu berputar seperti biasa. Bumi tetap berotasi selama 24 jam dan tetap berevolusi selama 365 hari."

Sang Ayah melotot kepada Elena. Dia tidak menyangka perkataan seriusnya ditanggapi dengan canda oleh putrinya.

"Maksud Dad, bukan seperti itu, Elena!" Sebastian sedikit geram.

"Kalimat yang Dad ucapkan ambigu. Nggak ada spesifikasi!" Elena tidak mau kalah.

"Kamu memang mirip Mom," keluh Sebastian.

Elena tahu bahwa ayahnya tidak benar-benar mengeluh.

"Aku memang terlahir dari rahim Mom, bukan rahim Dad." Elena tertawa jail.

"Ya..., ya..., ya!" Sebastian mengaku kalah.

Mereka berdua tertawa, menertawai kebodohan masing-masing. Pertengkaran-pertengkaran kecil seperti itu sering terjadi di antara mereka, nyaris setiap detik. Sebastian begitu simpel, dia suka mengeluarkan kalimat seadanya, entah kalimat itu lengkap atau tidak. Elena tidak suka seperti itu, dia akan meracau terus jika susunan kalimat yang diucapkan Sebastian tidak sesuai dengan harapannya.

Mereka saling menyalahkan di dalam rumah asri itu, saling tuduh, lalu akan berakhir dengan gelak tawa puas di antara mereka berdua. Pertengkaran yang begitu hangat.

"Ayo..., jadi menjenguk Mom, kan?" Sebastian beringsut dari tempatnya.

Elena mengangguk mantap, wajahnya berseri-seri.

Hari ini adalah hari kematian Esther. Memang itulah yang ditunggu Elena sejak tadi, menjenguk pusara Mom tersayang.

Sebastian mengeluarkan mobil jip dari garasi. Elena mengekor di belakang sambil membawa setangkai bunga aster yang telah ditata begitu manis.

"Mom selalu suka bunga aster," gumam Elena merapikan buket asternya.

Sesekali, Elena merapatkan jaket abu-abunya. Musim hujan di Indonesia membuat Kota Bandung terasa dingin dan lembap. Tak jarang kota kelahiran Sebastian ini selalu tertutup kabut tebal tiap pagi dan menjelang malam.

Mereka berdua duduk berjongkok di depan pusara yang bertuliskan "Esther Nikölaidi".

Sebastian berpesan kepada penjaga makam agar tetap menjaga makam Esther, membersihkannya setiap hari, merapikan rumut-rumput liar yang tumbuh, dan menyapu guguran dedaunan yang jatuh serampangan di pusara.

Esther Nikölaidi—seorang wanita berdarah Austria murni—begitu cantik dan menawan, dengan mata biru dan rambut ikal keemasan. Wajahnya oval dengan dagu lancip, memberikan kesan eksotis yang misterius. Di balik itu semua, Esther adalah seorang wanita yang begitu lembut, dengan senyum sebentuk pelangi yang begitu memesona. Esther begitu semampai, dengan leher jenjang dan betis ramping. Dia senang mengenakan gaun berwarna putih dengan aksen renda dan kerah bermodel *V-neck*, membuatnya terlihat seperti putri kaisar Austria.

Esther seorang seniman sejati. Kiprahnya di dunia seni telah berhasil mencapai internasional. Dia tidak hanya mahir menggesek biola dan memainkan lagu-lagu klasik dengan syahdu, juga piawai dalam bermain teater. Dia bisa menghayati semua peran yang diberikan kepadanya. Dia bisa berperan dengan karakter yang bertolak belakang dengan pribadinya.

Penghargaan yang diterimanya begitu banyak dan tidak hanya berasal dari Wina—negeri asalnya. Kariernya yang menanjak berawal dari kelompok teater kecil di taman Stadtpark. Taman itu menjadi tempat pertama pertemuan Esther dengan Sebastian.

Mata biru Esther selalu tampak hidup saat memainkan biola. Dia begitu ekspresif saat jemarinya merayapi senar biola. Dia menuangkan seluruh jiwanya saat bermain biola, seolah-olah dirinya adalah bagian dari musik yang sedang digeseknya.

Sebastian seorang notaris, bertemu Esther ketika dia masih menempuh pendidikan di Wina.

Ketika itu, Esther tengah bermain teater di Taman Stadtpark bersama kelompoknya. Esther bermain teater dengan gerak teaterikal yang begitu luar biasa. Sebastian melihat pertunjukan itu dengan tatapan takjub. Dari banyak orang yang ada di kelompok teater itu, Esther adalah satu-satunya gadis yang membuat seluruh perhatiannya tersita.

Mata tegas Sebastian tak pernah lepas menatap sosok seperti bidadari itu. Perempuan itu menyanyikan lagu berbahasa Jerman yang telah digubah menjadi musik teater. Lagu itu dibawakan dengan sempurna, vokalisasinya begitu jelas, dan suaranya bergetar merdu.

Lambaian tangan Esther yang senada dengan lirik-lirik lagunya membuat Sebastian terlongong cukup lama. Gerakan gemulai itu berhasil menghipnosis Sebastian, membuat sekujur tubuh laki-laki itu menjadi terseret dalam alunan nada-nada yang dimainkan kelompok teater kecil itu.

Andai saja Mom masih hidup, aku yakin Mom bisa meraih impiannya; menjadi anggota orkestra Vienna Philharmonic, lalu tampil di gedung opera termegah sedunia: Wiener Staatsoper, pikir Elena.

Dulu, waktu Esther masih hidup, Elena selalu bertanya banyak hal kepada ibunya itu. Bagaimana senar biola itu bisa berbunyi pada saat digesek, kenapa senar

biola hanya ada empat, bagaimana biola itu bisa berbunyi, nada apa yang paling rendah dari sebuah musik biola, dan masih banyak lagi.

Esther selalu menjawab pertanyaan Elena kecil dengan senyum lembut.

Setiap kali Elena memejamkan mata, Esther selalu memainkan sebait lagu dengan biola kesayangannya. Elena selalu mendengarkan alunan musik biola itu dengan senyum dan wajah terpana. Nada-nada yang selalu mengalun indah itu terekam manis di ingatan Elena, memengaruhi minat gadis ini untuk belajar biola kepada sang Ibu. Elena begitu cepat menangkap semua hal yang diajarkan oleh ibunya itu. Kemampuannya untuk menangkap rentetan nada-nada yang diajarkan Esther begitu cepat.

Namun, hari naas itu tiba. Pesawat yang ditumpangi Esther mengalami kecelakaan. Nyawa Esther tidak bisa diselamatkan. Sebastian begitu terpukul saat mendengar kabar itu.

Selama beberapa hari, Sebastian begitu syok. Musim semi di Wina dipenuhi air mata duka atas kepergian Esther. Dia menyimpan semua barang-barang Esther ke dalam boks. Biola kesayangan Esther, gaun-gaun pentas Esther, foto-foto Esther yang begitu manis..., semua dibersihkan. Agar kenangan mengenai Esther tidak berkelebat di mana-mana. Keberadaan barang-barang sang Istri hanya akan semakin membuat laki-laki itu merasa kosong.

Elena menangis sesenggukan saat melihat sang Ayah menjadi begitu kacau. Mata Sebastian suram, seolah-olah terlempar ke dalam lubang hitam yang tak berdasar.

Elena begitu terpukul saat ayahnya memasukkan semua barang sang Ibu ke boks. Elena ingin membiarkannya tetap seperti itu, foto-foto itu agar tetap di tempatnya, gaun-gaun itu agar tetap di situ, dan biola tetap berada di tempat yang sama agar tetap bisa dia pakai. Elena hanya ingin membiarkan semuanya tetap seperti itu karena dengan begitu Esther akan tetap terasa hidup di dekatnya.

"Sudahlah, biarkan barang-barang itu." Tantenya membela Elena saat melihat air mata di pipi Elena.

Akhirnya, semua tetap seperti itu, apa adanya. Waktu tetap berjalan, menggilas semua hal yang berkelebat di sekitarnya.

Ayah-anak tampak khusyuk berdoa di depan pusara sang Ibu. Suasana mendadak hening. Gesekan lembut dedaunan di pemakaman memberikan suasana tenang. Daun-daun itu seolah-olah menyampaikan doa mereka kepada Esther.

Elena terlelap..., terlelap dalam kenangan manisnya hingga mengantarkannya dalam kesedihan yang teramat sangat.

Semua tentang sang Ibu tiba-tiba berkelebat cepat di benaknya. Memori-memori itu membuatnya rindu, rindu mendalam yang tidak terbalas.

Saat Esther masih hidup, ibunya itu selalu mengajarinya cara bermain biola. Dia selalu membacakan cerita-cerita indah menjelang waktu tidurnya. Dia selalu ada di sisi Elena saat gadis ini terbangun karena mimpi buruk.

Mom, aku belajar menjadi gadis kuat. Tapi, aku bukan gadis tegar, Mom. Aku masih sering menangis saat aku begitu merindukan Mom. Aku menangis saat aku sadar bahwa di sampingku hanya ada bonekaku, bukan Mom yang selalu membacakan cerita-cerita untukku.

"Dad...." Elena memasang *safety-belt* sambil melirik sekilas kepada Sebastian. "Dad pernah berjanji akan menceritakan bagaimana pertemuan Dad dengan Mom setelah aku berusia 17 tahun, kan?"

Sebastian mengalihkan perhatiannya sejenak, mengerling penuh arti kepada Elena, matanya mengerjap dengan cepat, "Siapa yang bilang begitu?"

Elena terpaku tidak percaya. "Tuh kan, Dad mulai lagi? Pura-pura lupa." Elena memberengut.

Sebastian tertawa, puas membuat putrinya seperti itu.

"Pertemuan Dad dengan Mom terjadi secara kebetulan." Sebastian memulai ceritanya.

Mata Sebastian menerawang lurus ke depan, mengumpulkan kembali keping memorinya sambil menatap jalanan Bandung yang begitu ramai.

"Esther Nikölaidi. Nama yang begitu indah," lanjut Sebastian. "Waktu itu, Dad iseng bermain ke Stadtpark bersama teman-teman dari Indonesia."

"Stadtpark? Tempat apa itu Dad? Bukan tempat terkenal, ya? Kenapa bukan Wiener Staatsoper?[2]"

Sebastian menarik hidung Elena dengan gemas. Kecerewetannya kambuh lagi. Jika Elena terus berceloteh seperti itu, bagaimana dia bisa menceritakan kisah itu sampai tuntas?

"Dad ini perantau yang berhasil belajar di negeri orang melalui beasiswa penuh. Wiener Staatsoper adalah tempat elite yang mustahil dikunjungi oleh mahasiswa-mahasiswa seperti Dad. Kalau Dad ingin melihat teater di Wiener Staatsoper, Dad harus rela mengantre tiket berdiri yang dijual murah untuk pelajar.[3] Itu pun kalau tiket belum *sold out*," kenang Sebastian sambil tersenyum menatap jalanan.

Sebastian menghirup udara sebentar, lalu melanjutkan lagi cerita panjangnya. "Kenapa Dad memilih Stadtpark? Ya, di situ Dad dan teman-teman bisa melihat teater gratis tanpa harus membayar. Dad bisa bersantai

[2] Gedung Opera Wina, terletak di tengah kota Wina.

[3] Tiket berdiri di Wiener Staatsoper dijual murah dan diperuntukkan untuk pelajar. Namun, untuk mendapatkannya harus rela menunggu antrean panjang. Jika beruntung, seseorang bisa mendapatkannya. Namun, tak jarang tiket berdiri ini terjual habis karena tiket berdiri itu adalah sisa dari tiket duduk.

di atas rumput Stadtpark yang bersih," tuturnya panjang lebar.

Elena menyerap tiap kalimat yang diceritakan sang Ayah.

"Teater dimulai. Benar-benar sebuah pertunjukan luar biasa yang disajikan dengan profesional. Ada salah seorang pemain yang menarik perhatian Dad waktu itu. Mata birunya, rambut ikalnya yang keemasan..., semua yang ada padanya membuat Dad gila. Dad masih ingat hari itu, tepat pada pertengahan musim panas pada Agustus."

"Sepertinya, aku akan mendengarkan cerita roman yang membosankan setelah ini." Elena menguap, menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Dengar dulu, Elena." Kali ini, Seabstian mencuil telinga Elena. "Kisah cinta Dad dan Mom tidak seperti yang kamu duga—"

"Ah, *let me guess*," potong Elena cepat-cepat. "Pada awalnya, Dad tidak berani mengajak Mom berkenalan. Akhirnya, Dad bingung ke sana kemari. Lalu, beruntung temannya teman dari teman Dad ada yang sekampus dengan Mom. Terus, dari situlah Dad mulai menjalin komunikasi dengan Mom. Awalnya, sih iseng, mengajak Mom untuk menikmati makanan khas kota Salzburg.... Lalu, akhirnya kencan di musim panas..., berakhir pada ciuman di musim dingin, lalu berlanjut pada cincin berlian yang Dad berikan kepada Mom, sekaligus menandakan bahwa Dad melamar Mom."

Sebastian menganga lebar tidak percaya, menatap Elena dengan tatapan kaget. "Bagaimana kamu bisa tahu semua itu?"

Elena tertawa. "Aku membaca semua tulisan di *diary* Mom sampai ludes. Mom kan juga selalu menceritakan kisah-kisahnya saat bersama Dad tiap kali mengantarkan aku tidur. " Elena menjulurkan lidah, merasa menang.

Sebastian tertawa terbahak-bahak, begitu pula Elena.

"Dad..., aku ingin merasakan cinta manis seperti yang Dad rasakan bersama Mom," gumam Elena.

Sebastian menoleh. "Kamu bilang apa barusan?"

Elena menggelengkan kepala cepat-cepat. Untung Seabstian tidak mendengarkan gumaman pendeknya. Namun, sungguh, Elena ingin merasakan cinta manis seperti yang dirasakan kedua orangtuanya.

kaiserschmarrn

Air mata Elena tidak terbendung lagi. Seberapa kuat gadis kecil itu mencoba membendungnya, air matanya tetap menganak sungai membasahi pipi bulatnya.

Mata belonya sembap, memerah. Hidungnya kembang kempis menahan isak-isak kecil. Bahu kecilnya bergerak naik turun tidak teratur.

Elena mengucek matanya berkali-kali, mengusap bulir-bulir bening yang menggenang di kelopak matanya. Dia tidak peduli dengan tangannya yang belepotan tanah liat. Dia tidak peduli dengan rambut acaknya yang tersengat sinar matahari. Dia tidak akan berhenti menangis sampai dia bisa menemukan barangnya yang hilang itu.

Elena berhenti sejenak di pinggir kolam, mengusap air mata dengan punggung tangan sekali lagi. Punggung tangannya begitu kotor. Beberapa menit lalu, dia mengais semak-semak menggunakan tangannya. Sisa tanah

liat menempel di punggung tangannya hingga membuat wajahnya belepotan, menyatu dengan tetesan air mata yang diusapnya. Wajahnya menjadi kumal dan kecokelatan, tampak begitu kotor.

Elena tidak menghiraukan rasa pedih di sepasang bola matanya. Rasa pedih itu tidak sebanding dengan rasa kehilangan yang saat ini tengah menderanya.

Elena lelah berkeliling di Schloß Schönbrunn[4] demi mencari barang itu.

Pertengahan musim panas kali ini terasa begitu terik. Matahari benar-benar tidak bersahabat. Kehilangan benda yang disayang membuat musim panas terasa semakin menyengat.

Badan Elena terasa lemas. Keringatnya bercucuran. Punggungnya basah, membuat bajunya terasa lengket. Namun, Elena tidak peduli. Dia ingin menemukan barang itu secepatnya.

Hatinya terasa teriris-iris, antara menyesal dan merutuki diri sendiri. Begitu susah membendung air mata di tengah kepanikan dan kekalutan seperti ini. Dia menjatuhkan barang berharga itu begitu saja. Barang berharga yang sangat langka dan tidak bisa diganti oleh apa pun.

Benda itu adalah kalung berliontin biola peninggalan mamanya. Elena baru sadar kalau kalung itu hilang setelah kalung itu tidak tergantung lagi di lehernya. Kalung

[4] Biasa disebut dengan lstana Schönbrunn. Merupakan istana musim panas Kaisar Austria yang dibangun pada 1700-an dan sekarang, digunakan sebagai museum.

itu adalah kesayangan mamanya, hadiah atas suksesnya kelompok teater sang Mama.

Kalung itu diberikan Esther kepada Elena tepat dua bulan sebelum kecelakaan maut itu terjadi—dalam perjalanan ke Cina. Mengandaskan semua impian perempuan itu untuk bisa tampil di Wiener Staatsoper.

"Mom." Elena sesenggukan di taman bunga Schloß Schönbrunn.

Kalung berharga itu telah hilang. Padahal, hanya itu satu-satunya barang yang bisa mengobati rindu Elena kepada sang Ibu.

Elena lalai.

"Mom." Elena menggosok matanya lagi. Dia terlihat semakin kumal dan dekil.

Elena putus asa. Dia berdiri sambil meletakkan kedua tangannya di atas lutut. Napasnya tersengal-sengal. Sesekali, dia menyeka wajahnya dengan punggung tangannya yang begitu kotor.

Tenaga Elena terkuras habis. Dia kehilangan banyak cairan. Kepalanya terasa berat, berputar-putar. Pada akhirnya, barang itu tetap hilang.

Elena berhenti, semua harapannya terhadap dengan kalung itu lenyap begitu saja. Dia menyelonjorkan kakinya yang terasa pegal di depan kolam Schloß Schönbrunn. Kedua bahunya bergerak naik turun, mengikuti sisa-sisa isakan tangisnya.

Elena mencoba mengalihkan perhatiannya pada bunga-bunga merah yang tertata rapi di taman istana itu.

Namun, semakin mencoba untuk melupakan hilangnya kalung itu, dia akan semakin sedih. Kenangannya bersama kalung itu semakin berkelebat di dalam kepala Elena.

"*Die sonne geht unter.*"[5] Seseorang mengejutkan ratapan Elena.

Suara itu terdengar begitu riang, menghampiri gendang telinga Elena yang berdengung hebat karena kepanasan.

Elena menoleh.

Anak laki-laki sebaya gadis ini berdiri di sampingnya sambil memamerkan senyum lebar, gigi tengahnya terlihat ompong, sedangkan dua gigi serinya terlihat menghitam. Anak laki-laki itu berambut pirang dan bermata kelabu. Dia menggunakan kaus oblong berwarna putih dan celana pendek bermodel tiga perempat. Rambut pirangnya begitu acak-acakan, kausnya juga terlihat begitu basah oleh keringat. Dia sama sekali tidak rapi, sama seperti Elena. Sepertinya, dia menghabiskan waktu liburan musim panasnya untuk bermain-main di halaman istana Schönbrunn yang luas itu.

Elena menatapnya dengan tatapan bingung dan tidak percaya. Namun, anak laki-laki itu hanya memperlebar senyumannya. Bukan, dia bukan hanya tersenyum, melainkan tertawa hingga deretan giginya yang tidak rapi itu terlihat semua.

Apa yang dia tertawakan? Kebodohanku?

Wajahku yang belepotan air mata dan bercampur tanah liat?

[5] Matahari itu terbenam.

Atau, wajahku yang pucat dan tidak bersemangat seperti mayat hidup ini?

Senyum di wajah anak laki-laki itu mengendur saat Elena memandangnya dengan tatapan tidak bersahabat. Dalam hitungan detik, anak laki-laki itu menutup mulutnya dan memandangi Elena dengan tatapan tanda tanya.

Anak laki-laki itu membaca garis-garis pias di wajah Elena. Awalnya, dia menghampiri Elena hanya ingin mengajak bermain. Seharian, dia mengamati Elena dari bawah patung yang ada di pintu istana Schönbrunn. Gadis kecil dengan rambut bergelombang sebahu itu tampak mondar-mandir seharian penuh, mengitari istana Schönbrunn tanpa arah pasti. Seorang diri.

Rasa penasaran anak laki-laki itu semakin menjadi-jadi saat Elena menghentikan langkahnya di tepi kolam, membuatnya memberanikan diri untuk mendekati Elena.

Sayangnya, senyum pertemanan yang dilemparnya kepada Elena diartikan lain. Elena menatapnya balik dengan pandangan kesal. Dia begitu kaget dengan tatapan tidak bersahabat itu. Namun, dia segera mengetahui sesuatu, ternyata Elena habis menangis. Wajah gadis itu terlihat sedih dan berantakan, matanya memerah karena bercampur butiran tanah liat yang masuk ke kelopak matanya. Aliran keringat di pipinya tampak terlihat jelas. Pasti dia begitu kelelahan, wajahnya terlihat kacau.

Elena hanya diam, sisa-sisa tangis masih mencekat kerongkongannya.

Anak itu ingin melakukan sesuatu untuk Elena, tetapi apa? Apa yang bisa dilakukan anak berusia sembilan tahun seperti dirinya? Apa yang bisa dilakukan anak kecil seumurnya untuk bisa menghibur seseorang yang sedang menangis?

Mata anak itu belum juga beralih. Walaupun begitu dekil dan kotor, gadis kecil itu begitu cantik. Dia terlihat berbeda dengan anak-anak Eropa seusianya. Sepasang bola mata gadis itu berwarna biru, tetapi rambutnya bergelombang berwarna cokelat, bukan *blonde* keemasan. Kulitnya pun sedikit kecokelatan, bukan kulit putih pucat seperti anak-anak Eropa pada umumnya. Kulit itu tampak hidup, sangat cocok dengan bola mata birunya itu.

Anak laki-laki itu terpana saat melihat Elena. Dia merasa seperti menemukan boneka *barbie* usang yang begitu kumal. Namun, akan kembali cantik bila dirawat dan dibersihkan.

"*Die sonne geht unter*," ulang anak laki-laki itu.

Kali ini, dia tidak tertawa. Ekspresinya tiba-tiba terlihat serius. Sorot matanya menyiratkan keprihatinan. Dia mencoba menghibur Elena.

"Aku tahu." Suara Elena begitu serak.

"Lalu, kenapa kamu masih ada di sini?" tanyanya masih dalam bahasa Jerman.

Rasa ingin tahu anak itu terlalu tinggi, membuat Elena risih. Sepertinya, anak itu senang mencampuri urusan orang lain.

Elena sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Pikirannya kacau dan terpecah-pecah. Yang diinginkan Elena saat ini hanya satu; menemukan kalung berliontin biola pemberian almarhum mamanya.

"Lalu, kenapa kamu masih ada di sini?" ulang anak laki-laki itu.

"Aku mencari kalungku. Kalung berliontin biola," aku Elena. "Kalung itu sangat berharga.... Itu kalung terakhir pemberian almarhum Mom. Aku harus menemukan kalung itu sebelum aku pindah ke Indonesia." Tangis Elena tumpah lagi.

Benar. Elena harus menemukan kalung itu sebelum besok pagi. Dad memutuskan untuk menghabiskan sisa hidupnya di kota kelahirannya, Bandung. Elena tidak mempunyai banyak waktu di Austria ini. Waktunya hanya tinggal beberapa jam. Jika Elena tidak bisa menemukan kalung itu, selamanya dia tidak bisa mendapatkan kembali kalung terakhir dari almarhum mamanya itu.

"Jangan menangis lagi," kata anak laki-laki itu sambil mengusapkan saputangan ke pipi Elena.

Anak itu mengusap air mata Elena, lalu membersihkan tanah liat yang menempel di pipi dan kelopak mata Elena dengan hati-hati. Dia membersihkan wajah Elena hingga tanah liat itu benar-benar hilang dari wajah gadis itu.

"Lebih enak, kan?" sambutnya setelah wajah Elena bersih, anak laki-laki itu tersenyum simpul. Kali ini,

dia benar-benar merasa telah menemukan boneka *matryoshka.*

"Saputanganmu bagaimana?" Elena mengangkat alisnya, merasa bersalah karena telah membuat saputangan anak itu kotor. Sisa isakan tangis masih menyendat-nyendat kalimat pendeknya.

"Tak masalah. Aku bisa mencucinya," kilah anak itu masih dengan senyuman. "Oh, iya, aku punya sesuatu untukmu." Anak laki-laki itu mengambil sesuatu dari sakunya. Sesuatu yang terbungkus kemasan rapi berwarna putih.

Elena membukanya perlahan-lahan.

"Itu kaiserschmarrn[6] buatanku. Mom mengajariku membuat kaiserschmarrn. Mom seorang pembuat kaiserschmarrn yang sangat hebat." Mata kelabunya terlihat bersahabat.

Elena tertegun menatap sepasang mata kelabu anak itu. Dia baru menyadari bahwa ada kehangatan yang terpancar dari mata anak laki-laki itu. Ia terlihat tulus saat menawarkan kaiserschmarrn kepada Elena. Bukan itu saja, dia dengan rela mengelap wajahnya yang belepotan tanah dan air mata. Juga menghiburnya dengan senyuman.

"Kamu harus mencobanya," ucap anak laki-laki itu. "Kata Mom, makanan manis bisa mengembalikan energi. Glukosa yang terkandung di dalam saus cranberry ini bisa mengembalikan tenagamu yang sempat terbuang.

[6] Panekuk khas Wina bertekstur lembut yang terbuat dari adonan telur yang dipanggang dengan olesan mentega, lalu disajikan dengan saus cranberry.

Seharian kamu mondar-mandir tanpa arah di istana ini, kan."

Elena terkesiap, menatap anak itu tanpa berkomentar apa-apa.

Jadi, sejak tadi dia melihatku mengelilingi Istana Schönbrunn ini? Sejak tadi, dia mengawasi ketololanku yang berputar-putar tanpa arah di sekitar Istana Schönbrunn ini?

"Kalung berliontin biola itu kalung pemberian almarhum Mom setelah penampilan teaternya sukses di Jerman." Elena mengunyah kaiserschmarrn yang disuapkan anak laki-laki itu dengan perlahan. Menikmati tiap gigitan rasa yang ada di mulutnya.

Kaiserschmarrn dari anak laki-laki itu seperti memiliki daya hipnosis. Rasa saus cranberry-nya begitu lembut dan khas. Susah dijelaskan.

Elena mulai sedikit tenang. Anak itu memberikan kenyamanan pada dirinya. Membuat perasaan Elena jauh lebih ringan.

Elena mulai merasa nyaman menceritakan masalahnya kepada anak itu. Tentang Mom yang baru saja meninggal, tentang kalung kesayangannya itu, dan hilangnya kalung itu beberapa saat lalu akibat keteledorannya. Anak itu mendengarkan tiap detail cerita Elena dengan penuh minat.

"Setelah dua bulan setelah kalung itu diberikan padaku, Mom meninggal. Kecelakaan pesawat. Waktu itu, Mom dalam perjalanan untuk pertunjukan teater di Cina,"

lanjut Elena. Tiap kali gadis ini mengenang mamanya, pasti matanya akan berkaca-kaca lagi.

"Aku mengerti apa yang kamu rasakan," ucap anak itu singkat.

Elena melanjutkan ceritanya, "Setelah Mom pergi, Dad memutuskan kembali ke Indonesia. Mom akan dimakamkan di sana."

"Jadi, ini hari terakhirmu berada di Wina?" tanya anak itu sambil beringsut dari tempat duduknya. Kaiserschmarrn buatannya telah habis dilahap Elena.

Elena menganggukkan kepala.

"Tapi, aku tidak bisa pergi dengan tenang sebelum aku menemukan kalung berliontin biola itu!" Elena bersikeras.

Anak itu menoleh, menghentikan gerak tangannya di dalam kolam. Dia berdiri tepat di depan Elena dengan gaya tegas, dipegangnya kedua bahu Elena sambil menatap sepasang mata biru gadis itu dalam-dalam, "Memangnya, hanya sebatas itu kenanganmu dengan mamamu? Hanya sebatas kalung berliontin biola itu?"

Apa maksud perkataannya itu? Dia berkata seperti itu pada saat aku bingung mencari kalungku yang hilang entah ke mana.

"Dengar." Anak itu mencondongkan tubuhnya. Tatapan matanya menatap Elena dengan tajam. "Banyak kenangan yang terbentuk bersama orang yang kita sayangi. Barang pemberian bukan satu-satunya hal yang

bisa digunakan untuk mengingat kenangan kita bersama orang tersayang. Masih banyak hal lain yang tidak akan terhapus oleh apa pun dan tidak akan pernah hilang walaupun orang yang kita sayangi sudah pergi untuk selamanya. Senyumnya, kasih sayangnya...."

"Kamu benar," sahut Elena singkat. Dia mulai menyukai anak itu.

Ah, andai saja dia bisa tinggal lebih lama lagi di Wina, pasti setiap hari dia bisa bermain dengan anak itu. Dia akan sering bertemu dengan anak itu di tepi kolam ini, lalu berlarian mengelilingi lapangan rumput. Pasti semua akan terasa menyenangkan.

Ah, andai saja seperti itu....

"Ngomong-omong, kaiserschmarrn buatanmu enak." Elena tertawa renyah.

"Aku membuatnya dengan penuh cinta." Anak itu mengerling sambil tersenyum jail.

Elena tertawa, "Sepertinya, kamu suka merayu."

Anak laki-laki itu tertawa. "Tidak juga. Tapi, kamu cewek pertama yang makan kaiserschmarrn buatanku," jawabnya jujur.

"Jadi aku kelinci percobaan, ya?" Elena memberengut.

"Tidak juga." Dia mengangkat alisnya sambil menggigit bibirnya, menahan tawa. "Aku sudah bilang kalau aku membuat kaiserschmarrn itu dengan penuh cinta," ulangnya pendek. "Jadi, orang pertama yang mencicipi

kaiserschmarrn buatanku ini adalah orang pertama yang menerima cintaku," tambahnya sambil menahan tawa.

Elena menggelitik pinggang anak laki-laki itu dengan gemas. Akhirnya, mereka berdua tertawa terbahak-bahak di tepi kolam itu.

"*Liebling, bist du schon fertig?*"[7] Sebastian setengah berteriak memanggil putri semata wayangnya. Dia berdiri beberapa meter dari kolam istana itu.

"Dad menjemputku." Elena mengakhiri tawanya. Baru beberapa menit lalu dia akrab dengan anak itu, tetapi harus segera berpisah. "Kami harus *packing* secepatnya. Pesawat yang mengantar kami akan berangkat dini hari," lanjut Elena tergesa-gesa.

Anak itu mengangguk mengerti. Dia tidak menyangka pertemuannya dengan gadis kecil itu begitu singkat.

Elena meletakkan tangan di dekat bibir, "Ya, Dad. Tunggu sebentar!" teriaknya lantang. Sebastian menganggukan kepala di dekat pintu masuk.

"Terima kasih untuk hari ini. Terima kasih untuk kaiserschmarrn buatanmu yang enak itu. Aku suka saus cranberry-nya." Elena menatap anak itu sambil tersenyum.

"*The last.*" Elena ragu-ragu. Di benaknya, melintas sebuah pikiran tolol. Namun, akhirnya dia melakukan juga pikiran bodoh yang terselip di otaknya.

Elena memeluk anak itu. Begitu erat. Hingga dia bisa merasakan aroma saus cranberry dari baju anak laki-laki

[7] Elena... apakah kamu siap?

itu. Elena semakin yakin bahwa dia memang seorang penggila kaiserschmarrn.

"Selamat tinggal. *Danke schön....*"[8] Elena menepuk punggung anak itu.

"Jangan katakan selamat tinggal kalau kita masih bisa bertemu lagi nanti. Katakan *aufwiedersehen.*"[9] kata anak itu dengan semangat sambil meletakkan tangan di pinggang layaknya seorang kapten kapal.

Semoga....

Aku juga berharap bisa bertemu sekali lagi denganmu....

"Elena... bangun! *Weisst du wie spaet es ist?*"[10] Sebastian menyingkap tirai jendela kamar putrinya. Sinar matahari menyeruak masuk, membuat Elena semakin membenamkan kepalanya ke bawah bantal. Aroma harum bunga aster yang ditanam di kebun menyerbu masuk bersama udara pagi.

"Elena!" Sekali lagi suara itu mendengung begitu hebat di gendang telinga Elena. Sebastian memang gigih jika harus membangunkan Elena.

Sebastian mendekat, naik ke tepi tempat tidur putrinya tunggalnya itu.

---

[8] Terima kasih banyak....

[9] Sampai jumpa lagi....

[10] Kamu tahu ini pukul berapa?

"Bangun!" Sebastian memencet hidung Elena tanpa ampun. Setelah itu, dia menggelitik telapak kaki Elena hingga gadis itu berteriak minta ampun dengan mata terbuka lebar.

"Elena, pukul berapa ini?" Kali ini, Sebastian menjewer telinga Elena sambil menyingkirkan selimut dari tubuh anak itu.

Elena nyaris mendengus kesal. Ayahnya membangunkan di saat yang tidak tepat, membuat mimpi indahnya tiba-tiba menguap begitu saja.

Lagi-lagi, kejadian itu yang ada dalam mimpi Elena. Kejadian saat Elena masih berumur sembilan tahun dan bertemu dengan seorang anak laki-laki di depan Schloß Schönbrunn. Anak laki-laki bermata kelabu yang masih diingat Elena hingga saat ini. Juga kaiserschmarrn buatannya serta rasa saus cranberry-nya yang khas. Elena suka saus cranberry buatan anak laki-laki itu. Sampai sekarang, lidah Elena masih ingat rasa saus buatan anak itu.

Bodohnya, Elena lupa menanyakan nama anak laki-laki itu.

Ah, andai itu bukan hari terakhirku di Wina, mungkin aku masih bisa bertemu lagi dengannya. Mungkin, kami bisa berteman. Mungkin, kami bisa dekat. Mungkin... mungkin... mungkin....

Namun, semuanya sudah berlalu? Kenangannya bersama anak laki-laki yang namanya tidak dikenal itu akan terus berada di Wina, tersimpan di sana dengan kenangan tentang sang Ibu.

Elena tercenung beberapa saat di tempat tidurnya, mengumpulkan segenap nyawa untuk beralih dari tempat empuk itu. Dia tidak berhenti merutuki papanya yang telah membangunkannya dengan paksa hingga membuat mimpi indahnya bubar begitu saja.

"Bangun... dan mandi!" perintah Sebastian tegas.

"Yah..., oke, Dad." Elena lesu.

Gadis itu menguap lebar sambil mengacak-acak rambut cokelatnya, lalu berjalan gontai menuju kamar mandi. Matanya masih setengah terpejam.

"Elena," panggil Sebastian. "Semua berkas untuk kuliahmu di Wina sudah Dad siapkan."

Akhirnya, hal itu disampaikan juga kepada Elena. Hal yang selama ini selalu membuat Sebastian resah. Selama ini, laki-laki ini mengerti betul kemampuan Elena dalam bermain biola dan berperan di seni teater. Dia tidak meragukan lagi kemampuan putrinya itu. Wina adalah tempat cocok untuk Elena. Namun, kenangan pahit bersama Esther di Wina membuatnya berpikir dua kali. Sebastian ingin Elena berkembang, tetapi di sisi lain, dia takut kehilangan Elena. Karier Elena pasti berkembang bagus jika diolah secara matang di Wina.

"Pikirkan yang terbaik buat Elena, Kak," saran adik Sebastian saat dimintai pendapat. "Aku bisa membaca permainan biola Elena dan Kakak juga tahu kiprah Elena di seni teater. Dia benar-benar teraliri darah seni Kak Esther."

Akhirnya, Sebastian bisa mengalahkan rasa egois yang ada di hatinya. Adiknya benar, Elena bisa berkembang dengan baik di Wina. Bakat Esther benar-benar mengaliri darah Elena.

Tidak percaya dengan kalimat yang baru saja didengar, Elena menoleh secepat mungkin, menatap sang Ayah dengan tatapan tidak percaya. Elena pernah merengek kepada ayahnya itu untuk mengizinkannya kuliah di Wina, tetapi keinginannya itu ditolak mentah-mentah.

"Apa, Dad?" Elena mendelik tidak percaya.

"Dad sudah mengurus semua berkas untuk kuliahmu di Wina. Dad rasa, Wina memang tempat yang cocok untuk mengembangkan bakatmu. Dad sudah memikirkan semuanya, meminta pendapat Tante dan juga bertanya kepada teman-teman Dad." Dia terdiam. "Dad rasa, kamu cocok kuliah di sana." Sebastian meyakinkan Elene dengan tatapan serius sambil menganggukkan kepala.

Sebelum Sebastian sempat menyelesaikan kalimat terakhirnya, Elena memeluknya erat-erat.

"Dad..., apakah aku mimpi?" Elena masih belum percaya.

Dad menggelengkan kepala, "Universität Wien.[11] Dad yakin kamu bisa masuk UW. Kamu harus berjuang untuk ujian masuk nanti."

Elena mengangguk mantap. Dia semakin mempererat pelukannya pada sang Ayah.

"Dad—"

[11] Universitas Wina.

"Dad sudah tahu, pasti kamu mau ingin mengambil seni teater?" potong Sebastian penuh pengertian.

Elena tersenyum senang. "Bukan hanya itu, aku ingin mengambil dua kuliah sekaligus. Aku ingin mendapat beasiswa penuh di sana. Seperti Dad dulu."

Sebastian terbeliak mendengar penuturan putrinya barusan. "Itu berat, Elena. Mengambil dua kuliah sekaligus di negeri orang sangat susah."

"Dad, aku terlahir di Wina. Wina bukan negeri asing buatku. Wina tempat lahirku. Wina kampung halamanku, Dad," bela Elena. "Atau, begini saja, aku ingin seperti Elfreide Jelinek.[12] Pertama, aku akan mengambil seni teater di Universitas Wina, lalu mengambil kursus biola di sekolah musik Wina. Dengan begitu, aku bisa mengasah kemampuan teaterku, juga meningkatkan kemampuanku dalam bermain biola." Ide itu tiba-tiba muncul di otak Elena. Dia memang gadis yang tidak pernah kehilangan akal.

Sebastian menggeleng. Elena selalu seperti itu jika sudah punya keinginan, pantang menyerah.

"Pasti sangat menyenangkan jika setiap hari bisa bergelut dengan seni. Aku ingin mengejar langkah Mom. Aku ingin bisa merasakan tampil di Staatsoper, Volkstheater, Musikverein, dan Philharmoniker...."[13]

---

[12] Sastrawan dari Austria yang mendapatkan nobel pada 2004. Dia adalah wanita ke-10 yang mendapatkan Nobel Sastra.

[13] Empat nama tempat yang berhasil mencetak komponis-komponis andal dunia lewat orkestra yang dibentuk.

Sebastian menganggukkan kepala, "*Gut!*"[14] Kamu memang seperti Mom. Kamu terlihat seperti bayangan Mom kalau bersemangat seperti itu. Tapi, kalau kamu bergelut di dunia seni, siapa yang akan meneruskan Dad menjadi seorang notaris?"

"Aku nggak mau pusing dengan dokumen-dokumen tak penting itu," keluh Elena jail. "Aku ingin menikmati hidupku dengan seni. Ayolah, Dad, sekali-kali belajarlah bermain biola denganku." Elena terkekeh.

Sebastian menarik hidung Elena dan ikut tertawa. "Mengerjakan tumpukan dokumen-dokumen itu sangat menyenangkan. Kamu juga perlu mencobanya."

"Dunia kita beda, Dad." Elena sok diplomatis. "Dad suka dengan pekerjaan Dad dan aku suka dengan kegemaranku di bidang seni."

Sebastian menggelengkan kepala. Dia hanya bisa menganggukkan kepala pasrah, percuma berdebat dengan Elena, ujung-ujungnya pasti dirinya juga yang akan mengalah.

"Uhm, tapi Dad.... Dad sendirian di Indonesia?"

Sebastian tersenyum, "Yang terpenting, kamu bisa meraih cita-citamu. Lagi pula, masih ada Tante di Bandung."

Elena berpikir sejenak. "Siapa yang akan menemani Dad berdebat?"

"Yang penting, kamu belajar giat di sana. Perbaiki nilai bahasa Indonesia-mu yang kacau itu agar kamu bisa lulus dengan nilai memuaskan."

[14] Bagus....

Mata Elena membulat.

Oh, Tuhan, Dad mengingatkan Elena pada mimpi buruknya. Selama tinggal di Indonesia, nilai bahasa Indonesia Elena paling buruk dibandingkan dengan nilai-nilai pelajaran lain.

Sebagus apa pun cara Sebastian mendidik Elena berbahasa Indonesia, Elena tetap merasa kesulitan. Bahasa Indonesia berbeda jauh dengan bahasa Jerman. Banyak sekali kosakata dalam bahasa Indonesia yang harus dia hafalkan.

Elena lesu seketika, Sebastian tertawa, merasa berhasil membuat putrinya mengalah.

Esther pernah bercerita kepada Sebastian dan Elena bahwa cita-cita tertingginya adalah menjadi anggota Vienna Philharmonic.[15] Esther seorang maestro di bidang seni. Dia menyelesaikan pendidikan seni teaternya di Universitas Wina dan menyelesaikan seni musiknya di Hochschule für Musik und Darstellende Kunst,[16] Salzburg.

Elena terobsesi dengan mamanya. Dia ingin memainkan biolanya di Musikverein[17], dia ingin menjadi

[15] Kelompok orkestra klasik papan atas dunia yang berasal dari Wina.

[16] Sekolah Tinggi Seni Musik dan Drama.

[17] Pusat kegiatan dari Vienna Philharmonic. Pemilihan dan konser orkestra Vienna Philharmonic diadakan di tempat ini.

bagian dari Vienna Philharmonic untuk menunjukkan permainan biolanya di depan orang banyak. Tidak hanya itu, dia juga ingin memainkan biola kesayangannya di Wiener Staatsoper hingga mendapatkan *standing applause* dari para penonton.

vienna

"*Gate* 4." Sebastian memberi tahu.

Elena mengangguk mengerti.

Antrean panjang menyambut Elena di tempat pemeriksaan. Begitu padat, bergerak pelan seperti jajaran semut.

Elena tertegun beberapa saat, perhatiannya tersita oleh seorang bule yang ikut mengantre di depannya. Bule jangkung berambut keemasan yang terjuntai menyentuh kerah leher. Dia terlihat familier di mata Elena.

"Tiketnya Mbak," sapa petugas saat Elena tiba di ruang tunggu. "Paspor?" lanjut petugas berseragam itu.

Petugas itu mencatat sesuatu setelah menerima dokumen-dokumen penting dari tangan Elena.

"Silakan masuk ke pesawat, cari tempat duduk 20A," kata si petugas akhirnya.

Tatapan ramah para pramugari mengiringi langkah Elena di dalam pesawat itu. Mereka tersenyum lebar dengan ekspresi bersahabat.

Elena mencari tempat duduknya, nomor 20A.

Elena menoleh ke tempat duduk di sebelahnya saat mengaitkan *safety belt.* Tempat itu diduduki perempuan berwajah tegas dengan rambut hitam legam, panjang hingga menyentuh punggung. Kulitnya putih seperti boneka, bermata sipit dengan bola mata cokelat. Wajahnya tirus berbentuk kotak, dengan tulang pipi yang menonjol. Dia juga seorang blasteran seperti Elena, tetapi dominasi gen Asia di tubuhnya lebih banyak.

"Jessica." Suara seorang laki-laki mengagetkan Elena.

Elena celingukan mencari sumber suara, ternyata suara laki-laki berusia tengah baya yang duduk di belakangnya.

Jessica....

Tiba-tiba, semuanya menjadi jelas saat nama itu mengiang di telinga Elena.

"Jessica?!" pekik Elena tanpa sadar dengan mulut terbuka lebar. Suara Elena terdengar begitu antusias, volume suaranya naik satu oktaf. Bahkan, dia tidak sadar bahwa penumpang lain di pesawat itu tengah memperhatikannya.

Elena mengamati gadis yang duduk di sebelahnya dengan tatapan tidak percaya.

Oh, Tuhan....

Gadis yang duduk di sebelah Elena memang benar-benar Jessica.

Elena mengatupkan mulutnya rapat-rapat, melirihkan suaranya saat mendengar bisik-bisik mengganggu dari para penumpang lain.

"Jessica?" ulang Elena dengan suara mengecil dan ditekan. Bola matanya membulat, sepasang alisnya terangkat. "Jessica Pölzer?"

Gadis itu menoleh sekejap kepada Elena. Dia menatap Elena dengan tatapan dingin dan tidak bersahabat, membuat Elena terdiam sambil menggigit bibirnya.

"*Yes....*" tukas gadis itu singkat. Sorot mata cokelatnya terlihat angkuh.

Respons gadis itu membuat Elena *speechless.* Elena tidak menyangka, antusiasmenya saat bertemu dengan gadis terkenal di tanah airnya itu hanya ditanggapi dengan tatapan dingin tak bersahabat. Ya sudahlah, itu tidak penting. Mungkin, sebagian besar orang populer memang seperti itu jika bertemu dengan rakyat jelata sepertinya.

Jessica sedang naik daun akhir-akhir ini. Model pendatang baru berdarah Indonesia-Jerman itu memiliki karier luar biasa. Elena mengamati Jessica selama beberapa saat. Pantas gadis itu begitu menawan, sepertinya dia memang benar-benar merawat tubuhnya. Wajahnya unik dan menarik. Kulitnya tampak halus dari kejauhan. Namun, cara bicara gadis itu membuat Elena muak.

Pesawat yang ditumpangi Elena transit tiga kali, di Singapura, Kolombo, dan Dubai.

Memasuki wilayah Eropa Barat, terlihat banyak kincir angin kokoh yang biasa digunakan untuk pembangkit listrik dari atas pesawat. Kincir-kincir itu tampak seperti mainan anak-anak yang dijejer rapi di ladang luas. Gerakan baling-baling kincir angin yang berputar-putar saat tertiup angin memberikan kesan gelombang yang bergerak lembut jika dilihat dari atas pesawat. Bangunan rumah-rumah di kawasan Eropa Barat terlihat seperti jajaran rumah di permainan monopoli, membentuk pola-pola rapi dan berpetak-petak. Tak jarang, pemandangan berganti menjadi petak-petak berwarna-warni jika melintasi kebun bunga.

Elena berada di udara sekitar 20 jam hingga akhirnya pesawat yang ditumpanginya tiba di bandara Schwechat, Wina. Hiruk pikuk dari berbagai penjuru arah, tetapi tetap tertata rapi jika menunggui antrean. Lantai bandara yang begitu bersih dan mengilap menghampar di sepanjang sudut pandang Elena. Papan keberangkatan dan juga kedatangan pesawat berkedip-kedip sesuai jadwal yang ada. Ini bukan Indonesia lagi, ini Wina. Orang-orang yang melintas dan melakukan aktivitas di sekelilingnya bukan orang-orang berkulit sawo matang dengan rambut hitam. Orang-orang yang ada di sekitarnya berdatangan dari berbagai etnis. Berbagai warna kulit, warna rambut, dan warna bola mata bercampur baur menjadi satu di bandara itu.

Elena membuang pandangan matanya ke segala arah. Akhirnya, dia bisa berdiri lagi di bandara ini, dia bisa menginjakkan kaki lagi di Wina. Wina, tempat segala kenangannya berada, tempat lahirnya, dan tempat tenang yang selalu membuatnya rindu.

Musim gugur menyambut kedatangan Elena, menebarkan angin-angin lembut beraroma khas. Dia bisa merasakan aroma daun-daun maple yang mulai berubah warna itu, terasa begitu lembut menyapa sepasang lubang hidungnya. Elena memejamkan mata sejenak, membiarkan angin menyapa pipi dan batang hidungnya. Angin musim gugur yang selalu dirindukannya.

Wina dalam naungan musim gugur....

Dedaunan mulai berubah warna, menimbulkan suara gemerisik saat daun-daun itu bergesekan dengan angin. Suasana tenang yang mengingatkan Elena kepada sang Ibu.

Saat sang Ibu masih hidup, bersama ayah dan ibunya itu, Elena selalu berjalan-jalan menyusuri kota Wina. Menikmati guguran daun cokelat di jalanan Wina yang lengang. Bersantai di taman sambil berbincang bertiga. Mengamati ranting-ranting pohon yang mulai membotak. Berjalan di bawah guguran daun musim gugur dan mendengarkan perpaduan gesekan sepatu dengan daun-daun kering. Menengadah, melihat daun-daun yang berjatuhan sambil menatap langit bersih yang berwarna

biru. Aroma khas daun-daun kering yang terbawa angin seolah menjadi napas tersendiri di musim gugur. Semua terasa menyenangkan.

Moment-momen indah yang tidak bisa diputar lagi.

Elena menenteng kedua kopernya dengan susah payah. Dia mengayunkan kakinya menuju Schnellbahn[18] yang melintasi apartemennya. Semua masih terlihat sama. Langit biru itu berhiaskan ranting-ranting pohon yang daunnya mulai berubah warna.

"Jessica Pölzer." Lagi-lagi, nama itu memenuhi indra pendengaran Elena.

Walaupun nama yang dipanggil bukan nama Elena, toh akhirnya Elena menoleh juga demi mencari sumber suara. Pasalnya, laki-laki itu mengucapkan nama Jessica dengan benar. Padahal, tidak sembarang orang bisa mengucapkan nama Jerman dengan benar, mengingat vokalisasi dalam bahasa Jerman begitu rumit.[19]

"Jessica," ulang suara yang sama.

Si pemilik suara berjalan dengan langkah cepat, mendekati Jessica. Langkahnya panjang-panjang, tetapi begitu tegas.

Elena menoleh, mengamati tiap detail gerakan laki-laki itu. Semua terekam begitu saja dalam otak Elena,

---

[18] Biasa disebut *S-Bahn*, nama salah satu kereta komuter yang memiliki banyak rute; dari bandara ke kota Wina dan ke kota-kota lain.

[19] Huruf [ö] pada Pölzer disuarakan seperti gabungan dari suara huruf [O] dan [E], mirip seperti [eu] dalam bahasa Prancis.

lambaian tangan, langkah lebar, dan cara laki-laki itu memanggil nama Jessica dengan *pronounce* yang benar.

Elena terkesiap, terpaku cukup lama saat mengetahui sosok laki-laki itu. Ternyata, yang mengelukan nama Jessica adalah laki-laki *blonde* yang berpapasan dengannya di bandara Soekarno Hatta. Laki-laki *blonde* yang entah kenapa sangat familier.

Elena berhenti terpaku di tempat.

Laki-laki itu lewat begitu saja di depannya, menyongsong sosok Jessica yang berdiri tidak jauh dari Elena. Kemeja kotak-kotak biru yang dipakainya terayun lembut di depan mata Elena.

Elena tercengang, terhipnosis oleh efek yang ditimbulkan laki-laki *blonde* itu.

Laki-laki itu... adalah laki-laki bermata kelabu yang selama ini selalu hadir di dalam mimpinya—entah bagaimana Elena yakin akan hal itu. Mata kelabu yang begitu ekspresif, tetapi bisa memberikan rasa tenang di hatinya yang gundah. Mata ekspresif yang telah tulus menghibur Elena beberapa tahun lalu. Elena yakin itu.

Elena masih ingat pada mata kelabu itu, masih ingat pada cara laki-laki itu tersenyum, dan masih ingat pada rambut emasnya yang berwarna kuning jagung.

Mungkin, ini yang biasa disebut sebagai kontak batin, laki-laki itu begitu familier di mata Elena.

Jantung Elena berdegup kencang tidak keruan, dia menahan napas untuk beberapa detik. Laki-laki itu seperti

mengalirkan ion listrik yang membuatnya tersetrum. Dia merasa sekujur tubuhnya dingin karena menanggung perasaan tidak keruan... syok, *speechless*, tidak percaya, atau bahkan... senang karena bisa bertemu lagi dengan laki-laki yang selalu hadir di dalam mimpi indahnya.

Oh, Tuhan....

wohngemeinschaft

Elena membungkuk di depan gedung apartemen bertingkat dua itu, mengipasi diri dengan tangan kanan. Peluh bercucuran di keningnya. Napasnya tersengal-sengal. Membawa dua koper berukuran luar biasa besar telah menguras energinya. Terlebih, dia harus menenteng kedua koper itu menaiki tangga untuk menuju ke lantai dua.

Gedung klasik itu akan menjadi apartemen barunya. Sekilas dari luar, gedung apartemen itu terlihat seperti kastil bercat putih, layaknya model bangunan klasik lain di Wina. Gedung bercat putih itu bertumpuk layaknya kue tar. Lantai satu memiliki luas yang lebih besar daripada lantai dua. Di kanan kiri bangunan utama, terdapat tiang penyangga berbentuk persegi dengan tinggi sekitar dua kaki. Masing-masing di atas tiang penyangga tersebut terdapat patung prajurit yang juga bercat putih. Tepat di depan patung-patung tersebut, ada sebuah

tiang penyangga lampu jalan yang berujung trisula. Atap gedung tersebut menjulang tinggi, berbentuk kubah bercat hijau. Pintu utama begitu besar, tingginya melebihi tinggi tiang penyangga patung, dengan lebar dua kali rentangan tangan manusia dewasa. Selain pintu utama, ada beberapa pintu lain di kiri kanan gedung apartemen itu, dilengkapi dengan jendela-jendela kotak yang berjejer rapi. Gedung apartemen itu juga memiliki tanah kosong di bagian depan, tidak begitu luas, tetapi cukup untuk ditanami bunga-bunga warna-warni di dalam pot.

Elena mengelap keringatnya setelah yakin bahwa dia sukses menaiki tangga menuju lantai dua. Sepasang matanya nyalang ke berbagai arah. Di pojok balkon, terdapat patung bergaya Romawi yang sedang berdiri dengan sebelah kaki terangkat. Patung laki-laki tak berbaju yang hanya mengenakan selempang mirip rok pendek sebatas paha, juga mengenakan seutas kain yang diselempangkan secara miring ke bahunya. Patung putih itu memanggul tempat air besar di pundak kanannya, bergaya seolah-olah dia ingin menumpahkan air dari tempat yang dipanggulnya itu. Tingginya tidak lebih dari tinggi Elena.

Elena mengeluarkan kunci apartemennya.

Letak kamar apartemen barunya itu strategis, tidak jauh dari UW,[20] dan juga tidak jauh dari Hochschule fur Musik und Darstellende Kunst.[21] Memudahkan mobilitas Elena untuk pergi ke kampus dan juga memperdalam

[20] Universität Wien.

[21] Sekolah musik dan seni teater Wina.

permainan biolanya. Apartemen ini disewa secara *wohngemeinschaft*[22] atas rekomendasi teman ayahnya.

Di lantai dua itu, ada empat unit apartemen. Masing-masing unit memiliki tiga kamar, lengkap dengan dapur dan satu kamar mandi. Dengan menyewa secara *wohngemeinschaft*, biaya sewa per unit apartemen bisa dibagi berdasarkan jumlah penghuni.

"Sudah ada dua penghuni yang ada di sana. Masih ada satu kamar kosong di situ. Kalau tertarik, kamu bisa mengambilnya," tawar teman sang Ayah kepada Elena.

Elena menyetujui tawaran tersebut, mengingat letak apartemen itu sangat strategis.

Elena memasukkan kunci ke lubang pintu bernomor delapan, memutarnya, lalu segera menenteng koper-koper beratnya ke dalam.

Apartemen yang akan ditempatinya begitu rapi, lengkap dengan satu set sofa merah marun di ruang tamu dan juga televisi layar datar. Lantainya berwarna kuning, di bagian sofa diletakkan karpet bemotif gotik berwarna cokelat. Jendela-jendela bening apartemen itu menghadap langsung ke Ringstrasse. Sepasang gorden berwarna krem menggantung di tiap sudut jendela, ditali rapi agar udara bisa masuk lewat kaca yang sengaja dibuka setengahnya. Sedikit terkesan lengang dengan pilihan warna yang seperti itu.

Dua orang yang terlebih dahulu menghuni apartemen itu duduk santai di sofa. Mereka tidak me-

[22] Disewa bersama-sama oleh beberapa mahasiswa.

nyadari kehadiran Elena. Salah seorang sedang asyik membenamkan wajahnya di belakang majalah *fashion* dengan posisi kaki menyilang, sementara seorang lagi tengah asyik mengecat kukunya dan menghiasnya dengan manik-manik kecil berwarna-warni. Kedua orang itu tampak serius, tenggelam dalam kegiatan masing-masing. Elena tidak bisa melihat wajah si pembaca majalah *fashion* dengan jelas.

Bukan hanya itu, kedua orang itu terlihat... kontras—benar-benar berbeda satu sama lain.

"*Ich heisse Elena.*"[23] Elena memberanikan diri memperkenalkan diri.

Mereka berdua meninggalkan aktivitas masing-masing setelah mendengarkan suara halus Elena bergema di ruangan itu. Aktivitas mereka benar-benar menyita seluruh perhatiannya. Bahkan, mereka berdua tidak sadar kalau ada orang lain yang masuk 'begitu saja" ke unit apartemen bernomor delapan itu. Mereka berdua terpaku, saling pandang satu sama lain, lalu menatap Elena dengan tatapan penuh tanda tanya.

Bahasa Jerman[24] Elena begitu kental. Walaupun dia sempat tinggal di Indonesia selama beberapa tahun, bahasa Jerman yang sudah mengalir di darahnya tidak pernah hilang.

Elena menatap balik dengan ekspresi yang tidak kalah heran. Dia merasa idak ada yang salah dengan bahasa

[23] Namaku Elena.

[24] Bahasa nasional Austria adalah bahasa Jerman.

Jerman-nya, tetapi kenapa kedua gadis itu menatap kosong seperti itu?

"*My name Elena.*" Akhirnya, Elena menggunakan bahasa Inggris.

Kedua gadis itu saling menatap sekali lagi, lalu akhirnya mereka tertawa penuh arti.

Elena semakin bingung. Dia merasa seperti dibodohi melihat aksi teman-teman barunya itu.

"*Watashi wa Kimiko desu.*"[25] Gadis yang tadi sedang berkutat dengan kukunya beranjak dari sofa, mendekati Elena, lalu meraih koper berat Elena untuk membantu membawakannya.

Gadis itu itu terlihat nyentrik; bermata sipit dengan alis tipis yang sengaja dipertebal dengan pensil alis, suaranya cempreng dan sengau, wajahnya bulat dengan pipi *chubby*, rambutnya panjang sebahu dan sengaja dicat cokelat muda. Rambut itu dikucir dua dengan belah zig-zag, berponi rata. Ujung-ujung poninya dihias jepit rambut kecil-kecil berwarna cerah. Tingginya mungkin sekitar 165 cm, lebih tinggi lima senti dibandingkan dengan Elena.

Penampilannya begitu mencolok. Kalung beraneka warna yang terbuat dari manik-manik besar tergantung di lehernya yang jenjang. Dia juga mengenakan gelang mencolok yang bertumpuk-tumpuk. HP-nya juga tak kalah menarik, tertempel banyak manik *blink-blink* di permukaannya.

[25] Aku Kimiko.

Gadis itu mengenakan *T-shirt* putih bertuliskan *Kiks Tyo*[26] dipasangkan dengan bawahan mini *skirt soft pink* yang dilengkapi kaos kaki panjang bergaris-garis hitam putih seperti warna zebra. Warna yang begitu kontras dan terkesan... *weird.*

Sungguh, ini adalah pemandangan asing untuk Elena. Sebelumnya, Elena tidak pernah melihat seseorang berpakaian aneh seperti itu.

"Jya... kore, Erena-chan[27] *no heya desu...,"*[28] lanjut gadis itu. Dia menunjukkan kamar Elena yang terletak di tepi kanan, bersebelahan dengan dapur.

Gadis itu tersenyum begitu ramah kepada Elena, memamerkan sederet gigi putihnya. Gigi taringnya tidak rata, gisul, tetapi memberikan kesan manis di bibir tipisnya yang berlapis *lipgloss pink.*

Sejauh ini, Elena hanya bisa terpaku sambil memperhatikan gadis nyentrik itu membantu mengangkat kopernya dengan gerakan sangat energik.

"Could you speak English?" Elena *desperate* mendengarkan ocehan gadis itu. Dia sama sekali tidak tahu apa yang dia bicarakan.

Elena bingung harus berkomunikasi dengan bahasa apa. Kedua gadis itu menertawainya saat Elena menggunakan bahasa Jerman. Menggunakan bahasa Inggris, tetapi malah ditanggapi dengan bahasa yang sama sekali tidak dimengertinya.

---

[26] *Brandname* Jepang untuk *fashion-fashion sneakers.*

[27] Orang Jepang tidak bisa bilang L, biasa mengganti L dengan R, seperti *Elena* menjadi Erena.

[28] Ya... ini, kamar Elena.

Gadis nyentrik itu menyadari ketololannya.

"Oh, *I'm sorry*," kata gadis itu akhirnya, sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Namaku Kimiko. Aku dari Jepang," lanjutnya dengan bahasa Inggris yang lancar.

Elena memperhatikan penjelasan-penjelasan Kimiko.

"Kamarmu di pojok ini. Penghuni sebelumnya pindah ke apartemen kakaknya." Kimiko menjelaskan semua hal yang perlu diketahui Elena. Tampaknya, dia senang menceritakan apa pun, menjelaskan dengan suara sengaunya itu.

Elena mengangguk mengerti.

"*Je m'apelle Dupont.*"[29] Gadis satunya ikut berdiri setelah menutup majalah *fashion* yang dibacanya. Dia seorang Prancis, berwajah oval dengan pipi agak kotak.

"*Nice to meet you*," lanjutnya sambil tersenyum.

Sepertinya, gadis satu ini tidak secerewet Kimiko. Dia ramah, tetapi porsi bicaranya sedikit. Dia hanya membicarakan hal-hal yang menurutnya penting, tidak seperti gadis sebelumnya yang akan menceritakan apa pun kepada Elena.

Gadis Prancis yang menyenangkan dan sangat menarik; berambut bob dengan wajah oval, tulang pipinya tegas, tidak *chubby* seperti pipi Kimiko. Sepasang matanya berbentuk daun, dengan bola mata hijau gelap yang dinaungi alis cokelat seperti bulan sabit. Bulu matanya begitu lentik, dipertebal dengan maskara hitam.

[29] Namaku Dupont.

Rambutnya berwarna kecokelatan, warna cokelat asli dan bukan hasil pewarna rambut seperti milik Kimiko. Hidungnya sangat mancung, dengan bibir seimbang ala Kate Winslet.

Dupont benar-benar menarik, dia cantik dengan tinggi badan bak peragawati, 175 cm, dan juga kurus ideal. *After all,* dia proporsional. Dia layaknya gadis Prancis pada umumnya, *stylish* dan modis. Selera *fashion*-nya luar biasa, terlihat dari cara dia berpakaian. Kalau Kimiko berpenampilan nyentrik dan mencolok dengan warna tabrakan dan aksesori aneh, Dupont lebih *eye catching, elegant,* dan *fashionable.*

Dupont mengenakan kemeja hitam Comptoir des Cotonniers,[30] dengan celana pipa berwarna krem. Pakaian itu membuat Dupont semakin terlihat semampai. Sekilas saja, orang-orang pasti mengira bahwa dia adalah salah satu model untuk produk-produk Sophie Martin.

"Jadi..., ayo kita menjadi keluarga kecil yang baru!" Kimiko merangkul Elena dengan semangat, disertai senyum Dupont.

Yah, walaupun mereka berdua berbeda secara fisik dan latar budaya, sepertinya mereka berdua adalah calon keluarga baru yang begitu hangat.

"Ngomong-ngomong, kalian bisa bahasa Jerman?" Elena mencetuskan rasa penasarannya dengan nada hati-hati. Dia sedikit ragu pada saat menanyakan hal itu kepada Kimiko dan Dupont, takut menyinggung.

[30] *Brandname* dari Paris.

Kimiko dan Dupot saling pandang, lalu tertawa bersamaan.

"Yah, *lil bit*!" Dupont terkekeh jenaka.

"Pihak universitas menyarankan supaya aku dan Dupont ikut WIHOK-Deutschkurse. [31] Sudah satu tahun berjalan, tapi kami masih kesulitan dengan bahasa Jerman." Kimiko memperjelas. "Tapi, bahasa Jermanmu sangat kental, ya."

Elena tersenyum. "Kalian juga mahasiswa UW?" Dia merasa senang. Teman papanya tidak pernah mengatakan bahwa kedua temannya juga mahasiswa di UW.

"Yeps... aku mengambil hukum, Kimiko mengambil ekonomi. Satu tingkat di atasmu." Dupont tersenyum, gigi putihnya berderet rapi.

"Aku mengambil seni teater," sambung Elena sedikit lega karena ternyata teman seapartemennya juga menempuh pendidikan di tempat yang sama.

"*Artist*?" Mata Kimiko membulat. Kimiko tumpuk tertarik dengan sesuatu yang berhubungan dengan seni.

"*Not at all.* Masih dalam proses belajar dan pendalaman." Elena merendah.

Akhirnya, mereka bertiga menghabiskan waktu dua jam untuk mengobrol, saling bertukar informasi satu sama lain di sofa. Kimiko yang paling antusias menceritakan semua hal kepada Elena. Dupont hanya menimpali sesekali jika perlu.

---

[31] Salah satu kursus berbahasa Jerman yang telah direkomendasikan oleh Universitas Wina.

Kimiko juga banyak bercerita tentang *style* yang saat ini tengah digandrunginya.

"Kamu bukan satu-satunya orang yang heran dengan *style* ini." Kimiko menunjukkan pernak-pernik di seluruh tubuhnya. "Dupont-*san* juga sempat heran dulu... pada awal pertemuan kami."

Harajuku *style* Kimiko memang terlihat mencolok. Kata gadis itu, selain Harajuku *style* masih banyak *style* lain yang sedang *booming* di Jepang, misalnya *Visual-kei, Oshare-kei, Angura-kei, EroGuro-kei, Lolita,* dan masih banyak lagi. Saat menjelaskan *style-style* itu pada Elena, Kimiko juga menunjukkan beberapa foto yang berhubungan dengan *style* itu.

"Kalian harus pergi ke Tokyo bersamaku suatu saat nanti. Akan kuperlihatkan sesuatu yang lebih ekstrem daripada penampilanku," ucapnya riang.

Bertolak belakang dengan Kimiko, selera *fashion* Dupont begitu *elegant.* Dia senang mengenakan baju-baju kasual bermerek buatan *designer* ternama. Dupont tidak segan membeli barang-barang *limited edition* demi menuruti selera *fashion*-nya yang tinggi. Benar-benar selera luar biasa yang ditunjang dengan paras cantik. Dia terlihat *mature* di balik pilihan-pilihannya yang tepat, tetapi tidak murahan itu.

"Nanti, kamu akan kukenalkan dengan *fashion-fashion* dari Paris." Dupont menawari Elena. "Kamu akan kukenalkan pada *brand-brand* Paris favoritku: *Armor Lux,*

Comptoir des Cotonniers, Cyrillus, Du Pareil au meme, dan masih banyak lagi."

Kimiko dan Dupont mengakhiri ceritanya. Mereka berdua menunggu giliran Elena untuk memulai ceritanya.

"Kamu... bukan asli orang Austria, kan? Kamu juga bukan orang Jerman, kan? Tapi..., bahasa Jermanmu begitu lancar dan kental." Kimiko memulai pertanyaannya.

Elena tersenyum. Dia memang tidak terlihat seperti gadis Eropa pada umumnya karena dia blasteran.

"Mom Austria, Dad Indonesia." Penjelasan singkat Elena langsung terserap di benak Kimiko dan Dupont, diikuti dengan anggukan mengerti dari kedua teman baru Elena tersebut.

Pantas saja Elena tampak "beda".

"Sejak Mom meninggal karena kecelakaan pesawat, aku dan Dad memutuskan tinggal di Indonesia. Sekarang, aku kembali lagi ke Wina untuk kuliah." Elena menjelaskan semuanya dengan gamblang.

Kimiko menyimak sambil menyangga kedua pipinya, sementara Dupont sama sekali tak berkedip.

"Terus terang, aku iri. Kamu terlihat sempurna dengan darah campuranmu itu," celetuk Kimiko begitu saja.

Dupont menambahkan, "Kamu terlihat beda, cantik, dan eksotis."

Serius, kata-kata pujian dari dua gadis itu membuat Elena sedikit melambung. Sejauh ini, memang tidak

sedikit yang bilang kalau Elena "luar biasa". Namun, baru kali ini Elena mendapat pujian dari dua gadis asing.

"Waktu cerita habis. Ada yang ikut aku belanja?" Elena beringsut dari sofa. "Aku ingin ke Caritas Shops.[32] Ada beberapa perabot yang ingin kubeli."

"*Watashi!*"[33] Kimiko mengacungkan jari. "*Ichiban daisuki na koto... shopping suruuuu!*"[34] teriaknya cempreng.

Kimiko tetap senang berkomunikasi menggunakan bahasa negaranya, membuat alis Elena berkerut. Menyadari kerutan di kening Elena, Kimiko cepat-cepat menerjemahkan kalimat itu ke dalam bahasa Inggris.

"Dupont ikut?"

Dupont menggelengkan kepala, menolak dengan senyuman. Dia lebih memilih untuk tinggal di apartemen sambil melihat-lihat majalah *fashion* yang baru dipesannya dari Prancis.

"Aku bisa mati jika hanya berdua dengan Kimiko. Dia sering menggunakan bahasa negaranya yang tidak aku mengerti itu," canda Elena, Dupont menertawainya.

Terpaksa Elena hanya pergi dengan Kimiko. Dipaksa seperti apa pun, Dupont tetap *keukeuh* untuk tinggal di apartemen.

Pintu apartemen dibuka, sedikit memunculkan bunyi berderit. Kimiko mengekor di belakang Elena sambil membetulkan kucir rambutnya.

---

[32] Tempat penjualan perabot-perabot rumah tangga.

[33] Aku!

[34] Hal pertama yang aku sukai... belanja!

Tiba-tiba, Elena menghentikan langkah kaki begitu saja, tercekat di depan pintu, membuat Kimiko menabrak punggungnya tanpa sengaja.

Darah Elena terkesiap begitu melihat laki-laki *blonde* yang melintas santai di depannya. Langkahnya masih sama seperti pada saat Elena melihatnya kali pertama; begitu tegas, memberi kesan tenang.

Elena mendadak *speechless*. Bola matanya menelusuri arah laki-laki itu berjalan. Napasnya tertahan untuk sesaat.

Sungguh, kedatangannya ke Wina seperti tertarik oleh magnet yang telah diciptakan oleh laki-laki itu. Elena dan laki-laki itu seperti memiliki hubungan yang disambung secara transparan.

Laki-laki *blonde* bermata kelabu itu berjalan memasuki apartemen nomor tujuh, tepat di depan apartemen baru Elena.

christopher von schwind

"Erena-*chan... hayaku ikou!*"[35] Kimiko mengingatkan Elena yang tiba-tiba saja menghentikan langkahnya. "Apa yang kamu lakukan di situ?"

Kimiko memandangi Elena dengan alis bertaut, Elena tampak bergeming.

Kimiko menarik-narik lengan Elena dengan gemas, memintanya untuk segera pergi ke tempat tujuan mereka.

Elena diam terpana; memandangi cara laki-laki itu mengeluarkan kunci dari saku celana pendek cokelatnya, caranya memasukkan kunci ke lubang pintu, caranya memutar kunci, caranya membuka pintu, dan caranya menutup pintu dengan separuh wajah terlihat.

Bagi Elena, setiap hal kecil yang dilakukan laki-laki itu terlihat memesona. Sungguh.... Semua yang dilakukan laki-laki itu bergerak layaknya rekaman *slow motion* di benaknya.

---

[35] Ayo cepat pergi!

Semuanya begitu cepat terekam dan tercerna di dalam memori Elena.

Penasaran, Elena maju selangkah, lebih mendekat ke pintu apartemen nomor tujuh itu. Dia memelankan bunyi kakinya, mengendap-endap dengan napas tertahan. Badannya membungkuk dengan kedua tangan bertumpu pada lutut. Baru kali ini Elena berbuat nekat.

Tanpa pikir panjang, Elena mengintip melalui lubang kunci yang berbentuk seperti angka 8.

Hening....

Elena tidak berhenti begitu saja. Sepasang tangannya menapak ke tanah, mengintip lewat celah pintu.

Nihil. Tetap sepi. Hanya kegelapan kosong yang tertangkap oleh retinanya.

"Erena-*chan*... apa yang kamu lakukan?" Kimiko memicingkan mata, semakin heran.

"Sssttt!!" Elena meletakkan jari telunjuk di depan bibir.

"Erena-*chan*," rintih Kimiko.

"*Wait..., for a few minutes.*" Elena mendesis. Sekarang, telinganya tertempel di pintu. Gadis ini mencuri dengar suara dari dalam apartemen itu dengan saksama.

Terdengar!

Akhirnya, daun telinga Elena menangkap sayup-sayup suara dari dalam.Elena semakin melekatkan telinga kanannya tanpa ragu-ragu lagi, dan akhirnya....

Gubrak!

Pintu tiba-tiba dibuka dari dalam. *Fatal accident!*

Elena jatuh terjerembap dengan posisi kacau, setengah badannya masuk ke apartemen. Sementara itu, si pembuka pintu masih berdiri di ambang pintu sambil mengernyit. Alisnya terangkat, sudut bibirnya mencuat terheran-heran saat melihat posisi Elena yang tidak wajar.

Kedua orang itu saling pandang; Elena dan laki-laki itu.

Elena kebingungan, berusaha memutar otak untuk bisa mencari-cari alasan.

Laki-laki itu kebingungan, bertanya-tanya kenapa ada gadis asing di depan pintu apartemennya. Dia menatap Elena sejenak, tanpa berkedip, seolah-olah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kukatakan pada laki-laki ini kalau dia menanyaiku macam-macam?"

"Apa yang dilakukan gadis ini di depan pintu apartemenku?Tunggu..., dia siapa?"

Tahu ada hal *urgent* seperti itu, Kimiko bergerak gesit. Kimiko berpura-pura sedang berada dalam situasi yang berbeda. Dengan wajah polos tak berdosa, Kimiko menggerakkan tangan untuk membuka pintu apartemen nomor 8. Dia seolah-olah ingin masuk ke apartemen tanpa memperhatikan Elena.

Oh..., good acting, batin Elena sedikit manyun.

"Hei... apa yang kamu lakukan?" Laki-laki si pembuka pintu menatap Elena dengan kening berkerut. Alisnya masih terangkat. Dia bukan laki-laki bermata kelabu yang dicari Elena.

Laki-laki itu berbahasa Jerman dengan lancar. Ekspresinya begitu datar dan sepasang matanya masih terlihat sayu. Rambutnya acak-acakan, berwarna pirang, terlihat keemasan saat tertimpa cahaya matahari. Laki-laki itu mengenakan *T-shirt* hitam dengan celana pendek berwarna biru *donker*. Kulitnya putih pucat seperti batu pualam hingga membuat bibirnya berwarna merah muda. Dia menatap Elena dengan tatapan heran dari balik kacamata tipisnya yang berbingkai hitam. Bola matanya berwarna biru cerah.

Elena mendongak, memasang tampang sewajar mungkin agar laki-laki itu tidak curiga. Dia sedang memutar otak untuk menemukan alasan yang tepat

"Apa yang kamu lakukan?" ulang laki-laki itu setengah menguap, dia membaca bias kebingungan di mata Elena.

Mampus. Lidah Elena kelu. *Apa yang harus kulakukan? Lalu, aku harus menjawab apa?*

Yang jelas, Elena hanya mengikuti naluri bodohnya untuk mengendap-endap di depan apartemen itu. Tidak mungkin dia menceritakan bahwa dirinya sedang mencari laki-laki bermata kelabu yang tadi terlihat masuk ke apartemen ini.

"Erena-*chan*... ini kuncimu. Terjatuh di sini!" Kimiko berteriak sambil melambaikan tangan. Dia terlihat

memungut sebatang kunci yang terjatuh di dekat pot hias di sisi tangga.

Pandangan laki-laki itu beralih dari Elena ke kunci yang dipungut oleh Kimiko. Otak laki-laki itu bekerja dengan cepat setelah melihat lambaian tangan Kimiko.

"Ah, kuncimu terjatuh, ya?" Laki-laki itu menyimpulkan akting Kimiko tanpa curiga sedikit pun. Dia mengulurkan tangan kokohnya untuk membantu Elena berdiri. "Maaf sudah membuka pintu serampangan."

Elena menahan saraf ketawa yang sudah menggelitik perutnya. Kimiko bisa berpikir cepat dan melakukan akting yang sama sekali tidak terpikirkan otak kecilnya. Dia benar-benar seorang pemain drama yang andal, membuat skenario seolah-olah Elena telah kehilangan kunci, dan berpura-pura menemukan kunci Elena di dekat tangga.

Elena menyambut uluran tangan kokoh itu, memaksakan seulas senyum sewajar mungkin di wajahnya. Laki-laki itu membalas senyum Elena, memamerkan sederet gigi putihnya yang rapi.

"Maaf membuatmu terjatuh," ujar laki-laki itu, penuh penyesalan.

Elena menggelengkan kepala, "Aku yang seharusnya minta maaf karena berdiri begitu saja di depan pintu apartemenmu."

Elena sedikit kecewa, *Andai saja yang membuka pintu itu adalah si laki-laki bermata kelabu.*

Kimiko mengembuskan napas lega karena aktingnya sukses.

Elena dan laki-laki itu saling pandang, lalu saling tersenyum selebar mungkin.

Senyum laki-laki itu begitu khas, seperti *ice breaker* yang bisa membuat suasana canggung meleleh begitu saja. Senyum menarik yang terselip di balik lesung pipit di pipinya.

Laki-laki itu memiliki tatapan ekspresif melalui bola mata biru yang terselip di balik kacamata tipisnya. Matanya dinaungi sepasang alis yang sewarna dengan rambutnya, kelopak matanya lebar dengan bulu mata halus melengkung sempurna, memberi kesan teduh pada tatapannya. Hidungnya mancung, seperti kebanyakan hidung orang asing, bernaung di wajahnya yang oval berdagu belah. Tulang pipinya tegas, menyudut hingga membentuk lesung pipit jika dia tersenyum lebar. Bibir atasnya menipis di bagian tepi, membentuk seperti busur panah yang menyatu sempurna dengan bibir bawah. Daun telinganya ramping dan ujungnya lancip menipis, lengkap dengan sebuah anting kecil perak di telinga kirinya.

Fitur-fitur menarik di setiap detail laki-laki itu memberikan kesan tampan dan manis.

Dia ekspresif, terlihat dari sepasang bola mata birunya, dan terkesan ceria. Belah di dagunya semakin kentara saat dia tersenyum lebar, sungguh perpaduan menarik yang terbentuk dari tulang pipinya yang tegas.

Elena sedikit mendongak saat bertatap muka dengan laki-laki bertinggi sekitar 178 cm itu. Laki-laki itu... terlampaui jangkung baginya. Tinggi sedikit saja lagi, hal

itu akan membuat Elena semakin mendongak saat bertatapan dengannya.

"Elena." Elena mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri. "Elena Sebastian Atmadja," tambahnya cepat.

Laki-laki itu terkesiap dari segala hal yang tiba-tiba menyelinap ke pikirannya, "Ah... *Ich heisse* Christopher. Christopher von Schwind."

Senyum laki-laki itu tidak hanya khas, tetapi juga menular, membuat Elena ikut menyunggingkan seutas senyum akrab padanya.

Kimiko mendekat ke samping Elena, "Sepertinya, dia tertarik padamu," bisiknya lirih.

Elena menjewer telinga Kimiko pelan, "Jangan ngawur."

"Uhm, sebagai permintaan maaf karena sudah membuatmu terjatuh... *Ich lade dich zum mittagessen ein*.[36] Maksudku, aku akan mengajak kalian untuk makan siang bersama. Aku yang traktir."

"Tuh kan, apa kataku," bisik Kimiko semangat, layaknya memenangi taruhan. "Dia memang tertarik padamu, Erena-*chan*."

Elena ingin menjewer telinga Kimiko sekali lagi.

[36] Saya akan mengajakmu makan siang.

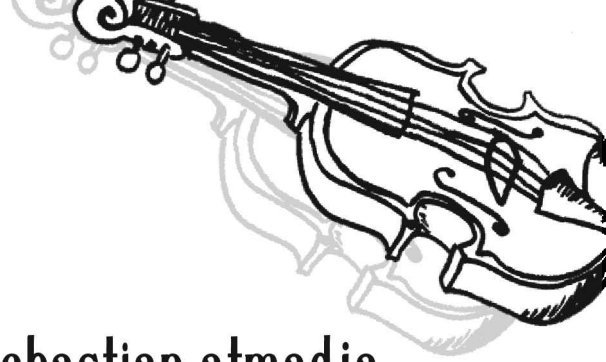

elena sebastian atmadja

Christopher von Schwind.

Laki-laki bermata biru itu tengah berkonsentrasi menatap laptopnya ketika tiba-tiba terdengar suara kasak-kusuk dari luar apartemennya. Rambut cepaknya terlihat acak-acakan. *Coding* membuatnya gila, tetapi juga begitu menarik. Dia rela menghabiskan sebagian besar waktunya di depan laptop demi memuaskan rasa penasaran di benaknya walaupun sesekali kode-kode yang ada di laptopnya membuatnya pusing setengah mati. Jika sudah seperti itu, dia akan mengacak-acak rambut rapinya yang berwarna keemasan. Matanya akan terlihat sangat sayu jika kode-kode itu semakin rumit. Dan, hasilnya, tiap tahun ketebalan kacamatanya pasti akan bertambah.

Sejenak, Chris mengalihkan perhatiannya, menatap jendela depan yang tertutup tirai biru melalui kacamata tipisnya. Sesosok bayangan hitam terlihat berkelebat melintas. Dia jengkel setengah mati pada suara itu. Suara

itu membuatnya tidak bisa berkonsentrasi. Padahal, dia sedang membutuhkan waktu tenang untuk bisa *hacking* salah satu situs *game* favoritnya. Kode-kode itu nyaris terpecahkan, kalau saja suara kasak-kusuk berisik itu tidak mengusik ketenangannya.

Ada bayangan melintas di jendela itu sekali lagi.

Chris mengerutkan kening sambil membenahi letak kacamatanya dengan jari tengah. Tidak mungkin itu bayangan teman seapartemennya. Teman seapartemennya sedang istirahat di kamar, dia baru kembali dari Indonesia beberapa jam yang lalu.

Bayangan itu semakin mencurigakan, memaksa Chris mengaktifkan modus *stand by* pada laptopnya.

Chris beranjak dari kamarnya, dia tidak peduli dengan rambut acaknya. Dia hanya ingin memastikan bahwa di depan apartemen itu memang ada orang yang sedang mengendap-endap dan berkelakuan aneh. Kalau perlu, dia akan melaporkannya kepada polisi.

"*Wait..., for a few minutes.*" Sayup-sayup, terdengar suara halus dari balik pintu. Chris semakin yakin bahwa ada orang yang sedang mengendap-endap di luar sana. Suaranya lebih dari satu orang. Jangan-jangan, orang-orang itu adalah penguntit! Mungkin, penggemar berat teman seapartemennya itu. Sudah berkali-kali teman seapartemennya itu dikuntit para gadis.

Kegemasan yang terlalu melanda hati Chris membuatnya semakin ingin membuka pintu untuk memergoki siapa yang ada di luar sana. Knop pintu diputar, lalu....

Gubrak

Suara itu mengagetkan Chris saat ia membuka pintu secara tiba-tiba. Chris mundur beberapa langkah saat tiba-tiba ada seseorang yang terjatuh begitu saja di depan pintu.

Ops, ternyata ada seseorang yang menempelkan badan di pintu apartemennya. Seorang gadis jatuh terjerembap saat dia membuka pintu. Separuh tubuh gadis itu masuk ke apartemen Chris.

Urat tawa Chris menggelitik perutnya, tetapi rasa heran berhasil menguasai Chris untuk tidak tertawa. Laki-laki ini terpaku, memperhatikan gadis eksotis itu untuk beberapa saat.

Dia mengamati gadis itu tanpa berkedip sedetik pun. Entah apa yang ada di kepalanya, tiba-tiba ada sesuatu yang berkelebat di benaknya. Chris mengerjapkan mata berkali-kai. *De javu.* Saat ini, dia mengalami *de javu.* Ini bukan *de javu* biasa. Tatapan mata gadis itu membuat benak Chris serasa diacak-acak oleh sesuatu.

Gadis itu tidak sendirian, ada temannya yang berdiri tak jauh dari dirinya.

Kalau tidak salah, gadis berwajah oriental yang berdiri di belakang gadis itu bernama Kimiko. Dia satu tingkat di atas Chris, penghuni dari apartemen nomor 8. Selain Kimiko, masih ada gadis lain yang menghuni apartemen

nomor 8 itu, Dupont—seorang Prancis tulen. Chris tahu itu dari teman seapartemennya.

Gadis yang satu ini menawan, pikir Chris setelah berhasil menguasai pikirannya yang entah melayang sampai mana.

Gadis mungil dengan tinggi sekitar 160 cm, berkulit menarik—tidak putih seperti gadis Eropa pada umumnya, pun tidak terlalu cokelat. Gadis itu ramping walaupun tidak setinggi gadis Eropa pada umumnya. Rambutnya berwarna cokelat dengan poni acak, terjuntai lemas di sepanjang punggung melintasi leher jenjangnya. Mata biru bernaung bulu lentik natural, berbingkai sepasang alis bulan sabit berwarna cokelat. Hidungnya mancung, dengan bibir mungil berlapis *lip gloss* transparan dan pipi bulat di wajahnya yang oval. Kukunya lentik, berujung lancip dengan polesan warna hitam. Gadis itu tampak imut seperti boneka porselen dari Rusia.

Dia terlihat memesona di dalam balutan gaun selutut biru langit berlapis *cardigan* putih.

"Hei... apa yang kamu lakukan?" Chris cepat-cepat menguasai dirinya. Terus terang, dia nyaris tergagap saat mengucapkan kalimat itu. Gadis yang terjatuh di depannya itu telah membekap hal lain di otaknya, entah apa.

Gadis itu kebingungan. Dia diam saja, membuat Chris mengulang kembali kata-katanya.

"Erena-*chan*... ini kuncimu. Terjatuh di sini!" Terdengar suara cempreng yang sangat sengau dari arah tangga.

Chris mengalihkan pandangannya ke pemilik suara itu. Logikanya berjalan cepat.

Oh, jadi gadis ini sedang mencari kuncinya yang terjatuh.

Tidak perlu berpikir macam-macam lagi karena saat ini masalahnya sudah jelas; gadis itu bukan penguntit. Dia sedang mencari kuncinya yang terjatuh.

Akhirnya perkenalan itu mengalir begitu saja. Gadis itu bernama Elena Sebastian Atmadja. Nama belakang yang cukup aneh, panjang dan pengucapannya begitu sulit. Chris jarang mendengar nama seperti itu di Jerman maupun di Austria.

Ternyata, Elena berdarah campuran. Pantas saja namanya aneh. Jujur, gadis ini memiliki daya tarik yang begitu kuat.

Senyum di bibir mungil gadis itu begitu menawan. Saat dia tersenyum, pipi bulatnya sedikit terangkat, membuatnya semakin mirip boneka porselen Rusia yang khas itu.

"Sepertinya dia tertarik kepadamu." Chris mendengar bisik teman Elena.

Chris tersenyum penuh arti mendengar bisikan itu. Sepertinya, dia memang sedang tertarik kepada gadis itu.

Akhirnya, tawaran itu meluncur dari bibir Chris; ajakan untuk makan siang bersama Elena, tambah Kimiko, tentunya.

häns steffano

Elena menepuk dahinya sesampai di apartemen.

"Ada apa Erena-chan?"

Elena manatap Kimiko dengan tatapan tidak percaya. Dia merogoh-rogoh seluruh isi tasnya, tetapi nihil. Barang itu tidak ada di tempatnya.

Ah, lagi-lagi seperti ini, Elena teledor.

"Dompetku!" Elena panik. Pasalnya, di dalam dompet itu banyak barang penting untuk hidupnya di Wina. "Tidak ada di mana-mana!"

Kimiko ikut panik. "Bagaimana bisa?"

Elena mengedikkan bahu.

Dupont yang sejak tadi mengawasi mereka berdua melalui belakang majalah ikut berargumen. "Mungkin terjatuh," sambung gadis Prancis itu.

Elena menggeleng pasrah. Tubuhnya lesu. Saat ini, entah ada di mana dompetnya itu.

"Kalian habis dari mana saja?" Dupont mencoba menarik ingatan Elena.

Kimiko mengerutkan kening sambil memegang dagunya, "Kami habis dari Caritas Shop, lalu makan siang bersama Chris."

"Mungkin terjatuh di sepanjang perjalanan ke Caritas Shop atau mungkin tertinggal di tempat kita makan!" Tiba-tiba, tebersit pikiran seperti itu di benak Elena.

Elena gemetaran. Dia membuka lagi pintu apartemen dengan cepat, lalu melesat pergi entah ke mana.

Dupont mengawasi ulah Elena tanpa bisa berkomentar apa-apa sebelum dia menyadari sesuatu, "Makan siang? Bareng Chris??" tanyanya tidak percaya kepada Kimiko.

"Ah..., ya, kami makan siang bersama laki-laki itu." Kimiko tersenyum penuh kemenangan.

"Seharusnya, aku ikut kalian!" sesalnya.

Kimiko tertawa dengan nada mengejek, "Elena sudah mengajakmu, kan? Salah sendiri kamu memilih untuk tinggal di apartemen demi berkutat dengan majalah-majalahmu itu."

Dupont menggerutu kesal.

Dupont dan Kimiko baru mengenal Chris beberapa hari lalu. Sungguh, semua yang ada pada Chris begitu menarik, salah satunya adalah senyum *ice breaker* yang menyatu dengan lesung pipitnya itu.

"Sepertinya, Chris tertarik pada Elena." Kimiko mengompori dengan senyum jail.

Dupont cuek, menenggelamkan wajahnya di balik majalah *fashion* itu lagi.

Elena nyaris tersandung saat melewati anak tangga apartemen dengan tergesa-gesa. Napasnya tersengal-sengal tidak keruan, memburu langkah larinya yang serampangan.

Dia selalu seperti itu, tidak bisa berpikir jernih jika ada sesuatu yang mengganjal pikirannya.

Elena celingukan di depan pintu masuk gedung, menatap pot-pot bunga yang berjejer rapi di pekarangan gedung apartemen. Imajinasi liarnya berkembang, dia berharap dompetnya terjatuh di antara pot-pot itu. Namun, mustahil, pot-pot itu tidak dilewatinya tadi, kecuali ada orang yang dengan sengaja melemparkan dompetnya di sana.

"*Frau* Elena."[37] Seseorang mengelukan nama Elena. Suara berat yang begitu tenang.

Elena bergeming di tempatnya.

"Ini kuncimu?" Pemilik suara itu menarik lengan Elena. Tarikan kuat yang begitu lembut.

Elena menoleh, sedikit mendongak untuk melihat si pemilik suara dengan jelas.

Kunci? pikirnya panik. *Dompet... kunci, lalu nanti apa lagi yang akan jatuh?*

Elena melakukan penggeledahan cepat pada sakunya, dan memang betul; kuncinya tidak ada di situ, pun di tas kecil yang saat ini digamitnya.

[37] Nona Elena.

"Aku melihat kunci ini terjatuh dari saku bajumu. Saat kamu berlari tadi, kunci ini jatuh di depan apartemenku," lanjut si pemilik suara sambil menunjukkan kunci kepada Elena.

Elena tercekat, menatap laki-laki itu dengan napas tertahan. Kali ini, dia merasa yakin bahwa kunjungannya ke Wina memang untuk dipertemukan dengan laki-laki pada masa lalunya itu. Dia semakin yakin bahwa dia berjodoh dengan laki-laki itu.

Elena nyaris tidak bisa bernapas, laki-laki yang sempat dikuntitnya sekarang berdiri di depannya, memanggil namanya, berhadapan dengannya. Saat ini menyodorkan kunci apartemennya setelah menarik lengannya.

"Jangan tercekat seperti itu." Dia tersenyum. Memamerkan senyum mautnya.

Senyum itu bukan senyum *ice breaker* seperti senyum Chris yang lebar. Senyum itu juga bukan senyum berlesung pipit seperti senyum Chris, tetapi senyum itu tampak begitu dewasa. Senyum tenang yang menghanyutkan di balik sorot mata kelabunya yang begitu teduh. Mata indah yang bernaung di bawah alis tebal yang sewarna dengan helai-helai rambutnya, bersembunyi di balik lipat kelopak tipis yang membuat matanya tampak tajam dengan segala pesonanya.

Retina Elena merefleksikan gerak lambat saat laki-laki itu mendekat ke arahnya, mengulurkan tangan untuk menyerahkan kunci, lalu menyapanya dengan senyum hangat.

Rambut keemasan di kepalanya terlihat bersinar. Terjuntai menyentuh kerah dengan potongan rapi di sekitar telinga. Daun telinganya tampak keras. Dalam segala hal, fitur yang ada di wajahnya memberi kesan tenang pada laki-laki itu. Tulang pipi tegas dengan rahang keras, menambah kesan dewasa pada wajahnya. Hidungnya mancung, bibirnya terlihat sempurna seperti pelangi. Bibir itu membentuk sebentuk pelangi terbalik di wajah ovalnya yang berdagu lancip. Tegas, dewasa, dan begitu tenang.

Laki-laki itu berbalut kemeja berlengan panjang berwarna cokelat dengan celana pipa berwarna hitam, dan sepatu kets bercorak hitam putih. Lengan kemejanya dilipat acak sampai ke siku.

Gagah. Sangat cocok dengan tubuh tegapnya yang ditopang dengan tinggi sekitar 180 cm.

"Ehm..., yah, kunciku tidak ada di saku." Elena cepat-cepat menguasai diri. Dia tidak mau terpergok kalau sedang mengamati laki-laki itu sampai detail. "Ehm..., bagaimana kamu bisa tahu namaku?"

Laki-laki itu mengedipkan mata, memikirkan jawaban yang tepat untuk Elena, "Aku mendengar pembicaraanmu dengan Chris di luar tadi. Sepertinya, kamu sering menjatuhkan kuncimu," tembak laki-laki itu.

Elena ingin sekali menekuk wajahnya. Dia malu setengah mati. Ceritanya bukan seperti itu. Dia sama sekali tidak berniat untuk menjatuhkan kunci itu. Itu

kan, hanya skenario Kimiko untuk melindunginya dari serangan Chris.

Namun, siapa sangka ternyata *defend* Kimiko malah diartikan lain oleh laki-laki ini.

"Ah, ya. Sepertinya aku memang ceroboh. Sering menjatuhkan barang-barang penting," ungkap Elena setengah terpaksa. Mau bagaimana lagi?

Laki-laki itu membulatkan mata, menatap Elena dengan tatapan jenaka, lalu tertawa, "Menjatuhkan barang adalah hal manusiawi."

Elena ikut-ikutan tertawa. Degup di jantungnya semakin tidak keruan. Semakin dipandang, laki-laki yang ada di depannya ini semakin menarik. Delapan tahun lalu, sosok di depannya ini hanyalah sosok anak laki-laki yang senang menghabiskan waktu dengan bermain-main. Namun, sekarang, Elena begitu menyukai semua perubahan yang ada padanya. Dia bertumbuh dan semua itu membuat laki-laki ini semakin memesona. Dia tampan di dalam pertumbuhannya, berubah menjadi sosok yang sempurna di mata Elena.

"Kenalkan, namaku Häns Steffano." Laki-laki itu menyodorkan tangannya kepada Elena. "Cukup panggil Häns saja."

"Aku tidak perlu memperkenalkan diri lagi, kan?" sambut Elena.

"Sebagai formalitas." Laki-laki tersenyum.

"Elena Sebastian Atmadja," ucap Elena.

"Sebenarnya, tanpa menyebutkan namamu, aku sudah hafal kok. Namamu terdengar aneh." Häns tersenyum.

Rasa senang menyusup di hati Elena. Häns hafal namanya! Padahal, pelafalan nama belakangnya tidak mudah diucapkan orang asing seperti Häns. Nama belakangnya menggunakan nama papanya.

Häns menengok arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, "Duh, sepertinya aku tak bisa berlama-lama di sini. Aku ada perlu dengan teman-teman kampus."

Elena sedikit kecewa. Pertemuan singkat yang hanya menghasilkan percakapan singkat. Namun, dia segera ingat sesuatu, dia berdiri di depan gedung apartemen ini juga punya tujuan. Dia hendak mencari dompetnya yang terselip, lebih tepatnya terjatuh entah di mana.

"Oke. Aku juga ada perlu. Sesuatu yang mendesak," ujar Elena jujur.

"Sampai jumpa. Kali lain, kita pasti bisa ngobrol lebih banyak." Häns melambaikan tangan.

Häns berbalik arah, mengambil arah yang berkebalikan dengan langkah Elena.

Elena terbengong di tempatnya cukup lama. Mengamati punggung tegap Häns dengan tatapan terpana hingga sosok itu benar-benar hilang dari pelupuk matanya.

Dompetku..., bagaimana dengan dompet itu....

Langkah Elena terayun cepat menyusuri jalanan Wina yang mulai tertutup dedaunan musim gugur. Beberapa lampu jalan sudah mulai dinyalakan.

𝄞

Gerak jemari Chris di atas *keyboard* terhenti. Ada sesuatu yang lebih menarik daripada *game on line* yang saat ini sedang digelutinya. Gadis blasteran itu lagi-lagi menyita perhatiannya. Dia tengah berlari-lari dengan wajah putus asa di halaman gedung apartemen.

Chris beranjak dari meja belajarnya. Meja itu menghadap langsung ke jendela. Dari situ, dia bisa mengamati apa pun di luar sana, halaman gedung apartemen itu, juga gadis blasteran yang saat ini tengah memasang ekspresi wajah bingung.

Chris tercenung beberapa saat. Bola matanya bergerak menyusuri gerak tubuh Häns.

Häns melangkah dengan langkah tenang seperti biasa. Langkah itu selalu membuat para gadis tergila-gila padanya. Dan, kali ini, Häns melakukannya lagi pada gadis yang telah berhasil menarik perhatiannya.

Chris menatap dari balik jendela kamar tanpa bisa berkata apa-apa. Tampaknya, mereka berdua sedang memperbincangkan sesuatu yang menarik, yang tidak bisa didengar Chris dari tempatnya mengintip saat ini.

Chris geram melihat keakraban mereka berdua. Sekilas, sorot mata Elena menjadi lain saat menatap Häns. Entahlah, mungkin tatapan mata itu terlihat seperti mata kagum yang penuh cinta.

Jangan Häns, Chris meremat tirai jendelanya. Pikiran Chris terusik. Bayangan masa lalunya yang begitu menyakitkan tergambar lagi di benaknya. Dia tidak mau mengulang sejarah yang sama, dengan saingan yang juga sama. Namun, mau bagaimana lagi, Häns sepupu dekatnya. Bukannya dia mau bermusuhan dengan Häns, tetapi untuk hal-hal sensitif seperti itu memang susah ditoleransi. Ditambah lagi, sepertinya dia berjodoh untuk "bersaing" dengan Häns karena pada masa kuliah ini dia harus seapartemen dengan Häns.

Beberapa menit kemudian, Häns terlihat melambaikan tangan, lalu berjalan berlawanan arah dari Elena. Elena tampak salah tingkah sepeninggal Häns. Setelah sempat kasak-kusuk beberapa detik, Elena menapakkan kakinya ke jalan raya. Siluet tubuhnya terlihat memanjang saat terkena cahaya senja yang menyembul dari ufuk barat kota Wina. Elena terlihat sedang menapaki jalanan yang mulai dipenuhi dedaunan kering musim gugur.

Chris tersenyum penuh arti dari dalam kamarnya. Sungguh, itu adalah pemandangan terindah yang pernah dia lihat. Siluet Elena yang bergerak pelan di tengah merahnya kota Wina akibat senja dan warna daun maple yang menguning. Rambut cokelat Elena tertiup angin, menari-nari lembut di punggungnya.

Chris segera menutup laptop, lalu mengambil jaket tipisnya yang berwarna merah. Gadis itu sendirian,

ini kesempatan bagus untuk bisa mendekati gadis itu walaupun hanya sekadar untuk *say hi.*

Saat ini, yang terpenting bukanlah merisaukan Häns atau yang lainnya. Mendekati gadis yang sedang berjalan sendirian di bawah senja kota Wina itu jauh lebih menarik.

ringstrasse

"Elena...." Chris memperlebar langkah untuk mengejar Elena, tanpa sadar dia berlari-lari kecil.

Elena terlihat begitu bingung. Langkahnya sangat tergesa-gesa. Ekspresi di wajahnya terlihat kalut.

Senja menggantung di langit Wina, merefleksikan cahaya kemerah-merahan bersemu oranye di guguran daun yang menutup jalan raya. Angin musim gugur berembus kencang walaupun tidak sedingin angin musim dingin. Tangkai dan dedaunan berguguran bebas ke jalanan, menumpuk hingga menimbulkan warna simetris di jalanan, senada dengan cahaya senja.

"Elena...." Chris memanggil nama itu sekali lagi. Kali ini, jaraknya hanya tinggal beberapa langkah dari Elena.

Elena menoleh, melihat sumber suara sambil merapatkan *cardigan* putih yang melekat di tubuhnya. Anak-anak rambut Elena melambai lemah tertiup angin.

"Chris," ujarnya terkejut.

Chris menyamakan langkahnya dengan Elena. Warna merah di jaketnya senada dengan warna senja. Rambut Chris terlihat rapi, ujung rambutnya berdiri teratur, memperlihatkan model rambutnya dengan jelas, cepak. Dia datang dengan senyum khasnya.

"Kamu terlihat kacau?" Chris terheran-heran.

Reaksi Chris mengingatkan Elena pada dompetnya yang hilang. Wajah gadis itu pias seketika. "Ada yang harus kucari!"

"Apa?"

"Barang penting!" Elena semakin kalang kabut.

Barang penting. Jawaban Elena yang tidak spesifik itu membuat kening Chris berkerut. Senyum ceria di wajah laki-laki itu hilang seketika.

Elena mempercepat langkahnya, Chris mengekor di belakang. Mereka berdua berjalan menyusuri Ringstrasse tanpa arah jelas. Bahkan, Chris tidak tahu kenapa dia harus mengekor di belakang Elena.

Gedung apartemen semakin menjauh. Kompleks gedung klasik terlewati satu-persatu, berganti dengan jajaran gedung gotik bercat putih. Berbeda dengan model arsitektur di bangunan klasik, bangunan bertipe gotik memiliki bentuk persegi panjang, memanjang ke samping dengan salah satu bagian bangunan sengaja dibuat lebih tinggi dari bangunan lain. Pintunya berjajar rapi, lebih dari lima, terbuka tanpa daun pintu dengan ukuran yang lumayan besar. Gedung gotik identik dengan pilar bulat

berdiameter setengah meter lebih. Multijendela, dengan desain saling bertumpuk dan memiliki urat-urat jendela berbentuk salip simetris. Tak jarang, dinding di gedung bergaya gotik dibuat bermotif dominan jajaran segitiga bersudut lancip, menyerupai gigi ikan hiu.

Dulu, Ringstrasse yang saat ini mereka lalui adalah pagar benteng kota Wina yang diubah menjadi jalan melingkar oleh K. Maisar Franz Joseph. Semua bangunan vital kota Wina berada di sekeliling Ringstrasse, mulai dari UW, Istana Hoffburg, Staatoper, Stephansdome, Albertina, Museum Quartier dengan museum kembarnya, Rathaus, dan gereja tua lain yang bergaya *baroque*. Bangunan-bangunan bergaya *baroque* ini memiliki pencahayaan yang begitu kontras, menunjukkan sesuatu yang elegan dan kekuatan emosi. Arsitekturnya lebih dinamis dibandingkan dengan bangunan klasik dan gotik—sebagian besar denah pada bagian sudut bangunan bergaya *baroque* ini diakhiri dengan lengkungan atau bentuk melingkar. Tidak hanya itu, pilar-pilarnya yang menjulang biasa dibentuk berpilin atau memutar, lengkap dengan ornamen tiga dimensi yang secara mayoritas berupa pahatan.

Menyusuri Ringstrasse seperti berjalan di kompleks klasik zaman kerajaan. Pucuk menara gereja Stephansdom yang menyerupai puri kastil tua di Rumania terlihat begitu jelas, bersatu dengan semburat senja hingga membentuk pemandangan menarik layaknya karya agung di atas kanvas berwarna. Di kiri kanan jalan, terdapat lampu-

lampu jalan dengan tiang menjulang tinggi, berbentuk seperti trisula Dewa Zeus.

Walaupun banyak bangunan tua yang tinggi menjulang, pepohonan di sekitar Ringstrasse sengaja ditanam dan dibiarkan rindang. Pepohonan itu tumbuh membesar, begitu menyejukkan. Dedaunan yang mulai berwarna merah-kuning-cokelat menjadi pemandangang tersendiri di seputar Ringstrasse.

Saat menyusuri bangunan itu, Chris melirik Elena dengan kening berkerut. Wajah gundah Elena membuat laki-laki ini bertanya-tanya di dalam hati. Chris ingin mencoba membantu, tetapi dia tidak tahu hal apa yang saat ini membuat pikiran Elena gundah.

Jalanan begitu lengang. Hanya ada satu dua mobil yang lewat. Selebihnya, hanya ada Straßenbahn,[38] Stadt-Omnibus,[39] maupun Schnellbahn.

"Chris..., kenapa kamu masih mengikuti aku?" tanya Elena tanpa menatap lawan bicaranya saking paniknya.

Chris angkat bahu, bingung mau menjawab apa. "Cuma ingin menemani seorang gadis yang berjalan sendirian saat petang," katanya kemudian.

Elena mendesah, lelah, "Aku bukan ingin berjalan-jalan santai. Tapi, ada hal yang harus kucari!!"

Kening Chris semakin bertaut. *Ada hal yang harus dicari? Apa?*

Putus asa. Elena pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya, delapan tahun lalu saat dia kehilangan kalung

[38] Trem.

[39] Minibus.

berliontin biola di Istana Schönbrunn. Elena mengakui dirinya memang ceroboh, sering menjatuhkan barang-barang penting dan baru sadar setelah beberapa lama.

"*I know....*" Chris sadar bahwa Elena sedang berkutat dengan rasa paniknya. "Barangkali, aku bisa membantumu." Chris meyakinkan. "Mencari barangmu yang hilang, yang entah apa itu...."

Langkah Elena terhenti. Dia mengembuskan napas dengan sangat pelan melalui lubang hidungnya yang mulai mendingin karena tersentuh angin sore. Dia menoleh, sedikit mendongak untuk melihat wajah Chris. Sepertinya, laki-laki itu memang memberikan tawaran yang tulus.

Chris tersenyum, senyum cair seperti biasa yang bisa membuat Elena menghentikan napas paniknya.

"Aku mencari dompetku," aku Elena kemudian.

Chris menyipitkan mata sambil menatap Elena, keningnya berkerut, sudut bibirnya sedikit terangkat ke atas, matanya membulat, "Dompet?"

Elena mengiyakan, "Dompetku tertinggal, *I mean* hilang saat kita makan siang tadi. Aku berharap aku bisa menemukannya lagi di tempat itu." Penuturan itu melayang begitu saja dari bibir Elena.

Chris mengembuskan napas dari bibirnya, membentuk bulatan kecil di tengah bibir, "*Frau* Elena, andai saja sejak tadi kamu bilang sedang mencari barang 'apa', pasti tidak seperti ini jadinya."

Elena semakin kebingungan, raut mukanya semakin dibubuhi tanda tanya yang berlanjut.

"Dompet itu memang ketinggalan di tempat kita makan siang tadi. Tapi, aku memungutnya, saat ini dompet itu tersimpan di laci mejaku... di kamarku... di apartemenku sana." Chris menudingkan jari telunjuknya, menunjuk gedung apartemen mereka yang sudah tertinggal beberapa meter di belakang.

Elena mengerjapkan mata berkali-kali, mulutnya terbuka, "Apa?" pekiknya tidak percaya.

"Dompetmu ada padaku. Maaf tadi aku ikut panik melihatmu, jadi lupa untuk segera memberi tahu."

Elena mendengus kesal meratapi kebodohannya. Andai saja sejak tadi dia menjawab pertanyaan Chris, mungkin tidak akan seperti ini jadinya, dia berjalan terlalu jauh dari apartemennya.

"Ya sudah, ayo kita lanjutkan berjalan. Senja itu indah...." Chris menarik lengan Elena sebelum Elena sempat menimpali sepatah kata pun. "*Just enjoy it....*" Dia tertawa lebar. Saat ini, ada sesuatu yang membuat Chris merasa benar-benar senang selain kode-kode *game online* yang digelutinya itu.

Elena tidak bisa menolak.

Ringstrasse memang indah saat dinikmati dari senja musim gugur.

der herbst[40]

Suara pemusik jalanan mengalun di mana-mana. Musik-musik mereka menghasilkan harmoni musik klasik yang begitu syahdu. Mereka berdiri rapi di beberapa titik keramaian kota; di taman, di depan bangunan bersejarah, dan di depan gedung-gedung pemerintahan. Alat musik yang dibawakan juga beraneka ragam. Mereka terlihat seperti kelompok orkestra kecil yang menyajikan musik klasik berkelas.

"Wina banyak berubah." Bola mata Elena terlihat menyusuri berbagai arah. "Tapi, ternyata, aku memang masih mencintai Wina."

Chris melirik Elena lewat ekor matanya. Jantungnya sedikit berdesir saat melihat bola mata Elena. Sepasang mata biru gadis itu begitu jernih. Mata bersinar yang menyiratkan rasa kagum luar biasa pada hal di sekitarnya. Mata itu tampak seperti mata anak-anak yang bahagia setelah diperbolehkan makan banyak es krim. Matanya

[40] *The Autumn.*

begitu hidup, bersambungan dengan senyumnya yang renyah, tetapi simpul.

Chris mengusap kedua wajahnya.

Apa yang ada di pikirannya barusan? Dia sedang memikirkan apa?

Kenapa dia begitu tertarik saat melihat tiap detail dari gadis blasteran itu? Bahkan, sejak kali pertama bertemu, Chris merasa ada hal spesial di dalam diri Elena.

Elena gadis cantik dengan kulit eksotis dan senyum lebar di bibir mungilnya. Dia anggun dengan rambut cokelat panjangnya yang bergelombang. Dia tampak mungil dalam naungan mata belok bulat berwarna biru. Tatapan matanya begitu hidup dan bersinar. Elena memesona di balik kecerobohannya hingga membuat Chris gemas. Elena memesona dengan senyumnya yang mengembang di antara pipi bulatnya yang terkadang merona. Memesona di antara hidung mancungnya yang terkadang membuat Chris gemas.

"Kamu melihat apa?" Elena menjentikkan jemari lentiknya di depan kacamata Chris.

Chris terkesiap, tidak sadar sudah melamun jauh demi memandangi gadis yang mirip boneka porselen Rusia itu. Chris menelan ludahnya perlahan. Kerongkongannya terasa kering setelah terpergok begitu saja oleh Elena.

"Aku hanya memikirkan sesuatu." Bola matanya berputar, mencari-cari alasan. "Kamu tidak ingin pergi ke sana?" Akhirnya. Chris menunjuk sebuah patung yang terletak di persimpangan jalan.

Elena memicingkan mata, membuang pandangannya ke patung prajurit berkuda yang terletak di ujung persimpangan jalan. "Mendekati patung itu?"

Chris menganggukkan kepala.

"Wah, pikiran kita sejalan. Baru saja aku ingin mengajakmu ke sana." Mata Elena membulat.

Chris tersenyum lebar, "Ideku memang brilian, kan."

Elena mencibir bercanda. "Kamu terlampaui brilian hingga menyembunyikan dompetku."

"Aku cuma memungut, bukan menyembunyikan."

"Sama saja. Seharusnya kan, kamu bilang bahwa dompet itu ada padamu...." Elena memberengut, menggembungkan pipi.

"Bukan begitu, aku sudah bertanya, tapi kamu panik sendiri,"

"Soalnya, aku takut dompetku hilang...," potong Elena semaunya.

Chris mengerem langkahnya, menggelengkan kepala sambil memandangi gadis itu.

"Kenapa?" tanya Elena.

Chris memicingkan sebelah matanya, "*Nope!*" sahutnya singkat. Namun, jarinya terulur, dia gemas berdebat dengan Elena. Dijelaskan seperti apa pun gadis satu itu pasti akan terus mendebat.

Chris menarik batang hidung Elena dengan gemas.

"Auwhhh!" rintih Elena pelas. Gadis itu menatap Chris dengan tatapan tajam, "Hanya Dad yang berani melakukan ini padaku," protesnya pedas.

"Tapi, aku berani," goda Chris.

Tidak perlu mengucapkan kata-kata manis, sepertinya mereka berdua bisa menjadi teman yang cocok dalam waktu singkat.

Häns mempercepat larinya. Langkahnya berkecipak di jalanan Ringstrasse yang terguyur air hujan. Hujan di musim gugur terkadang begitu merepotkan. Air-air yang tumpah dari langit itu akan menyatu dengan dedaunan yang berguguran, menggenang, hingga akhirnya akan muncrat ke mana-mana saat diinjak. Warna sepatu Häns tidak keruan. Tetes-tetes hujan sukses membuat dandanan rapinya berantakan dalam sekejap, mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Lengan bajunya basah, tertimpa titik-titik hujan yang menetes dari kerangka payung bening yang dibawanya.

Ah, sial, acara dengan teman-temannya hari ini harus terbubarkan gara-gara hujan yang turun begitu saja di musim gugur. Cuaca akhir-akhir ini memang susah diprediksi. Hujan bisa turun sewaktu-waktu. Terkadang, ramalan cuaca begitu tidak valid. Beruntung ada temannya yang berbaik hati meminjamkan payung. Walaupun payung itu tidak bisa melindungi tubuh Häns sepenuhnya dari butiran hujan, paling tidak rintik-rintik hujan tidak menimpuk kepalanya secara langsung. Dia

bisa flu berat jika harus berhujan-hujan di cuaca yang tidak menentu seperti ini.

"Bodoh... bagaimana bisa hujan turun begitu saja. Ramalan cuaca tidak bisa dipercaya." Chris bersungut-sungut jengkel. Sejak dulu, apa pun alasannya, Chris tidak pernah menyukai hujan. Hujan membuatnya tidak bisa bergerak, hujan mematikan langkahnya untuk pergi keluar. Bukannya dia takut air, dia takut akan serangan flu yang selalu menyerang jika dia terkena air hujan. Efek flu yang ditimbulkan air hujan pada imun di tubuhnya sangat cepat. Atau, jangan-jangan, Chris memang alergi air hujan?

Chris mengajak Elena menuju patung berkuda yang ada di persimpangan jalan. Chris sempat meminta Elena untuk berfoto bersamanya. Baru sekali *take*, tiba-tiba hujan turun tanpa toleransi terlebih dahulu.

"Kamu sih narsis. Coba kalau tidak narsis...," tuding Elena.

Chris tidak mau kalah, "Apa hubungan narsis dengan hujan? Aku suka berfoto di mana pun. Kenangan yang kita lalui tidak bisa terulang, tetapi bisa kita abadikan lewat gambar-gambar yang sudah kita ambil," jelasnya saat Elena protes.

"Kalau kita tidak berhenti untuk berfoto, mungkin kita sudah dalam perjalanan pulang."

"Tapi, tetap kehujanan, di tempat lain yang lebih jauh dari tempat ini," tandas Chris tidak mau kalah.

Mereka berlari-lari kecil, mencari tempat berteduh di depan Café-Konditorei[41] yang sudah tutup. Setidaknya, naungan atap menjuntai dari kafe itu bisa melindungi mereka berdua dari air hujan walaupun sesekali percikan-percikan air dari sudut atap menimpa wajah mereka.

Elena menggigil sambil sesekali merapatkan *cardigan* tipisnya.

"Dingin?" tanya Chris, menanyakan hal yang jelas-jelas sedang dirasakan Elena saat ini.

"Tidak. Aku kepanasan," jawab Elena asal.

Mereka berdua tertawa.

Chris melepas jaket merahnya, menelengkupkannya ke punggung Elena sambil membetulkan letaknya agar jaket itu benar-benar bisa membalut tubuh mungil Elena. Kacamata Chris basah, terkena percikan air yang menetes-netes dari atap kafe.

"Kamu bisa kedinginan kalau melepas jaketmu ini, Chris," tolak Elena.

Chris menggeleng, bijak, tanpa tawa lebar maupun senyum renyahnya, "Aku tidak mau kamu sakit."

Elena bersiap membuka mulutnya, mencoba menyangkal semua tawaran Chris, tetapi pria itu cepat-

[41] Konditorei: spesialis dalam membuat kue tradisional. Café-Konditorei adalah kafe yang hanya menjual kue-kue tradisional khas Austria.

cepat membekap mulut Elena, "Jangan mendebat untuk masalah satu ini."

Elena terdiam.

Gemeretak hujan bukannya berhenti, tetapi semakin menjadi-jadi, seolah-olah sedang berusaha untuk menumpahkan semua kandungan air yang ada di langit. Suaranya terdengar berdentuman di atas atap.

Chris sedikit maju, kepalanya celingukan ke kanan dan ke kiri. Sepi. Pada saat hujan seperti ini, orang-orang lebih memilih untuk mendekam di dalam kamar. Putus asa, akhirnya Chris menengadahkan kedua tangannya, menangkap butiran-butiran hujan yang meluncur ke arahnya. Kepalanya mendongak, langit begitu gelap dan bertambah pekat, tidak ada tanda-tanda hujan akan berhenti.

Elena mengamati tingkah Chris tanpa berkomentar apa-apa. Pria itu masih bisa melakukan kegiatan aneh di sela kebisuan itu. Sementara dia? Dia tidak bisa melakukan apa-apa selain memandangi tingkah aneh Chris.

"Jangan memandangiku seperti itu," tembak Chris membuat Elena terkesiap. "Lama-lama kamu bisa naksir aku." Chris menoleh, tersenyum jail. "Jujur, aku sangat tidak suka hujan. Terlebih, hujan di musim gugur. Guguran daun-daun itu akan terasa lengket saat bercampur dengan air hujan...."

Refleks, Elena memukul ringan lengan Chris. "Tapi..., ada beberapa *view* yang membuat hujan di musim gugur terasa menyenangkan." Elena menerawang.

Chris mengalihkan pandangannya dari air hujan yang dibencinya ke wajah Elena. Ekspresi Elena terlihat lain. Dia berbicara seperti itu seolah-olah tidak menyadari apa yang barusan dia katakan.

"Jangan memandangiku seperti itu, lama-lama kamu bisa naksir aku!" balas Elena ringan.

Chris tersenyum remeh, "Dilarang *copy paste* kalimat orang."

"Ya..., ya..., ya...," timpal Elena malas. "Tapi, aku serius, kadang ada beberapa *view* yang membuat hujan di musim gugur terasa menyenangkan." Elena menghirup napas panjang. Udara dingin menyeruak ke dalam lubang hidungnya. Lalu, entah kenapa, dia bercerita tentang masa lalunya begitu saja kepada Chris. Tentang Mom yang sangat menyukai musim gugur, tentang kenangan indahnya bersama Mom, dan tentang Mom yang meninggalkannya tanpa persiapan apa-apa untuk selamanya.

Chris membuka bibirnya, hendak mengatakan sesuatu, tetapi urung. Akhirnya, "Nah, cuaca juga bisa membuatmu seperti orang mabuk yang tidak sadar. Kamu bercerita banyak padaku, padahal kamu baru kenal aku."

Elena menyadari kesalahannya. Dia memandang Chris dengan pipi tergembung.

"Semua akan baik-baik saja..., kamu dan mendiang mama kamu. Percaya, kenangan kalian adalah hal paling abadi yang pernah ada...." Chris mengangkat lengannya. Usapan kecil dan lembut mendarat di puncak kepala Elena.

Apa-apaan ini. Dalam waktu dekat, Elena bisa tahu sisi lain Chris. Laki-laki itu tidak hanya murah senyum, dia juga seorang *ice breaker* yang sangat hangat. Dia rela melepas jaketnya di tengah hujan dingin ini demi Elena. Lalu, kata-katanya barusan, membuat Elena sedikit tenang.

Häns menghentikan langkah kakinya sejenak. Jalan pulang yang diambilnya berlawanan arah dari jalan pada saat dia berangkat. Kecipak-kecipak hujan masih berdentangan di atas permukaan payungnya.

Häns sedikit memicingkan mata, memastikan dua sosok yang sedang berteduh di halaman Café-Konditorei. Häns seperti mengenal dua sosok itu, tetapi agar lebih yakin dia bergerak mendekati mereka berdua.

Memang bukan orang asing. Laki-laki berambut cepak yang hanya mengenakan *T-shirt* tipis itu adalah teman seapartemennya, sedangkan gadis berjaket dobel itu (*cardigan* putih dan jaket merah) adalah gadis yang tadi pagi sempat berbicara dengannya. Penghuni baru apartemen di depannya.

Elena Sebastian Atmadja.

Entah kenapa, Häns bisa menghafalkan nama rumit nan panjang itu dalam waktu singkat. Ada satu hal yang selalu diingat Häns tentang Elena; gadis itu punya tawa renyah yang begitu menarik.

Chris terlihat akrab dengan gadis itu. Bahkan, gerakan Elena saat menampik lengan Chris segera terekam di dalam otak Häns. Gerakan tangan gadis itu lambat dan pelan, tetapi menyampaikan sebuah keakraban yang ditujukan untuk lawan bicaranya.

"Chris." Häns menghentikan langkah, tetapi masih berdiri sambil bernaung di bawah payungnya. "Elena?" tambahnya.

Elena dan Chris tertoleh. Keduanya sama-sama hafal dengan suara berat itu. Gema suara yang menimbulkan efek lain pada gendang telinga Elena.

"Kenapa kalian ada di sini?" tanya Häns.

"Kamu sendiri?" Chris balik bertanya.

Keduanya saling menjelaskan. Chris menjelaskan bahwa dia dan Elena sedang terjebak hujan hanya karena faktor ketidaksengajaan. Berawal dari kengototan Elena dalam mencari dompetnya, lalu perjalanan mereka menyusuri Ringstrasse, dan hujan yang sama sekali tidak melegakan itu.

Häns juga bercerita bahwa kegiatan dengan teman-temannya terbubar begitu saja karena hujan yang jatuh tiba-tiba itu.

"*So,*" sambut Chris. "Beruntung kamu datang dengan berpayung. Bisa minta tolong pulang bersama Elena?"

Elena melotot kepada Chris. Ide Chris yang satu itu begitu tiba-tiba. Itu bukan ide brilian yang bagus untuk diterapkan.

"Kenapa tidak." Kalimat singkat menjawab tawaran Chris.

Elena menatap keduanya, bingung.

"Aku tidak ingin kamu sakit," jelas Chris cepat.

Chris mendorong punggung Elena, mendekatkannya di samping Häns.

Keputusan bodoh, rutuk Chris dalam hati.

Dia hanya bisa memperhatikan punggung Elena bergerak menjauh, sepayung berdua bersama Häns di bawah rintikan hujan.

Andai yang membawa payung bukan Häns, tetapi dirinya. Andai yang berjalan di bawah payung bersama Elena saat ini bukan Häns, tetapi dirinya.

Namun, apa pun akan dilakukan Chris demi melihat Elena baik-baik saja.

"Sampai nanti. Akan kuantarkan dompetmu ke apartemenmu!" Chris setengah berteriak.

Elena menganggukkan kepala sambil melambaikan tangan.

Hati Elena berlompatan tidak keruan malam itu. Keputusan bodoh Chris menjadi sebuah hal yang tidak bisa dilupakannya. Dia berjalan bersama laki-laki bermata kelabu itu. Sepayung berdua dengan seorang Häns Steffano di tengah guyuran hujan musim gugur.

Elena membisu. Dia bingung. Tidak ada kata-kata yang ingin dikeluarkannya. Berjalan dengan seseorang yang selalu dinanti-nantikannya membuatnya *speechless*

akut. Ditambah lagi hujan bukannya mereda, malah menjadi semakin lebat.

Häns dengan tenang memberikan sebagian payungnya kepada Elena, membiarkan sebagian tubuhnya terguyur air hujan. Chris memintanya untuk menjaga gadis itu, Häns melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Langkah kaki mereka berdua berkecipak berbenturan dengan genangan air hujan yang menggenang di antara dedaunan.

Dingin.

Jaket merah Chris belum cukup membuat Elena menghangat.

Häns semakin melipat lengan kemejanya. Tetesan-tetesan dari kerangka payung bercipratan di lengan kemejanya. Häns tidak peduli lagi pada penampilannya yang mulai tidak keruan. Sekarang bukan saat yang tepat untuk tetap memperhatikan penampilannya dan mempertahankan penampilannya agar tetap rapi.

"Jangan jauh-jauh." Häns menyentuh bahu Elena, merapatkannya agar naungan payung bisa terbagi rata. "Kamu bisa kehujanan...."

Elena nyaris terlonjak. Sentuhan tegas Häns begitu lembut.

Bola mata biru Elena menatap Häns sejenak. Laki-laki itu juga menggigil kedinginan. Lengan panjang kemejanya dilipat acak di atas siku. Sebagian terlihat basah karena

harus berbagi payung. Häns terlihat begitu memesona di tengah penampilannya yang acak-acakan.

"Tapi..., lengan bajumu basah." Elena tertegun.

Häns menggeleng, "*No problem*, Elena," sahutnya. Häns lebih khawatir Elena masuk angin daripada lengan bajunya yang basah terkena hujan.

Hujan semakin tidak keruan. Tumpahan airnya menyebar ke mana-mana karena terbawa angin musim gugur.

Dia hanya perlu menyelamatkan Elena agar tidak terkena flu. Itu saja.

Lengan kokohnya bergerak pelan ke samping, merengkuh bahu Elena dan menariknya lebih dekat. Häns memberikan sebagian besar dari naungan payungnya untuk Elena.

Elena menatap Häns untuk sesaat. Dia ingin mengucapkan sebuah kata-kata, tetapi enggan.

Häns membalas tatapan Elena, lengannya masih merengkuh bahu Elena, melindungi gadis itu dari hujan deras. Dalam gerakan lambat, Häns menutupkan tudung jaket ke kepala Elena. Setelah yakin bahwa gadis itu hangat dan terhindar dari hujan, Häns tersenyum.

"Aku tidak ingin kamu sakit...."

Lengan Häns seperti mengalirkan energi yang begitu hangat. Walaupun Elena gemetar karena begitu grogi, rasa nyaman yang diberikan Häns kepadanya membuat tubuhnya terasa hangat luar dalam.

Häns sedikit bicara, tidak seperti Chris yang senang menggodanya dan mengajaknya berdebat. Sifat diam Häns yang tampak dewasa selalu memberikan rasa nyaman pada diri Elena. Untuk yang kali kedua, laki-laki ini berhasil membuatnya tenang.

Elena ingin tetap seperti ini, berjalan beriringan dengan Häns di bawah rintik hujan. Berjalan berdua di bawah payung di balik kehangatan lengan Häns yang merengkuh pundaknya erat-erat, seolah-olah menjanjikan sebuah perindungan yang tak terbatas.

Mereka berjalan seperti itu di sepanjang perjalanan pulang; Häns dengan gestur yang begitu *gentle* dan Elena dengan wajah yang semakin bersemu merah karena rasa campur aduk yang mendera-dera hatinya.

Ini bukan sekadar mimpi yang akan hilang saat Elena terbangun nanti.

Pangeran Kaiserschmarrn-nya menjelma menjadi Pangeran Payung yang begitu tenang dan tampan. Elena rela melakukan apa saja demi berjalan berdua dengan laki-laki satu ini.

Chris bersedekap. Cerita yang meluncur begitu saja dari bibir mungil Elena masih terngiang di telinganya. Bahwa gadis itu telah kehilangan mamanya sejak kecil.

Kaus tipisnya nyaris basah seluruhnya. Sekali lagi, dia mendongak dan mendapati bahwa langit semakin

pekat. Ujung-ujung rambutnya mulai melemas karena basah. Sekali lagi, dia direpotkan oleh hujan. Bagaimana dia bisa pulang jika hujan terus-menerus memperbanyak intensitas tumpahan airnya?

Chris memajukan kaki kirinya, berharap ada keajaiban. Namun, sama saja, tidak ada tanda-tanda bahwa hujan akan segera berhenti.

Give up!

Chris benar-benar kesal. Saat ini, dia keluar dari tempatnya berteduh, berniat untuk menerobos hujan.

Kalau aku menunggu hujan reda, kapan aku bisa pulang ke apartemen....

Chris menutupi kepalanya dengan kedua tangannya. Baru beberapa menit terguyur hujan, dia sudah merasa bahwa hidungnya mulai gatal-gatal. Dia menunggu detik-detik hingga badannya menolak air hujan itu, lalu akhirnya menghasilkan panas yang luar biasa.

"Hatchiii!" Chris bersin di tengah guyuran air hujan. Saat ini, tubuhnya mulai bereaksi.

God, sepertinya aku memang alergi hujan!

"Elena Sebastian Atmadja...." Chris menggumam. "Kita sama, kan?"

das gefühl...[42]

Mereka tiba di apartemen setelah hampir lima belas menit berjalan dalam keheningan.

"Sungguh, aku benar-benar merasa berutang kepadamu." Elena melepas tudung jaketnya.

Häns menggeleng sambil tersenyum, "Jangan bilang seperti itu lagi." Dia melipat payungnya, mengibaskan sekejap untuk merontokkan sisa air hujan yang menempel di payung itu.

"Gara-gara aku, kamu jadi basah begitu." Elena melirik lengan Häns.

Häns tertawa. Tawa yang bisa melepas kekhawatiran di wajah Elena. "Ini belum seberapa. Lihat saja Chris nanti, pasti dia basah kuyup saat pulang."

Ah..., iya. Bagaimana keadaan Chris saat ini?

Elena baru ingat sesuatu. Di luar sana, Chris sedang menunggu hujan reda. Dia tidak bisa membayangkan seperti apa rupa Chris saat ini. Laki-laki itu tidak

[42] *The feeling....*

membawa payung ataupun jas hujan. Parahnya, jaket yang dipakai Chris ada padanya saat ini. Laki-laki itu hanya mengenakan *T-Shirt* tipis.

Ekspresi Elena mendadak kecut. Pikiran buruk tiba-tiba merayap ke pikirannya. Bagaimana kalau Chris tidak bisa pulang lantaran hujan semakin deras. Bagaimana kalau Chris sakit karena tak berjaket. Bagaimana dan bagaimana. Elena tidak bisa membayangkan itu semua.

"Jangan memasang ekspresi seperti itu. Dia akan baik-baik saja." Häns menenangkan, jemarinya terangkat. Tanpa sadar, Häns menyentuh puncak kepala Elena, lalu menepuk poninya yang sedikit kebasahan.

Rasa cemas di hati Elena berkurang seketika walaupun tidak hilang sepenuhnya. Häns tersenyum, mengusap pipi Elena perlahan sambil menatap mata biru gadis itu dalam-dalam.

Elena menganggukkan kepala. Semua yang dilakukan Häns kepadanya terasa seperti hipnosis yang bisa menghilangkan gundah di hatinya.

"Semua akan baik-baik saja." Häns mengulang kata-katanya, meyakinkan. Jemarinya merasakan rasa dingin di pipi Elena untuk beberapa saat.

Elena benar-benar merasa tenang sekarang.

Hari ini, ada dua pangeran yang rela melakukan segalanya untuk menjaganya. Dua pangeran yang sifatnya bertolak belakang, tetapi sama-sama menyenangkan.

"Oh, iya, Sabtu malam mau pergi denganku?" Häns membuyarkan lamunan Elena. "Ada kunjungan ke Istana

Hoffburg yang berhubungan dengan tugas-tugasku."

"Ini bukan ajakan kencan, kan?"

Häns tidak menjawab, dia hanya memamerkan senyum tenangnya. "Aku jemput di depan apartemenmu."

Elena mengangguk dengan wajah polos. Wajah itu, membuat Häns menatapnya dengan tatapan tidak berdaya.

Pintu apartemen diketuk.

Kimiko yang saat itu terlihat senggang berlari untuk membuka pintu.

"Duponnnnttt-*san*...!" teriak Kimiko superkencang setelah tamu pergi. "Kiriman untukmu."

Dupont menutup majalah yang dibacanya. "Paket untukku?"

Kimiko menganggukkan kepala, "Pasti majalah *fashion* lagi. Atau belanja *on line* ya?" tebaknya.

Dupont segera merebut bungkusan itu dari tangan Kimiko. Dia membukanya dengan tidak sabar.

"Nah, kan?" tembak Kimiko. "Majalah, ternyata."

Dupont menatap Kimiko dengan tatapan tajam, seolah-olah ingin menelan gadis itu mentah-mentah.

Kimiko cuek, lalu segera kembali dengan manik-manik kecil yang akan dihias di kukunya. Kali ini, dia mengganti warna cat di kukunya, begitu telaten. Kimiko

memoleskan warna *pink* dan putih secara berselang-seling di kukunya, membentuk motif pelangi yang begitu rapi. Setelah itu, Kimiko memasangkan manik-manik kecil di ujung kukunya membentuk motif bunga matahari.

Elena melihat pekerjaan Kimiko dalam tiap detik. *Gadis satu itu bisa melakukan mani-pedi dengan sempurna tanpa harus ke salon.*

Selain itu, peralatan perawatan kuku Kimiko juga lengkap, canggih-canggih pula. Elena kagum. Sejauh ini, cat yang selalu menempel di kukunya hanya cat warna hitam. Elena tidak pernah mengganti-ganti warna cat kuku ataupun memasang manik-manik serbarumit seperti milik Kimiko.

"Kalau kamu mau, aku bisa menghiaskan kukumu." Kimiko menawari Elena tanpa mengalihkan pandangan mata dari manik-manik di depannya.

Pintu depan diketuk lagi.

Kali ini, Elena yang beranjak dari sofa, mengingat dia satu-satunya gadis yang tak berkegiatan pagi itu. Dupont terlihat asyik dengan majalahnya yang baru saja dikirim.

"Elena," sapa renyah seseorang menyambutnya dari depan pintu. Tertawa lebar, tetapi bibirnya tampak pucat. Suaranya juga terdengar berbeda, sengau dan serak.

"Chris?" Elena terheran-heran.

Chris merogoh sesuatu dari saku celananya. Pagi itu, dia mengenakan jaket biru tebal dengan celana panjang berwarna hitam. Jaket yang dikenakan Chris tampak

tebal, tetapi laki-laki itu masih terlihat menggigil. Dia benar-benar masuk angin dan terserang flu. Hujan kemarin malam benar-benar nyaris membunuhnya.

"Dompetmu." Chris menyodorkan dompet cokelat milik Elena. "Diperiksa dulu, masih lengkap atau tidak. Yang jelas, aku sama sekali tidak menggeledah isinya." Chris terkekeh.

Elena menyambut uluran dompet dari tangan Chris, menerimanya sambil tersenyum lega. Jemarinya tanpa sengaja menyentuh ujung jari Chris, panas. Badan laki-laki satu ini begitu panas.

"Kamu baik-baik saja?" Elena cemas seketika. *Pasti Chris kehujanan semalam*, pikirnya panik.

Chris tertawa, dia mengibaskan tangannya, "Kamu lihat sendiri, kan, aku masih bisa berdiri."

Percuma berbicara dengan Chris, dia sering menanggapi hal-hal serius dengan gurauan.

Elena sedikit berjinjit, melayangkan tangannya untuk menyentuh dahi Chris. "Badanmu panas." Elena menggigit bibirnya, semakin cemas. Apalagi, suara Chris terdengar begitu parau.

"Sudahlah, aku baik-baik saja. Tidak usah khawatir. Istirahat sebentar semua akan baik-baik saja."

"Masuk yuk, aku buatkan minuman hangat."

Chris menggelengkan kepala, menolak dengan senyuman, memamerkan lesung pipitnya.

"Ayolah...," paksa Elena. Dia merasa bersalah.

Chris tetap pada keputusannya, "Lain kali saja. Aku datang kemari hanya ingin menyerahkan dompet ini, sekaligus...." Chris memutar bola matanya. Dia selalu seperti itu jika sedang memikirkan kata-kata cocok yang akan diucapkan bibirnya. "Mau pergi denganku malam Minggu nanti? Tanggal 3 Oktober, ada hal yang harus kulakukan di Istana Hofburg."

Elena menggembungkan pipi, "Kamu mengajakku kencan?" candanya.

Chris ikut tertawa, "Kamu tidak ada acara, kan, hari itu?" Chris memastikan.

Elena menganggukkan kepala mantap, "*Yeah*, aku bisa menemanimu. Asal kamu yang mentraktir semuanya."

Chris mengangkat jemarinya, lalu menarik pucuk hidung Elena. Gadis itu membuatnya gemas, wajahnya saat merajuk terlihat lucu. "Beres. Aku yang mengajak, berarti aku yang menanggung biayanya," ujar Chris mantap.

Ini nih, dia konyol, tetapi gentle, batin Elena.

"Aku cuma bercanda." Elena meralat kata-katanya.

"Sudahlah. Yang penting kamu bisa pergi denganku malam Minggu nanti. *Aufwiedersehen.*" Chris melambaikan tangan dan segera membalikkan badan.

Elena membalas lambaian tangan Chris, "Istirahat cukup. Badanmu panas!" Dia setengah berteriak.

Chris menganggukkan kepala dengan posisi membelakangi Elena.

Chris tersenyum simpul. Gadis itu memperhatikannya, setidaknya gadis itu peduli dengan dirinya yang saat ini sedang terserang flu dan masuk angin.

Tanpa sengaja, Dupont mendengar percakapan mereka berdua. Kening Dupont berkerut. "*Baby*, bukannya kamu sudah ada janji dengan Häns?"

"Hah?"

"*Baby*, kamu sudah ada janji dengan Häns malam Minggu nanti. Tanggal 3 Oktober!" Dupont memperjelas kalimatnya. Kali ini, dia memandang Elena dengan penuh rasa prihatin.

"Apa?" Elena memekik sekali lagi.

"Erena-*chan*, kamu berniat pergi dengan dua lelaki sekaligus malam Minggu nanti?" tambah Kimiko. Kimiko selalu bicara asal.

Kepanikan yang luar biasa melanda otak Elena. Dia meremas kepalanya dengan penuh penyesalan, "Bagaimana aku bisa lupa kalau aku sudah mengiyakan ajakan Häns?" Elena melotot pada Kimiko dan Dupont.

Dupont menggelengkan kepala pasrah, sedangkan Kimiko tertawa terbahak-bahak, menertawai keboohan fatal yang baru saja dilakukan Elena.

"*Please... help me....*" Elena lemas.

Elena memang baru menyadari sesuatu. Sebelum Chris mengajaknya ke luar, dia sudah menyanggupi ajakan Häns untuk pergi ke tempat yang sama di waktu yang sama juga.

Bodoh. Bagaimana dia bisa lupa hal sepenting itu. Dia menerima ajakan Chris pada saat dia sudah berjanji dengan orang lain. Lalu, harus bagaimana? Membatalkan permintaan salah satu dari mereka, padahal tempat tujuan yang mereka tawarkan sama. Tidak mungkin Elena membatalkan janji dengan Häns, di lain pihak dia akan keluar dengan Chris. Sebaliknya, tidak mungkin Elena membatalkan janji dengan Chris, di lain pihak dia akan kelaur dengan Häns.

Elena merutuki ketololannya. *Mayday....*

Mengepalkan tangan dengan gemas, merutuk tidak jelas, lalu mengentakkan kaki dengan geram di atas lantai.

Kimiko dan Dupont menggeleng pasrah. Elena memang ceroboh, tetapi kecerobohannya kali ini bisa menyebabkan hal fatal yang mengerikan.

Kimiko mendesah panjang, kali ini dia ikut kebingungan. "Masalahmu rumit. Mana mungkin kamu bilang pada salah satu dari mereka bahwa kamu tidak bisa datang, sedangkan di sisi lain kamu akan keluar dengan salah satu dari mereka juga? Häns dan Chris satu apartemen, jadi jika kamu tidak bisa keluar dengan salah satu dari mereka, lebih baik kamu tidak keluar dengan keduanya."

Masukan dari Kimiko membuat Elena semakin pusing. Yang dikatakan Kimiko mutlak benar.

"*Baby....*" Dupont ikut bingung. "Tunggu keajaiban datang hingga salah satu dari mereka tidak bisa pergi denganmu pada hari itu."

Elena meremas kepalanya. Mengacak-acak rambut cokelatnya dengan gerakan tak beraturan. Saran Dupont semakin membuatnya panik.

"Cinta memang membingungkan. Dua laki-laki mencintai satu wanita = musibah. Satu laki-laki mencintai dua wanita = luar biasa. Satu laki-laki mencintai satu wanita = jodoh," kata Dupont sekenanya.

"Ini bukan masalah cinta, Dupont. Tapi, masalah keluar malam Minggu nanti." Elena semakin pias. Suaranya melemas tidak semangat.

Bisa pergi dengan lelaki tampan yang terlihat sempurna memang dambaan tiap gadis, tetapi jika jadinya seperti ini lebih baik bersembunyi di balik selimut. Keputusan yang sudah diambilnya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

"Ya, ya, ya...." Dupont meletakkan majalahnya, lalu menumpuk sepasang tangannya di atas paha. "Memang ini hanya ajakan pergi di malam Minggu, bukan cinta. Tapi, tahukah kamu bahwa ajakan pergi adalah salah satu gestur untuk menyatakan rasa tertarik?"

"Teori apa itu?" protes Kimiko.

"Bukan teori, Kimiko. Ini adalah opiniku, berdasarkan kacamataku selama ini." Dupont mengeluarkan kata-kata defensif. Lalu, "Apakah selama ini kalian tidak sadar bahwa kadang cinta itu absurd?"

"Absurd?" Suara Elena dan Kimiko nyaris bersamaan.

"Ya. Cinta adalah satu-satunya hal paling absurd di dunia ini." Dupont memperbaiki letak duduknya sambil

menyangga pipinya dengan kedua tangannya. "Cinta... seperti hantu. Muncul tiba-tiba... lenyap juga tiba-tiba...."

"Perumpamaan apa lagi itu? Sejauh aku menempuh ilmu, aku belum pernah mendengar perumpamaan semacam itu." Kimiko protes lagi. Walaupun gadis Jepang satu itu suka asal, dia tidak mudah menerima teori yang tak memiliki dasar ilmiah seperti kalimat-kalimat Dupont. Kimiko seorang skeptis sejati.

Dupont tidak memedulikan protes Kimiko, dia terus berargumen semau sendiri, "Cinta tumbuh karena berawal dari rasa tertarik. Ada kalanya cinta tumbuh karena rasa penasaran. Yang lebih parah, ada rasa cinta yang tumbuh karena rasa benci. Namun, ada kalanya cinta tumbuh karena rasa malu...."

Kimiko melemparkan bantal sofa ke arah Dupont, "*Hello...*, mana ada cinta yang seperti itu? Sejak zaman nenek moyangku, yang namanya cinta tumbuh dari rasa suka!"

"Itu salah satunya. Cinta tumbuh dari rasa suka." Dupont tidak mau kalah.

Elena hanya memandangi kedua gadis itu secara bergantian. Serius, debat kusir tidak penting itu malah membuat otaknya semakin ruwet. Kata-kata mereka berdua membuat Elena semakin kikuk dengan *blank mood.*

Membaca ekspresi putus asa di wajah Elena, Dupont menghentikan pertengkaran kecilnya dengan Kimiko.

"Jujur, kamu ingin jalan dengan siapa malam Minggu nanti?" Dupont serius.

Elena memicingkan mata. Pertanyaan apa itu? Itu pertanyaan susah yang harus dijawabnya.

"Pertanyaanmu wajib dijawab?" Elena mendelik, Dupont balik menatapnya sadis.

Elena menghela napas, memikirkan jawaban yang cocok, "Dengan Chris, aku bisa tertawa lepas. Rasa canggungku melumer. Kalian tahu sendiri bahwa Chris adalah seorang *ice breaker* yang menarik. Tapi, ada suatu hal pada Häns yang tidak bisa tergantikan lelaki mana pun, yang membuatku selalu merasa nyaman saat aku ada di sampingnya, dan membuatku selalu ingin menatap sosoknya dalam jarak dekat. Hal-hal itu sangat susah kujelaskan."

Dupont pasrah, sekarang kebingungan yang melanda Elena menular di otaknya. "Nah, apa namanya kalau bukan *ingin mengencani dua pria* sekaligus?"

Elena mendengus kesal. "*Yeah, I know.* Aku memang salah. *So, what should I do*?"

Dupont dan Kimiko saling pandang, lalu angkat bahu bersamaan. Mereka kompak membuat Elena semakin pusing.

"Tunggu keajaiban datang, *Baby*." Dupont akhirnya pasrah.

Ah, mayday mayday... sistem damage!

Chris meneguk air hangat di dapur apartemennya sambil tersenyum. Tiga Oktober, di Istana Hofburg. Mungkin, dia akan menceritakan sedikit kisah tentang sesuatu hal. Memang sih, itu bukan apa-apa, mungkin juga bukan hal berharga. Namun, siapa tahu hal yang "bukan apa-apa" itu akan menjadi sesuatu yang di luar dugaan.

Ponsel Chris berdering nyaring.

"Tanggal 3 Oktober?" Chris merasa keberatan.

"Iya.... Bisa, kan?" sahut suara di seberang.

Chris membuka mulutnya, "Tapi...."

"Acara ini penting, Chris. Kamu harus datang...," paksa suara itu.

Chris tidak bisa berkata apa-apa lagi. 3 Oktober → batal.

der tag[43]

Elena tengkurap di atas sofa panjang sambil menopang dagu. Matanya terfokus pada televisi, tetapi pikirannya melayang ke mana-mana. Sesekali, bibirnya bergerak-gerak dengan pipi tergembung, kebingungan. Majalah berbahasa Prancis milik Dupont masih terbuka di depannya, hanya dibolak-balik per halaman tanpa mengerti maksud yang tertulis di dalam majalah tersebut.

Semua terasa hambar, kebingungan di benaknya menelan semua semangatnya hari ini.

Kimiko sibuk merapikan kukunya seperti biasa. Kali ini, dia mengganti cat kukunya menjadi merah darah bercampur *pink*. Warna kuku gadis itu selalu memiliki unsur *pink*. Tidak hanya cat kukunya yang diganti warna, tetapi dia juga memvariasikan manik-manik yang menempel di kuku panjangnya itu. Beberapa manik-manik kecil berbentuk bulan sabit dan bintang tergeletak di

[43] *The day.*

samping *polish remover*. Sesekali, Kimiko tampak meniupi jemarinya.

Dupont duduk di samping Elena. Dia berkutat dengan majalah Prancis seperti biasa. Sepasang matanya selalu membulat lebar jika ada produk baru yang menarik perhatiannya. Elena tahu Dupont maniak *fashion*, Kimiko juga tahu itu. Dupont juga tidak segan-segan mencoba *trend* baru karya *designer-designer* ternama yang sedang naik daun.

Elena menekuk lututnya dengan malas, menghadapkan telapak kakinya ke atas. Dia mengayun-ayunkan kakinya dengan lesu. Pipinya tersangga. Elena mengetuk-ngetuk pipi dengan jemarinya. Kegiatan dua temannya itu terlihat membosankan untuk saat ini.

Tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu keajaiban datang, seperti kata Dupont.

Elena melirik jam yang terletak di atas televisi. Tinggal beberapa jam lagi hingga dia benar-benar mati karena menerima ajakan dua pria sekaligus.

"*Baby...*, kamu terlihat *terrible*." Dupont membuka bibirnya, matanya tidak beralih dari majalahnya.

"Mungkin, seperti katamu, aku hanya bisa menunggu keajaiban. Berharap salah satu dari mereka membatalkan janjinya," tukas Elena lesu sambil mendesah pendek.

___Pip pip pip___

Nada dering di ponsel Elena berbunyi.

"Häns!" tebak Kimiko dan Dupont berbarengan. Dua orang itu selalu menebak sesukanya jika ponsel Elena berdering.

"Chris," koreksi Elena, lalu segera meletakkan ponsel ke telinga kanan.

....

"Oh... sayang sekali. Oh, baiklah kalau begitu. *Take care. Aufwiederhoren...."*[44]

Elena menutup ponselnya setelah terdengar bunyi 'klik' dari seberang.

Pengakhiran kalimat yang sangat pas dari Chris. Bukan... bukan, maksud Elena, telepon dari Chris sangat tepat. Telepon singkat itu bisa membuat hatinya benar-benar plong. Ganjalan beban yang membuatnya resah selama berjam-jam tiba-tiba lenyap tak berbekas.

Kimiko memandang Dupont dengan ekspresi ingin tahu, Dupont angkat bahu. Mereka terpaku cukup lama saat Elena (dengan tidak sengaja) menjerit girang.

"Chris membatalkan janjinya hari ini. Dia harus pulang ke Jerman secepatnya! Ada acara keluarga yang harus dihadirinya," suara Elena naik satu oktaf.

Elena senang bukan karena Chris membatalkan janjinya hingga dia bisa pergi dengan Häns begitu saja. Gadis ini senang karena dia hanya perlu keluar dengan satu laki-laki malam ini. Dia hanya perlu berjalan dengan

[44] Sampai jumpa lagi (diucapkan untuk mengakhiri percakapan di telepon).

satu laki-laki tanpa perlu membatalkan janji dengan salah satu dari mereka.

Mungkin ini yang dimaksud dengan "keajaiban", seperti yang dikatakan Dupont. Dupont benar, Elena hanya perlu menunggu keajaiban.

Keajaiban itu benar-benar terjadi pada detik-detik terakhir. Tiba-tiba, Chris membatalkan janjinya karena ada acara di Jerman. Itu berarti..., malam ini Elena akan pergi dengan... Häns.

Oh, My God... aku pergi dengan Häns malam ini?

Kimiko melirik Dupont dengan tatapan sinis. "Hingga detik ini, aku tidak pernah percaya pada keajaiban," protesnya. "Pendapat yang kamu utarakan selalu absurd, Dupont-*san*. Di luar nalar dan tidak berlandaskan pada teori ilmiah."

"Yah, tapi selalu mengena, kan? Apa yang kuutarakan sering benar." Dupont tertawa penuh kemenangan. "Itulah yang biasa disebut dengan intuisi. Pada dasarnya, hidup tidak hanya mengandalkan ilmu, tapi terkadang kita perlu mengandalkan insting."

"Kamu semakin terlihat seperti... nenekku." Kimiko mendengus.

Dupont tertawa.

Gadis Prancis satu itu terkadang memang bisa berpikir dewasa ketimbang Kimiko yang lebih mengandalkan teori.

Elena beranjak dari sofa dengan semangat. "Waktunya bersiap-siap!" Dia mengepalkan tangannya ke udara. Dia

sudah menunggu lama untuk hal satu ini, berjalan dengan Pangeran Saus Cranberry yang selalu hadir di dalam mimpinya.

Häns berdiri di depan pintu, menyambut Elena dengan senyum simpul seperti biasa. Laki-laki itu selalu tampak rapi, kemeja biru tua dengan celana krem dan sepasang *sneakers* putih. Dia menawan dan begitu memperhatikan penampilannya. Rambutnya tidak pernah berantakan, menjuntai lembut di kerah kemejanya.

Benar-benar sosok tenang yang terlihat dewasa di balik tatapan mata kelabunya.

"Ayo," ajaknya kepada Elena.

Mendengar suaranya saja jantung Elena serasa mau meledak.

Yang ada di hadapannya saat ini memang bukan pangeran berjas putih berkostum *tuxedo.* Yang ada di depannya saat ini hanyalah seorang laki-laki bernama Häns. Namun, laki-laki bernama Häns itu memiliki tempat istimewa di hatinya.

Semoga malam ini ada keajaiban sekali lagi....

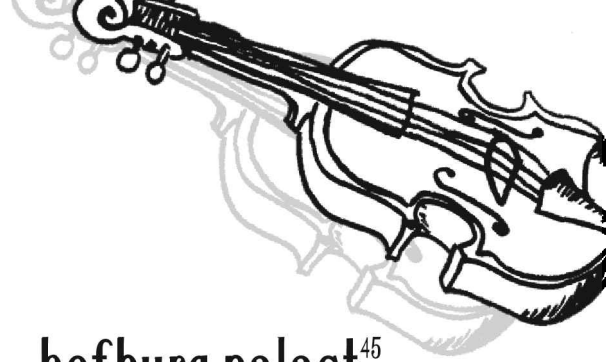

hofburg palast[45]

Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berjalan di samping Häns. Namun, tidak ada yang lebih membuat canggung daripada berjalan di samping orang yang disukai setengah mati. Itu semua sukses membuat Elena *speechless.*

Elena menjadi serbasalah. Berulangkali, dia melirik Häns lewat ekor matanya, tetapi sosok di sampingnya itu masih betah berkutat dalam diam. Seolah-olah, ada dunia lain di benak Häns yang tidak bisa dilihat Elena. Dunia tenang yang sangat ingin gadis ini susuri.

Mereka berjalan ke sebelah barat, melewati katedral dan bangunan Saint Peter. Toko aksesori berjajar rapi di sekitar komplek tersebut, menawarkan aksesoris unik—dari hiasan dinding, kap lampu, manik-manik, sampai ukiran 3D dengan lengkungan dan goresan yang menawan. Rata-rata, toko di kompleks tersebut

[45] Hofburg *palace.*

berpenerangan lampu kuning dengan beberapa tempat duduk yang disediakan untuk pengunjung. Banyak turis asing yang memilih untuk istirahat sambil melihat-lihat aksesori unik di tempat tersebut.

"Kamu pernah mengunjungi kompleks ini?" Akhirnya, Häns membuka percakapan.

Suaranya menggema tegas, tetapi lembut, bersarang di daun telinga Elena begitu saja. Spontan, Elena tersenyum. Apa pun yang ada pada Häns selalu membuat jantungnya jumpalitan berirama, termasuk gema suara Häns yang sangat kental.

"Hanya lewat saja. Dua kali." Elena tersenyum. Senyum lumer yang membuat Häns menoleh kepadanya. Elena unggul satu poin karena dia bisa menarik tatapan mata Häns untuk menoleh kepadanya.

"Dua kali?" Kening Häns berkerut, dia benar-benar masuk ke dalam topik yang diumpankan Elena.

Elena mengangguk dengan semangat, "Pertama, saat aku masih kecil, bersama Mom dan Dad. Lalu, yang kedua baru beberapa hari lalu, bersama Chris."

Häns tampak memikirkan sesuatu. "Mom?"

Elena merasa menang. Ternyata, bercakap-cakap dengan Häns tidak sesulit yang dibayangkannya. Hanya perlu pancingan kecil untuk menciptakan percakapan yang saling bertaut dengan Häns.

"Ya, Mom," timpal Elena singkat. Setelah itu, dia menceritakan semuanya kepada Häns dengan lancar dan tanpa beban. Häns selalu menyimak semua kata

yang keluar dari bibir mungilnya. Terkadang, laki-laki itu menganggukkan kepala mengerti, bahkan mengerutkan kening penasaran pada bagian cerita tertentu.

"Begitulah...." Elena menutup ceritanya. Bibirnya masih terus bergerak. Ingin sekali menceritakan kisah di Istana Schönbrunn itu kepada Häns agar laki-laki itu tahu bahwa dirinyalah gadis kecil ingusan waktu itu, yang sudah diberi semangat oleh Häns kecil untuk tidak menangis.

Namun, Elena mengurungkan niatnya. Kata-kata yang ingin diucapkannya terkulum begitu saja di bibirnya.

Ada waktu tersendiri untuk menyampaikan semua itu kepada Häns, pikirnya. Sampai tiba waktu itu, Elena akan terus menyimpannya. Perlu waktu tepat untuk menyampaikan sesuatu yang sangat berharga karena semua tidak bisa ditarik ulur. Sekali salah, hanya penyesalan yang ikut di belakangnya.

"Kamu gadis kuat." Häns mencoba menghibur. Kali ini, dia menatap sepasang mata biru Elena dalam-dalam.

Häns tidak menyangka, gadis yang selama ini terlihat ceria dengan senyum renyah itu ternyata menyimpan kenangan pahit tentang ibunya.

Häns mengulurkan tangannya perlahan, lalu menepuk pundak Elena sambil tersenyum. *Gadis di sampingku ini, pada faktanya adalah gadis rapuh. Dia seperti malaikat yang kehilangan satu sayapnya....*

Istana Hofburg mulai terlihat di depan mata. Elena masih belum bisa mengatur napasnya yang sedikit tersengal-sengal karena gugup. Gadis ini tidak menyangka akan mendapatkan reaksi seperti itu dari Häns. Setelah mendengarkan ceritanya hingga tuntas, Häns dengan penuh simpati mengelus lembut riak rambutnya. Tatapan mata kelabunya seakan-akan turut merasakan apa yang dirasakan Elena saat itu.

Elena gugup, sekujur tubuhnya mendingin. Häns adalah laki-laki pertama yang memperlakukannya seperti itu, yang ikut merasakan kesedihannya karena rindu pada Mom yang tidak bisa kembali. Memang, Chris tahu tentang masalah ini sebelumnya, tetapi reaksi Chris tidak lebih dari reaksi simpati biasa, begitu menurut Elena.

Sekali lagi, pangerannya satu itu memberikan respons yang tidak terduga.

Kata-kata semangat dari Häns tidak perlu disambut dengan ucapan terima kasih. Senyum Elena malam itu melebihi ungkapan terima kasih untuk Häns.

"Aku ingin mencari hal unik dari pameran malam ini karena berhubungan dengan klub yang kuikuti di kampus." Häns memegang dagunya, memikirkan sesuatu.

Sejak kemarin, Häns dibingungkan dengan hal apa yang akan dia liput dari pameran malam ini. Dia membutuhkan sebuah data yang berbeda dan belum pernah ada.

Elena ikut berpikir.

Hal unik? Apa itu?

Menurut Elena, banyak sekali hal unik di Wina. Arsitektur bangunannya yang bermacam-macam, dari yang bermodel klasik, bermodel gotik, lalu bermodel *baroque.* Tidak hanya itu saja, tata kota di Wina terstruktur dengan baik. Pusat-pusat penting ditata di sekitar Ringstrasse, membentuk sebuah kompleks yang luar biasa. Ditambah lagi ada musik klasik, lalu makanan khas Wina yang beraneka ragam, dan masih banyak lagi.

Mungkin, bagi Häns, saking banyaknya hal unik di Wina, sampai-sampai semua hal unik tersebut terasa biasa saja.

Lalu, hal unik apa yang bisa didapatkan dari Istana Hofburg ini?

Istana klasik ini kurang lebih terdiri dari 40 kamar, terletak di distrik satu dan merupakan bekas istana musim dingin kaisar Austria yang dibangun sejak abad ke-13, ditempati mulai tahun 1918. Saat ini, bagian utama istana dijadikan sebagai kantor presiden Austria dan para anggota kongres. Sementara itu, ruangan yang lain dibagi-bagi menjadi museum-museum benda-benda seni, dari museum musik, *Museum fur Volkerkunde,*[46] *dan* Schatzkammer.[47]

Lalu, apa yang menarik dari hal yang sudah menjadi hafalan warga Wina, bahkan warga asing di seluruh duni itu?

[46] Museum etnologi.

[47] Tempat dipamerkannya perhiasan berharga dari Kerajaan Austria.

"Kamu jadi ikutan bingung," ucap Häns sambil tertawa. Satu-satunya hal yang bisa membuatnya tertawa adalah ekspresi kebingungan di wajah Elena.

Elena memainkan bibirnya. Lagi-lagi, Häns bisa membaca pikirannya. Apakah ekspresinya terlalu mencolok sehingga Häns bisa membaca suasana hatinya yang tergambar melalui raut wajah?

Pfuuuhhh....

"Kita masuk dulu saja. Nanti juga ketemu," saran Häns.

Mereka berdua mendekati gerbang masuk, menerobos beberapa kerumunan turis asing yang sedang berwisata. Gerbang masuk istana dibatasi gapura sepanjang 50 meter yang bertuliskan [*Franciscvs. I. Imperator Avstriae MDCCCXXIV]* dan [*Lavrvm. Militibvs. Lavro. Dignis. MDCCCCXVI].* Benar-benar bangunan megah, terdiri dari banyak jendela, bercat putih susu, dan berdiri begitu angkuh.

Suara siulan patung Mozart yang berdiri tegap di depan Istana Hofburg menyambut kedatangan para tamu. Patung berwarna hijau keemasan itu berpose layaknya seorang konduktor yang tengah memimpin orkestra kelas dunia. Berdiri tegap dengan sebatang tongkat baton di tangan kanannya. Patung Mozart itu bersiul sepanjang waktu dengan melagukan nada gubahannya yang berharmonisasi cerdas.

Elena menangkap sesuatu yang menarik di kompleks tersebut.

"Bagaimana kalau, *haute école*[48] *yang diajarkan di Spanish Riding School*[49] *itu?" Jemari mungilnya menunjuk sesuatu.*

Chris menggelengkan kepala, "Sudah banyak yang mengambil tema itu."

"Susah menemukan hal unik di negara yang keseluruhannya serba-unik," ucap Elena putus asa.

Häns mengangkat sepasang alisnya sambil menatap Elena. Tiba-tiba saja, sudut bibirnya terangkat ke atas, dia tertawa. Celetukan asal gadis itu membuat perutnya geli walaupun kata-katanya itu sepenuhnya benar.

"Kenapa kamu tertawa?" Elena salah tingkah, merasa bodoh.

Häns menggelengkan kepala, masih berusaha menahan tawa. "Aku hanya memikirkan kata-katamu barusan."

Nyali Elena semakin mengkerut, dugaannya tidak salah; Häns menertawainya.

"Jangan memasang tampang seperti itu. Kata-katamu benar, kok. Ironis, makanya aku tertawa," ralat Häns cepat-cepat.

Mereka berdua masuk dengan ekspresi bodoh di wajah masing-masing.

"Di bagian *Museum fur Volkerkunde*, ada ruang Indonesia yang di dalamnya menyimpan beberapa literatur mengenai negaraku. Mom senang mengunjungi

[48] *Equestrian skills.*

[49] Satu-satunya institusi di dunia yang mengajarkan teknik klasik berkuda indah, *equestrian skills.*

Museum fur Volkerkunde karena Mom bisa mengenali budaya negeri Dad." Tiba-tiba, Elena berkicau.

"Kamu lebih tahu banyak hal daripada para *guide* di sini," puji Häns jujur.

"Serius. Di *Museum fur Volkerkunde memang banyak barang antik. Ada juga ruang yang menyimpan keris milik Pangeran Diponegoro. Katanya, keris tersebut telah dibeli oleh Pangeran Franz Ferdinand, karena itu dipajang di situ." Elena membanggakan hal itu kepada* Häns.

"Pangeran Diponegoro? Siapa itu?"

"Uhm, dia salah satu pahlawan dari Indonesia. Perjuangannya dalam melawan penjajahan di negeriku begitu hebat."

"Keris? Apa itu keris?" Häns tampak penasaran.

"Sepertinya, aku perlu mengajakmu memasuki *Museum fur Volkerkunde. Kamu bisa melihat barangnya dengan jelas di sana."*

Saat itu, mata Elena dan Häns membulat. Mereka seperti menemukan kunci jawaban dari sebuah masalah rumit.

"Kenapa kita tidak mengambil tema itu?" pekik mereka antusias secara bersamaan dengan penekanan pada kata "kita", seolah-olah itu adalah masalah mereka berdua. Keduanya saling pandang, lalu saling menggaruk kepala masing-masing. Mereka mengucapkan kata-kata yang sama dalam waktu yang hampir bersamaan pula.

Elena semakin tersipu.

Häns tersenyum penuh arti.

"Mau foto bersama?" tawar Häns. Dia memergoki Elena tengah melirik patung dengan tatapan terpana.

Elena mengangguk mantap, "Kenapa tidak?"

Beres.

Semua selesai sesuai target. Berkat bantuan Elena, Häns benar-benar mendapatkan "tema unik" yang diinginkannya. Tentang keris dari Indonesia itu, tentang Pangeran Diponegoro, dan juga tentang *Pangeran Franz Ferdinand yang membeli keris itu.* Elena banyak membantu karena dia banyak mengerti tentang beberapa hal mengenai keris itu dan tentang Pangeran Diponegoro.

Setidaknya, hari ini, Elena tidak tampak bodoh. Dia paling benci pelajaran sejarah karena banyak tahun dan fakta-fakta masa lalu yang harus dihafalkan. Beruntung, Dad selalu membanggakan pahlawan negerinya itu hingga Elena hafal di luar kepala. Dad juga sering menceritakan asal muasal keris kepada Mom. Mom berbeda dengan Elena, Mom suka sejarah, apalagi tentang sejarah-sejarah kebudayaan. Hal yang satu itu tidak menular pada Elena sama sekali.

"Aku yakin hal ini bakalan jadi *percect paper* buatku." Häns optimis. Baru kali ini matanya tampak begitu hidup. Mata kelabu itu memandang Elena berkali-kali dengan cara yang berbeda, bahkan dari sudut pandang yang berbeda.

Elena ternyata memiliki banyak wawasan berguna. Tidak percuma dia meneruskan sekolahnya ke Wina, pikirnya

Mereka keluar dari gerbang Istana Hofburg. Dari sebelah barat daya istana, tampak taman asri Heldenplatz[50] lengkap dengan dua patung prajurit berkudanya yang begitu gagah, Prinz Eugen[51] dan Erzherzog-Karl.[52]

Setelah melintasi kompleks plasa Heldenplatz, mereka berdua menyeberangi jalan *burg*.

"Kali lain, kalau aku butuh bantuanmu, aku bisa mengajakmu pergi lagi, kan?" Häns menyela di waktu makan malamnya.

"Why not?"

Ini pertanda, bukan? Luapan rasa senang di dada Elena semakin menjadi-jadi. *Aku yakin ini pertanda....*

Ini benar-benar mimpi yang tidak akan hilang saat aku terbangun.

𝄞

Chris memainkan ponselnya berkali-kali. Acara yang ia ikuti terasa membosankan. Acara keluarga yang telah membuat janjinya dengan Elena kacau.

"Chris..., ayo kita makan bersama...."

[50] Lapangan pahlawan.

[51] Pahlawan Austria yang berhasil memukul mundur pasukan Turki.

[52] Pahlawan Austria yang berhasil memukul mundur Napoleon.

Chris menoleh lesu demi memenuhi panggilan papanya. Akhirnya, dia mengurungkan niatnya untuk menghubungi Elena. Rumah papanya begitu ramai malam itu. Seluruh keluarga besar papa Chris berkumpul.

"Besok, kita akan ke makam bersama-sama. Setelah itu, kamu boleh kembali ke apartemenmu. Kuliahmu belum mulai, kan?"

Chris mengangguk lesu. Ekspresi di wajahnya berubah seketika.

Makam adalah hal kedua yang membuat perasaannya tidak enak.

"Kalau perasaanmu tidak enak, kamu boleh tinggal di rumah." Papa Chris menepuk bahu putranya itu pelan.

Chris menggeleng, "Aku bisa mengatasinya, Dad. Semua hanya butuh proses...."

die klasse[53]

Seni Teater masuk dalam Fakultas Darstellende Kunst.[54] Tahun ajaran baru dimulai pada 1 Oktober dan berakhir pada 30 September tahun berikutnya. Itu berarti kuliah pertama dimulai di semester musim dingin.

Brrr....

Memang ini bukan yang pertama bagi Elena untuk belajar pada musim dingin. Dulu, sebelum pindah ke Indonesia, Elena juga memulai kelasnya di semester musim dingin. Namun, sejak menetap di Indonesia, rasanya begitu lain. Angin terakhir musim gugur yang berganti dengan siluet awal musim dingin terasa menggigit tulang, menembus kulit hingga Elena menggigil kedinginan.

Rasanya begitu berat menjalani kelas pada musim dingin. Musim dingin membuat semua orang malas, terlebih lagi bagi orang yang sudah terbiasa dibuai iklim tropis seperti di Indonesia. Satu-satunya hal menarik di

[53] *The class.*

[54] Seni pertunjukan.

musim dingin hanya salju dan itu juga kalau dipandang dari balik jendela kamar tidur di bawah selimut tebal.

Rasanya begitu berat, belajar segiat apa pun akan tetap mengantuk, cepat lapar, lalu mengantuk lagi, dan akhirnya berubah menjadi kemalasan.

Setidaknya, ada beberapa hal yang bisa membangkitkan semangat Elena hari ini. Mata kuliah yang akan dipelajarinya begitu asing, bahkan beberapa tidak diajarkan di Indonesia, misalnya saja *lied*.[55]

Selain mata kuliah *lied*, beberapa pelajaran aneh juga termasuk dalam mata kuliah wajib. Padahal, kalau di Indonesia pelajaran tersebut—akrobat dan juga bela diri, misalnya—masuk ke dalam kegiatan esktra.

Awalnya, Elena sempat bingung, apa fungsi pelajara itu bagi para pemain teater? Bukankah lebih baik diajarkan hal lain daripada mempelajari hal tidak jelas seperti bela diri dan akrobat.

Pertanyaan-pertanyaan di benak Elena terjawab saat ada penjelasan lebih lanjut mengenai kuliahnya.

Lied diajarkan agar seorang pemain teater bisa menghayati sebuah lagu. Lagu begitu penting dalam pementasan seni teater. Tanpa lagu, seni teater terasa hambar dan mati, apalagi jika yang dipentaskan seperti drama Romeo dan Juliet.

Akrobat diajarkan untuk membentuk ketahanan fisik dan kemampuan tubuh dalam melakukan atraksi-atraksi ekstrem di atas panggung. Tanpa mata kuliah yang satu

[55] Interpretasi syair.

ini, jangan harap bisa mementaskan adegan energik di atas panggung.

Bela diri diajarkan untuk melenturkan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. Biasanya, dalam hal ini, diajarkan perkelahian berkelompok dengan senjata pedang. Sangat berguna jika ingin mementaskan teater-teater klasik.

Elena terhanyut dalam lamunannya. Sepasang matanya terfokus pada buku petunjuk perkuliahan yang baru saja diterimanya. Dia harus menuntaskan membaca semua isi buku itu. Kalau tidak, kecerobohannya bisa berbahaya bagi kuliahnya nanti.

"Kenapa keningmu berkerut seperti itu? Ada yang aneh dengan mata kuliahnya?" Seseorang tiba-tiba menyapa Elena dari belakang.

"*God!*" Elena terpekik setelah tersadar.

Ternyata, yang menyapanya adalah laki-laki yang dikenalnya. Laki-laki bermantel cokelat tua dengan kancing menyamping. Dia tampak rapi siang itu. Ujung rambut cepaknya ditata rapi, berdiri di ujung kepalanya. Senyumnya tampak ekspresif, sepertinya musim dingin tidak bisa menghalangi senyum ekspresifnya itu.

Elena gemas dengan senyum itu. Lalu, dengan gerakan lambat Elena meninju lengan laki-laki itu, sedikit keras hingga membuat senyum laki-laki itu lenyap dan berganti menjadi ekspresi meringis menahan sakit.

"Ups...!" Elena pura-pura menyesal.

Laki-laki itu langsung menarik hidung Elena dengan gerakan cepat. Elena tidak bisa menghindar. Terbalas sudah, kali ini Elena yang menyeringai menahan gatal di hidungnya. Tentu saja, hanya Chris yang berani menarik hidungnya sampai semerah itu hingga hidungnya terasa gatal.

"Sejak kapan kamu ada di kelas ini?" tanya Elena akhirnya.

"Aku memang penghuni kelas ini." Chris tergelak.

"Ke mana saja kamu selama ini?" kilah Elena cepat. Tanpa *ice breaker* yang satu ini, suasana rasanya garing. Tidak ada yang bisa diolok-olok dan diajak berdebat. "Kamu membatalkan...."

"Aku sudah telepon kamu, kan. Aku juga sudah bilang padamu bahwa aku kembali ke Jerman untuk sementara waktu," potongnya. "Jangan bilang kalau kamu rindu padaku setengah mati." Dia tertawa menggoda.

Khkhkhkh....

Elena menelan ludahnya. Terkadang, laki-laki berlesung pipit ini sering membuatnya tidak berdaya. Bukan karena apa-apa, sih, tetapi kadang laki-laki itu selalu mengeluarkan kata-kata tembakan dengan rasa percaya diri dan semaunya sendiri.

Elena menggembungkan pipi menanggapi gurauan laki-laki itu.

"Aku tahu itu, aku tahu kalau kamu kembali ke Jerman untuk menghadiri acara keluarga."

"Nah, kamu sudah tahu jawabannya, tapi kenapa masih bertanya?"

Benar-benar, deh, jawaban Chris selalu semau perut sendiri.

Yang dimaksud Elena bukan sanggahan kalimat seperti itu, melainkan alasan Chris karena selama di Jerman Chris sama sekali tidak menghubunginya. Rasanya, dia seperti lenyap begitu saja tertelan bumi.

"Ngaku saja sekarang, sebelum kamu telanjur menyukaiku." Chris menjulurkan lidah. "Kamu rindu padaku, kan?"

Kali ini, Elena pura-pura tersedak dan batuk-batuk tidak keruan.

"Sudahlah, aku memang tampan. Jangan berkelit." Chris semakin terpingkal-pingkal. Sekarang, wajah Elena memerah.

Kata-kata Chris yang begitu jujur menarik perhatian mahasiswa baru yang lain. Mereka menolehkan kepala demi melihat Chris dan Elena.

"Gila. Ini terlihat seperti *reality show* pengakuan cinta yang sangat norak!" desis Elena sambil menarik lengan Chris untuk menjauh dari tempat itu. "Kamu membuat orang-orang itu menoleh kepada kita."

Chris mencibir dengan ekspresi *innocent.* "Karena ada si tampan yang berdiri di sampingmu, makanya mereka menoleh."

"Deuh, Chris. Sejak kapan sih kamu kelebihan percaya diri begitu? Jerman sepertinya membuat otakmu tercuci."

"Sejak jalan sama kamu." Chris memasang wajah jenaka.

Tawanya menular seperti biasa, mau tak mau, Elena juga ikut tertawa setelah sempat menahannya beberapa menit. Elena menyerah. Tawa laki-laki itu memang seperti setrum yang menghubungkan partikel-partikel positif dan negatif dalam sebuah inti atom.

"Sepertinya, seperti pepatah di negeri papaku, dunia memang hanya selebar daun kelor. Kamu tidak cerita padaku kalau kamu juga mengambil seni teater!"

"Buat apa aku memberi tahumu. Kamu tidak bertanya, kan?" ujar Chris.

"Stop lelucon itu, Christopher!" Elena manyun.

Chris memainkan bibirnya, membuat gadis itu menggembungkan pipi memang sungguh mengasyikkan.

"Kita bisa pulang bersama. Kita bisa jalan bersama. Makan siang bersama. Mengerjakan PR bersama," kata Chris tanpa titik koma.

"Yah, aku bisa menyalin PR-mu setiap hari. Aku bisa satu kelompok denganmu dan menyuruhmu menyelesaikan semua laporan yang ditugaskan oleh dosen dengan santai. Aku bisa bersantai sambil mengangkat kaki saat kamu serius mengerjakan tugas." Elena pasrah.

Chris mengernyit sambil menatap Elena tidak percaya, "Apa katamu?"

"Seperti tadi. Sudah jelas kan, tidak ada siaran ulang." Kali ini, Elena merasa menang.

"Membosankan. Aku sekelas dengan Häns!" keluh Dupont.

Elena melirik Dupont dengan segenap perhatiannya. Sejauh ini, baik Dupont maupun Häns, keduanya tidak pernah cerita kalau mereka satu jurusan. Sungguh, Elena rela mengorbankan apa pun demi sekelas dengan Häns.

"Kalian satu jurusan?" Elena dipenuhi rasa ingin tahu.

Dupont membeliakkan mata, "Astaga, *Baby...*! Aku lupa belum menceritakannya padamu. *Yeah, of course.* Kami satu jurusan, bahkan satu kelas sejak semester 1."

Bibir Elena membulat, membentuk huruf "O".

"Dia selalu populer seperti biasa...." Bla bla bla. Dupont semakin mengoceh.

"Ah, yap. Sejak semester 1, Häns memang laki-laki yang selalu diperbincangkan para gadis di jurusanmu, kan. Termasuk, gadis-gadis dari fakultas lain." Kimiko tiba-tiba ikut nimbrung, dia terkikik tidak jelas. "Gadis-gadis itu memanggilnya *Mr. Cool.*"

Elena tiba-tiba melesu.

Namun, apa boleh buat. Memang sudah wajar kan kalau seorang *cool* seperti Häns menjadi perbincangan dan incaran para gadis. Seorang *cool* yang selalu menjaga penampilannya dan melakukan segalanya dengan penuh karismatik.

"*Mr. Cool* yang suka ganti-ganti pacar," lanjut Kimiko ringan.

Kalimat barusan membuat Elena menatap Kimiko dengan dahi berkerut.

"Ah, sudahlah. Jangan membahas itu lagi," potong Dupont. "Hari pertama kalian bagaimana?"

"Aku satu kelas dengan Kim Ha Neul!" Kimiko antusias. Suaranya meninggi, terdengar lebih cempreng daripada biasanya. Sepertinya, suara Kimiko terdengar sangat *terrible* jika hatinya sedang riang. Ada semburat warna merah muda di pipi *chubby* Kimiko.

"Kim Ha Neul?"

"Ya.... Dia... salah satu anggota *boy band* Korea favoritku. Dia transfer kuliah ke Austria. Gosipnya dia akan berhenti dari *boy band* itu. Selama menjalani kuliah, dia akan bersolo karier," Kimiko bercerita panjang lebar. Dia mengetahui semua informasi tentang Kim Ha Neul itu.

Elena dan Dupont saling pandang satu sama lain. Mereka sama-sama tidak tahu siapa Kim Ha-Neul, pun *boy band* yang diceritakan Kimiko barusan.

"Sejauh ini, yang kutahu hanya Westlife." Dupont bicara sekenanya kepada Elena.

Kimiko cemberut. Dia jengkel kepada kedua temannya yang buta *boy band* itu. "Kalian ketinggalan zaman. Erena-*chan*, Dupont-*san*... nama Kim Ha Neul begitu terkenal. Tanya ke semua remaja di seluruh dunia, pasti mereka kenal Kim Ha Neul!!" Kimiko sesumbar.

"Aku cuma tidak begitu *update* dengan *boy band* Korea." Elena membela diri. Dia tidak mau dibilang ketinggalan zaman oleh Kimiko. "Kalau kamu tanya tentang Chopin, Mozart, dan kawan-kawannya aku tahu."

"Aku *update* mengenai *fashion*. Kalau kamu bertanya padaku tentang desainer-desainer kelas dunia yang sedang naik daun aku tahu. Apalagi, barang-barang mahal *limited edition*." Kali ini, gantian Dupont yang membela diri.

"Aku berani bertaruh, kalau aku menunjukkan foto Kim Ha Neul pada kalian, kalian pasti akan berteriak antusias, seperti *fans girls* Kim Ha Neul!" Kimiko semakin gemas melihat reaksi yang ditunjukkan Dupont dan Elena. "Tunggu disini...."

Beberapa menit kemudian, Kimiko kembali ke sofa sambil membawa majalah Asia yang bertuliskan huruf kanji keriting. Lagi-lagi, Dupont dan Kimiko hanya memperhatikan dengan kening berkerut, bentuk tulisan yang tertera di majalah Asia itu tak jauh beda dengan bentuk mi instant yang sering Elena makan di Indonesia.

"Perkenalkan!" Kimiko menunjuk pada gambar sekelompok laki-laki berpakaian serbahitam di majalah yang dibawanya.

Jelas itu gambar sekelompok *boy band* yang anggotanya terdiri dari lima orang. Memiliki postur tubuh atletis, dengan lengan-lengan kokoh dan pembawaan yang *cool*. *Haircut* mereka juga berbeda-beda. Ada yang

rambutnya dicat warna putih, dengan potongan acak menjuntai menutupi telinga dan menyentuh kerah leher. Beberapa memiliki model setengah botak, ada juga yang berpotongan cepak berdiri.

Kimiko menunjukkan seseorang dengan rambut bercat cokelat, panjang menyentuh kerah dan terpotong acak di sekitar telinga. Di telinga kirinya, terpasang dua *piercing* berwarna perak. Garis-garis matanya dipertegas dengan *eye liner* hitam. Dia terlihat *macho* dengan semua itu. Laki-laki itu ganteng dengan mata sipit yang terkesan tegas.

"Ini... yang ada di tengah namanya Kim Ha Neul. Cowok manis satu ini bakalan satu jurusan dan satu kelas denganku terus!" Kimiko mengerjapkan matanya kepada Dupont. Seolah-olah, dia ingin berkata "menang" kepada Dupont yang telah meremehkannya.

Dupont merebut majalah Asia itu dari tangan Kimiko, mengamatinya sejenak.

"Pose mereka... Aduh... Nggak banget. Bukan tipeku!" rintih Elena.

Kimiko mengernyit. Elena memang tidak tahu selera cowok seksi. Cowok Korea sudah biasa memikat cewek dengan bibir mereka.

"Pose seksi begitu dibilang 'nggak banget'!" protes Kimiko radikal.

"Sepertinya, aku pernah melihat dia." Dupont mencoba mengingat-ingat.

Kimiko memainkan bibirnya, "Tentu saja, Dupont-*san*! Ratusan poster dan fotonya ada di dinding kamarku, juga di *folder* laptopku!"

"Oh iya!" seru Dupont. "Dia cowok yang terpasang di dinding kamarmu itu! Maksudku, poster-poster cowok ini terpasang di kamarmu itu, kan." Reaksi Dupont telat.

"Iya!" Kimiko tertawa penuh kemenangan. "Namanya Kim Ha Neul!"

"Kenalkan aku padanya!" Dupont berubah pikiran.

"Ini targetku," senyum Kimiko penuh arti. "Salah sendiri meremehkan Kim Ha Neul sebelum sempat kenal dengan dia!"

"Ngomong-omong, aku sekelas dengan Chris," ucap Elena menyela perdebatan mereka. "Ternyata, dia juga mengambil Seni Teater, sama denganku."

Kimiko dan Dupont cepat-cepat beralih dari majalahnya, "Apa?"

"Sudah kuduga..., kalian memang jodoh," celetuk Dupont begitu saja tanpa berpikir lebih dulu.

das geheimnis[56]

"*Oh, My God!* Aku tidak menyangka aku juga satu kelas dengan dia!" Suara Elena tertahan.

Sesosok cewek dengan langkah tegap melintas di depan Chris dan Elena sambil menggamit buku di depan dada.

Gadis itu duduk beberapa baris di depan Elena saat di kelas tadi. Awalnya, Elena tidak yakin bahwa itu adalah dia. Perawakan gadis itu begitu mirip dengan seseorang yang dikenalnya di Tanah Air.

Ternyata, dugaan Elena tidak salah, gadis itu memang seseorang yang pernah ditemuinya.

Chris mengamati gadis yang ditunjuk Elena. Gadis berambut panjang hitam legam dengan mata sipit dan tubuh kurus semampai.

Gadis itu, batin Chris.

"Dia? Jessica Pölzer itu maksudmu?" Chris memastikan.

---

[56] *The secret.*

Elena memicingkan sepasang matanya, mengalihkan pandangan dari cewek berbaju cokelat ke mata Chris, "Kamu kenal dia, Chris?"

Chris menganggukkan kepala. "Bukan hanya kenal. Tapi...." Chris mengurung kata-katanya, membatalkan kalimat yang akan keluar dari mulutnya.

"Tapi, apa?"

"Lupakan. Bukan hal penting." Chris mengibaskan tangannya. "Ayo makan siang. Kita masih ada jam kuliah lagi, kan, setelah ini. Mata kuliah *stimme*.[57]"

Chris menarik lengan Elena ke *mensa*,[58] melewati beberapa mahasiswa yang juga berjalan ke tempat itu. Jam-jam makan siang seperti ini kalau tidak cepat-cepat menuju *mensa*, bisa-bisa antre lama. Apalagi, menjelang musim dingin, saat perut sedang cepat-cepatnya merasa lapar.

Elena menuju *mensa* dengan semangat. Dia tidak bisa membayangkan seperti apa mata kuliah *stimme* yang akan diterimanya nanti. Sepertinya, mata kuliah itu cukup menarik. Di *guide book*, tertulis bahwa para mahasiswa akan diajari bagaimana cara seorang pemain teater mengeksplorasi berbagai ragam suara. Selain itu, para mahasiswa juga diajari bagaimana cara merangkai suara yang dihasilkan oleh pita suara, lalu menyesuaikannya dengan nada-nada musik.

"Kamu kenal Jessica Pölzer?" tanya Chris di sela waktu makan siang mereka. Giginya bergemelutuk mengunyah

[57] Mata kuliah olah suara.

[58] Kantin swalayan yang terdapat di setiap universitas.

ayam goreng *crispy* yang baru dipesannya. Siang itu, mereka makan dengan menu kembar.

"Kenal sih tidak. Tapi, aku tahu dia. Dia model yang sedang naik daun di Indonesia. Kalau tak salah, dia keturunan Jerman. Dia baru berkarier beberapa bulan di Indonesia, lalu melanjutkan kuliahnya ke Wina," jelas Elena berdasarkan *infotainment* yang sering ditonton tantenya di rumah.

"Yah, dia blasteran. Sama sepertimu. Ada hal yang membuat dia pergi ke Indonesia, tapi ada hal lain juga yang membuat dia harus melanjutkan kuliah di Austria. Kabarnya, ada seorang promotor yang ingin mengorbitkannya jadi model *pro* yang bisa *go international.*"

Elena menghentikan kunyahannya sebentar. Kali ini, tangannya diletakkan ke atas meja makan dengan hati-hati. Elena sedikit menekan telapak tangannya, mencondongkan tubuh ke depan untuk menatap Chris dengan tatapan lebih tajam, "Sepertinya, kamu tahu banyak tentang dia? Melebihi aku?"

Chris tidak sadar tengah diperhatikan seperti itu oleh Elena. Beberapa menit lalu, lamunannya sempat bergeser entah ke mana.

Chris gelagapan. Dia *speechless* ditembak begitu saja oleh Elena dengan tatapan mata birunya yang tajam.

"Lupakan," ujar Chris singkat setelah berhasil menata perasaannya.

Elena memundurkan badannya, kembali mengambil duduk sewajar mungkin di kursi makan. Sisa makanannya

terasa aneh di lidah. Rasa penasaran yang tiba-tiba menyergapnya membuat gelisah.

Sebenarnya, ada hubungan apa antara Chris dan Jessica?

"Sejak kapan kita mulai sering menghabiskan waktu bersama?"

Elena memicingkan mata, dia tahu saat ini Chris tengah mengalihkan topik pembicaraan.

"Jangan mengalihkan topik...."

"Jangan menuduh. Aku cuma tanya, sejak kapan kita sering menghabiskan waktu berdua?" ulang Chris. Dia kembali asyik dengan menunya siang itu.

"Mungkin, sejak kamu tertarik padaku," sahut Elena asal.

"Bukan. Mungkin, karena aku tampan, jadi kamu merasa *enjoy* kalau sering-sering bersamaku."

Elena mendelik. Dia sedikit menggeram. Sumpah deh, Chris adalah cowok dengan kadar percaya diri yang *over dosis.*

Segumpal tisu bersih melayang ke wajah Chris, tetapi laki-laki itu menghindar dengan sigap sambil menjulurkan lidah.

der winter[59]

"Aku pergi dulu," Elena berpamitan kepada Dupont dan Kimiko, melambaikan tangan dengan riang. Mantel *pink* berbulu putih melekat di tubuh rampingnya, menjuntai hingga di atas lutut. Rambutnya digerai begitu saja, tertutup kerpus yang senada dengan warna bulu di mantelnya, putih salju. Celana kainnya ketat, membentuk siluet ramping di betisnya.

Hari ini, salju ketujuh berjatuhan di kota Wina. Ini baru permulaan musim dingin, belum mencapai puncak musim dingin. Namun, suhu udara di luar ruangan bisa membuat lubang hidung membeku dan memerah karena menahan dingin.

Kimiko dan Dupont membalas lambaian tangan Elena dengan lesu. Mereka berdua menanggalkan aktivitas aneh mereka dan memilih untuk menyembunyikan badan di balik selimut hangat.

---

[59] *The winter.*

Hari ini, suasana hati Elena sedang baik dan Elena tidak ingin merusaknya begitu saja.

Häns merasa berutang budi karena Elena telah banyak membantunya memberikan informasi-informasi penting tentang keris dan juga Pangeran Diponegoro. Hasil yang diperoleh Häns dari tema tersebut begitu memuaskan. Sebagai ungkapan terima kasih, laki-laki ini mengajak Elena untuk pergi ke *kino*[60] malam ini. Namun, siapa sangka salju malah turun dan tiket sudah telanjur dipesan. Mau tidak mau, mereka harus berjalan-jalan di bawah guyuran salju.

"Tidak apa-apa, kita tetap pergi." Elena begitu senang. Terlebih lagi, film yang akan mereka tonton adalah film baru yang sangat ditunggu Elena. "Aku suka salju. Meski salju merupakan lambang kematian bagi sebagian warga Eropa, salju memberikan arti tersendiri buatku. Warna putihnya seolah menjanjikan kedamaian." Elena terlihat begitu ceria dan antusias.

Häns menatap Elena tanpa bisa memberikan sanggahan. Sungguh, antusiasme yang ditunjukkan gadis itu benar-benar luar biasa. Matanya terlihat begitu hidup, menghiasi senyum renyahnya.

Ada satu poin plus pada gadis itu yang membuat Häns semakin... menyukai gadis itu. Dia benar-benar menarik, dengan semua semangat yang bersemayam di tubuh mungilnya itu.

---

[60] Bioskop.

Häns menyambut Elena dengan senyuman di luar pintu apartemen. Dia sudah terbiasa kepada gadis itu.

"Cantik," gumam Häns singkat tanpa sepengetahuan Elena.

Laki-laki itu tampil tenang seperti biasa. Tubuh tegapnya dibalut *long coat* krem dengan paduan celana pipa berwarna hitam. Sepasang sepatu antiselip berwarna cokelat tua menutupi kedua kakinya. Warna sepatu tersebut sama dengan warna sarung tangan yang dipakainya, juga syal yang melingkar di lehernya. Dia tidak mengenakan tutup kepala, membiarkan rambut-rambut halusnya yang berwarna terang menyentuh kerah jaket dengan lembut. Untaian poni yang ada di dahi Häns bergerak-gerak lembut saat dia mulai mengayunkan langkah.

Pantas saja Dupont dan teman-temannya memberikan julukan *Mr. Cool* kepada Häns. Dia memang keren, terselip di balik vitur-vitur wajahnya yang menawan.

Häns tidak banyak bicara. Laki-laki itu selalu menjaga penampilannya agar tidak berantakan. Dia hanya bicara seperlunya. Hanya mengeluarkan kata-kata ketika ada yang memancingnya bicara. Hanya tersenyum bila ada yang lebih dulu melempar senyum ke arahnya. Masih banyak lagi tentang Häns yang membuat laki-laki itu terlihat sempurna.

Elena hafal itu semua, di luar kepala malahan. Gestur-gestur simpel yang membuatnya semakin tertarik

setengah mati kepada Häns. Pangerannya bertumbuh menjadi sosok keren.

"Malam ini dingin." Häns membuka percakapan.

Elena menoleh, antara terkesima dan tidak percaya.

"Jangan memandangku dengan tatapan aneh seperti itu." Häns menahan tawa, terlihat sangat lucu.

"Bukan begitu." Elena malah tertawa. "Selama kita jalan, aku selalu menjadi orang pertama yang membuka obrolan."

Häns menganggukkan kepala, "Memang. Tapi, ternyata kamu berbeda," lanjutnya jujur.

Elena memang lain. Dia tidak sama dengan gadis-gadis yang selama ini mendekatinya atau berusaha dia dekati. Hanya ada seberkas tatapan polos di mata Elena. Tatapan polos yang terlihat hidup saat dia tertawa lepas.

"Berbeda?" Elena mengernyit.

"Ah, sudahlah." Häns mengibaskan jemarinya sambil tertawa penuh arti. "Kamu sangat membantu. Tanpa kamu, bagaimana mungkin aku bisa menyelesaikan *paper* rumitku itu. Baru kali ini aku menulis tentang kebudayaan negara lain."

Sial!

Chris merutuki diri sendiri sambil menendang gumpalan salju yang ada di jalanan.

Dia berniat mengajak Elena pergi ke bioskop malam ini. Elena pernah bercerita bahwa film favoritnya akan meluncur serentak di bioskop seluruh Austria hari ini.

Namun, lagi-lagi, bibinya menelpon. Hari ini, bibi Chris sedang berkunjung ke Wina dan minta dijemput di bandara karena ada urusan bisnis yang harus diselesaikan bibinya di Wina.

Dulu, Chris pernah membatalkan janjinya dengan Elena saat bibinya menyuruh Chris pulang ke Jerman tiba-tiba. Kali ini, lagi-lagi bibinya itu mengacaukan rencana yang sudah dibuatnya. Dulu, Chris bisa menerima karena permintaan bibinya untuk pulang ke Jerman beralasan. Tapi, kali ini? Hal sepele: menjemput di bandara.

Chris berjalan pulang dengan tergesa-gesa, berharap bisa *on time* sampai di apartemen. Dia sudah membeli dua tiket malam itu. Kebodohan kedua yang dilakukannya: dia tidak memberi tahu Elena terlebih dahulu tentang tiket itu.

Mayday!

Semoga Elena mau menerima ajakannya untuk pergi ke bioskop malam ini.

Nuansa Natal pada Desember mulai terasa walaupun Natal masih kurang beberapa minggu lagi. Dominasi merah dan lampu hias warna-warni khas Natal mulai menghias jalanan Wina.

Ringstraße menjadi indah, berhiaskan warna-warni khas Natal. Gedung-gedung klasik bercat putih di sekitar Ringstraße terlihat memantulkan sorot pelangi. Di setiap sudutnya, terpasang lampu-lampu Natal beraneka rupa yang bertautan.

Pohon-pohon Natal mulai dipersiapkan di berbagai sudut perlintasan jalan.

Salju dan pohon Natal adalah benda paling indah pada setiap Desember. Lelehan salju membentuk sudut-sudut tidak beraturan di sela-sela pohon Natal, terlihat seperti es krim pelangi yang melumer.

Elena mendongak ke atas menghadap langit sambil menengadah membuka tangannya. Dia berusaha menangkap butiran-butiran salju tipis yang tertuang dari langit.

Pepohonan tidak berdaun, hanya menyisakan ranting yang mulai tertutup salju.

"Salju-salju ini... bagus." Elena tersenyum. Tangannya masih tetap menengadah. Dia membiarkan sensasi dingin merayap menembus sarung tangannya.

Häns mengangkat tangan kanannya, menengadah seperti gerakan Elena. Tanpa sadar, dia sudah tersetrum tingkah Elena; mengangkat tangannya untuk menyambut salju-salju itu dengan seutas senyum.

Gadis ini luar biasa, gumam Häns. *Dia bisa mencairkan apa pun sejak awal. Dia membuatku nyaman dan dia memiliki senyum yang begitu hidup.*

Beberapa saat kemudian, Elena menunduk, berjongkok di tepi jalan untuk menciptakan bulatan-bulatan yang berbeda ukuran.

"Aku ingin membuat *snowman,* tapi saljunya belum begitu lebat, sih. Bisa tidak, ya?"

Häns menelengkan kepala, berpikir sejenak. Akhirnya terbersit sebuah ide di kepalanya.

Tangan Häns menggapai ranting-ranting pohon, menggoyangkannya hingga sebagian salju-salju itu berjatuhan ke tanah.

"Auwwww..., dingin! Tapi, *amazing!!*" Elena *excited* sambil melindungi kepala dari rontokan salju.

Häns tertawa, tetapi dia sama sekali tidak berniat untut menghentikan tangannya merontokan salju-salju itu. Sungguh, ini adalah hal tergila yang pernah dilakukannya dengan seorang gadis; bermain di tengah musim dingin sambil merontokkan salju dari ranting pohon. Gadis-gadis yang pernah dikencaninya selama ini selalu mengajaknya ke mal, salon, *shopping,* dan hal-hal lain yang membuat batin mereka puas, tetapi menyisakan rasa bosan di benak Häns.

Elena berbeda. Häns pernah merasa seperti itu.

Tiap keceriaan yang dibawa Elena menular kepada Häns, membuat laki-laki ini ingin melakukan apa saja yang diperbuat gadis itu. Kali ini, Häns harus mengakui bahwa gadis itu benar-benar telah menghipnosisnya, membuatnya melakukan hal gila untuk kali pertama.

Setelah puas menggoyangkan ranting pohon, Häns menjejakkan kakinya di batang pohon. Gerakannya begitu liar. Tidak susah bagi Häns yang bertubuh jangkung untuk merontokkan salju-salju yang belum begitu lebat itu.

Elena semakin senang. "Perbanyak terus saljunya. Nanti, *snowman* yang akan dibuat bisa semakin besar!" pintanya sambil mengumpulkan salju-salju itu dengan ranting pohon.

"Sudah... cukup...." Häns tersengal-sengal. Dia berdiri sambil menekuk punggung, bertumpu di kedua lututnya. "Baru kali ini aku keringatan di musim dingin," lanjutnya sambil menyeka tetesan peluh di keningnya. Ujung poninya sedikit basah.

Elena bergeming, tetap berjongkok sambil mengamati Häns mengelap butiran-butiran peluh itu. Terkadang, orang menerjemahkan arti menarik dari sudut pandang berbeda. Dan, kali ini, laki-laki yang tersenyum di balik tetesan peluh yang membasahi sudut-sudut rambutnya itu terlihat begitu menawan. Tawa tenangnya berubah menjadi tawa lepas membahana, memecah kesunyian di malam bersalju itu. Fitur tegas di wajahnya melumer, seperti es krim vanila yang membasahi tenggorokan kering pada musim panas.

"Ranting pohon ini bagus dijadikan hidung." Häns akhirnya menguasai diri setelah yakin seluruh napasnya kembali normal. Jemarinya mematahkan beberapa dahan ranting, lalu memotongnya kecil-kecil untuk bisa dibentuk. "Akan kubentuk seperti wortel," lanjutnya.

Elena masih terhanyut dalam keterpanaannya, "Lalu, matanya?"

"Lebih baik seperti itu. Tanpa mata."

"Mengerikan. Punya hidung, tapi tidak punya mata," protes Elena.

"Kamu mau matanya kubuat dari ranting juga? Nanti tambah mengerikan." Häns mengerling.

"Ayolah, kamu pasti bisa membentuk ranting pohon itu menjadi mata yang bagus," rajuk Elena sambil berdiri. Dia sukses mengumpulkan salju untuk dibentuk menjadi dua bulatan dengan diameter yang berbeda.

Häns akhirnya menyerah. Dia mematahkan ranting pohon sekali lagi. Dengan susah payah, dibentuknya ranting-ranting pohon itu menjadi bulatan menyerupai mata.

Tatapan Elena tak bisa terlepas dari sosok Häns. Bayangannya berkelebat lagi pada kejadian delapan tahun lalu. Ekspresi Häns saat ini mirip seperti ekspresinya kala itu.

"Ada yang salah di wajahku?" Häns menyadari sesuatu. Di jemarinya, terselip salju-salju yang mulai meleleh. Lalu, dengan gerakan cepat....

___Splashh___

Häns menepuk pipi Elena, cairan salju itu berkecipak di pipi gadis itu, muncrat hingga ke ujung hidungnya. Rasa dingin menjalar hingga ke ubun-ubun. Elena menggigil

saking kagetnya, gelagapan, bergetar antara dingin dan terkejut.

Häns tertawa penuh kemenangan.

Lihat, mata kelabunya yang begitu hangat saat dia tertawa lepas.

"Elena...." Häns menarik jemari Elena, mengamatinya. "Kenapa tanganmu bergetar? Kamu sakit?"

Elena menggeleng, bingung. Dia ingin cepat-cepat menetralisasi degupan di jantungnya itu, tetapi sulit. Rasa yang ada di jantungnya terlalu melambung dan sewaktu-waktu siap meledak.

Elena memang sedang demam, dia sedang demam Häns. Efek demam itu luar biasa, melebihi sakit demam saat flu. Demam yang semakin mendera-dera di hatinya dan bisa gawat jika tidak segera diobati.

"Kamu yakin tidak apa-apa?" Häns mencoba meyakinkan.

Elena menganggukkan kepala asal.

"Aku baik-baik saja," bohongnya.

Häns menepuk pipi bulat Elena sekali lagi. Sisa-sisa salju masih menyusup di sarung tangannya. Elena menjengit, terkejut.

"Masih mau bilang kamu baik-baik saja?" goda Häns dengan senyum jail.

Elena menggembungkan pipi, pura-pura jengkel karena merasa dikerjai.

"Ekspresi apa itu?" Häns mengangkat sudut bibirnya. Ekspresi itu terlihat menggemaskan.

Tangan Häns terayun dengan spontan, kali ini dia tidak berniat untuk mengerjai Elena. Sesaat, tangan itu mendarat lembut di kedua pipi Elena. Gadis itu semakin gugup. Rasa dingin menjalari seluruh tubuhnya dan menyatu di tangannya yang mulai terasa basah walaupun terlindung sarung tangan.

"Elena... *willst du mit mir gehen?*"[61] bisik Häns, suaranya begitu lembut dan bersungguh-sungguh. Tidak ada candaan yang terselip di balik kata-kata itu. Mata kelabu Häns begitu menusuk, menghujam dan terpola di bola mata biru Elena.

Elena sama sekali tidak berkedip. Dia ingin memastikan bahwa ini bukan mimpi yang akan menguap saat dia terbangun.

Ini memang bukan sekadar mimpi.

Saat ini, Pangeran *Kaiserschmarrn*-nya sedang berdiri di depannya, mengerjainya, lalu mengungkapkan perasaannya.

"Elena... *would you mind to be my girlfriend?*" ulang Häns ketika Elena tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Elena membuka mulut, tetapi tak ada suara yang keluar. Dia hanya bisa mengangguk tipis sambil menatap balik mata kelabu Häns.

Häns tersenyum lebar. Ada banyak hal yang tidak bisa dikatakan saat melihat anggukan kecil Elena. Elena bersedia menjadi pacarnya. Gadis mungil itu

[61] Elena... *will you go with me?*

menganggukkan kepala setuju, dengan ekspresi polos seperti biasa.

Bagi Elena, tidak perlu kata-kata untuk mengiyakan itu semua. Ini adalah penantian yang sudah lama dia tunggu—berada di samping Pangeran *Kaiserschmarrn*.

Häns menarik Elena dalam pelukannya. Membekapnya ke dalam dadanya yang bidang sambil mengusap kepala Elena. Segenap rasa hangat menyusup di hatinya saat Elena mengangguk setuju, menerimanya.

"Tiketnya terbuang sia-sia," potong Elena.

"Aku bisa membelikan tiket baru dan kita bisa nonton lain waktu." Häns terkekeh.

Mereka tidak berubah posisi hingga salju mereda, berpelukan di tengah dinginnya cuaca. Saling merasakan perasaan satu sama lain dan saling mendengarkan detak jantung masing-masing....

Saat itu, Elena menyadari sesuatu: *long coat* yang dipakai Häns beraroma saus cranberry....

"Lain kali, aku ingin menceritakan sesuatu padamu. Sebuah kisah yang mungkin sudah kamu lupa," kata Elena tiba-tiba.

Häns melepaskan pelukannya, tetapi tangannya masih bersandar di bahu Elena. "Apa?"

"Aku bilang 'lain kali'...," ucap Elena tersenyum jail.

"Kamu kuhukum." Häns mencondongkan tubuhnya, mengecup bibir mungil Elena begitu saja. *Lipgloss* stoberi Elena terasa menyentuh bibirnya.

Elena tersentak, tetapi perlahan dia menikmati dingin bibir Häns yang menghangat di bibirnya. Elena memejamkan sepasang matanya. Saat ini, darah yang terselip di bilik jantungnya terasa ingin meledak. Dia tidak pernah membayangkan bisa berada sedekat ini dengan Häns....

"*Strawberry flavour,*" ucap Häns.

Chris memelankan langkahnya saat memasuki Ringstraße. Udara semakin dingin walaupun curahan salju dari langit sedikit berkurang. Tangannya terselip di *long coat* biru donkernya. Dia baru saja melewati Rathaus.

Saat ini, di sepanjang Ringstraße, hanya ada gundukan salju yang belum begitu tebal. Pepohonan besar di sepanjang Ringstraße mulai gundul, meninggalkan ranting-ranting yang tertutup salju putih.

Trem terakhir yang melaju di Ringstraße baru saja lewat, memecah keheningan malam dengan bunyi mesinnya yang lembut. Malam itu sepi, hanya ada satu dua orang yang berjalan di tempat tersebut. Beberapa berpakaian ala Santa Claus untuk menjual tiket murah opera Natal.

Tepat di depan gedung-gedung tua itu, para pengamen jalanan masih setia memainkan musik. Mereka berkelompok antara 3—5 orang. Dandanan mereka mencolok dan terkesan unik. Beberapa di antara mereka

berpakaian aristokrat ala kerajaan. Memakai baju-baju dengan warna mengilat berenda, tidak lupa dengan topi-topi lebar ala kerajaan. Mereka bermain musik dengan penuh penghayatan, beberapa di antaranya adalah lagu-lagu hasil karya Mozart.

Chris berhenti sejenak. Matanya menangkap bayangan sesuatu; seorang gadis mungil berambut cokelat dengan tawa renyahnya. Gadis itu sedang berdiri di bawah pohon gundul. Dia terlihat gembira. Tangannya menengadah ke atas.

Dia terlihat cantik malam ini. Mantel *pink* cerah dengan tudung berbulu putih, celana berwarna lebih gelap, dan juga sepatu bot merah tua. Gadis itu mengenakan tutup kepala yang senada dengan warna bulu matanya. Poni zig-zag di dahinya dibiarkan tetap terjuntai melewati ujung tutup kepalanya.

"Elena." Chris bergumam sambil mengerutkan kening. Kakinya terayun demi mendekati gadis itu. Dia semakin yakin bahwa malam ini dia bisa pergi menonton dengan Elena.

Langkah Chris terhenti saat tahu bahwa Elena tidak sendirian, dia bersama Häns.

Apa aku akan terlambat lagi?

Mereka berdua saling bercanda, berpelukan erat satu sama lain di bawah pohon tak beranting yang tertutup salju. Mereka berpelukan begitu erat di tengah udara dingin ini. Mereka berpelukan begitu dekat, seolah-olah tidak ingin melepaskan pelukan satu sama lain.

Kali ini, Chris benar-benar merasa mati langkah, merasa kalah sekali lagi oleh pertarungan yang sama.

Kedua insan itu saling mengecup bibir. Elena dan Häns. Häns dan Elena. Kedua orang itu... *saling mengecup bibir.*

Chris membalikkan badannya, pergi berlalu dari tempat itu dengan sekali entak. Tanpa sadar, jemarinya terkepal erat di balik saku *long coat*-nya. Rahangnya terkatup begitu keras.

Malam ini begitu dingin, tetapi kepalanya benar-benar terasa panas.

Kenapa dia selalu terlambat dan salah langkah?

Dia selalu menunggu saat yang tepat untuk mengutarakan perasaan dan paling percaya dengan teori "cinta itu membutuhkan waktu". Namun, fakta membuat matanya terbeliak, cinta tidak butuh waktu. Cinta hanya butuh keberanian karena di dalam cinta selalu terdapat hal-hal yang melampau batas akal sehat.

jessica pölzer

"Jessica?" desis Elena.

Sepasang mata Elena terpaut pada sosok semampai berambut lurus itu.

Jessica memarkir sedan hitamnya di depan pelataran apartemen. Dia tampak terburu-buru. Langkahnya terdengar berirama saat menapaki tangga apartemen. Sepertinya, gadis itu tidak menyadari keberadaan Elena. Dia lewat begitu saja tanpa menegur Elena, pun melemparkan senyuman kepadanya.

Elena diam beberapa jeda. Lagak gadis itu membuatnya semakin muak. Terlebih, saat gadis itu melintas di depannya tanpa tersenyum ataupun menyapa. Jangankan tersenyum dan menyapa, menoleh saja dia tidak mau.

Elena menghela napas panjang sambil merutuki Jessica.

Hari ini Jessica membuatnya jengkel dua kali. Pertama, pada waktu di kelas, dan yang kedua beberapa saat barusan.

Ingatan Elena melayang.

Tadi, pagi mata kuliah *sprechen*[62] menuntut para mahasiswa di kelas Elena untuk menyebar dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas tiga anggota. Sialnya, anggota kelompok ditentukan berdasarkan undian dari dosen. Elena, Jessica, dan Christopher satu kelompok.

Oh... sepertinya, aku berjodoh dengan gadis sombong itu.

Elena nyaris mengeluh.

Apa yang ditakutkan Elena benar-benar terjadi. Sepanjang pelajaran, Jessica selalu menyalahkan apa pun yang dilakukan Elena. Ini salah, itu salah, ini itu salah. Elena harus melakukan apa pun berdasarkan apa yang diperintahkan Jessica karena gadis itu merasa paling benar. Dia artis di Tanah Air, tidak mungkin dia salah. Dia lebih terkenal daripada Elena, jadi Elena harus mengikuti tata cara permainannya. Mana bisa dia yang seorang artis itu satu kelompok dengan rakyat biasa seperti Elena.

Mereka berdua sempat bertengkar. Terlebih, saat Elena merasa bahwa dirinya sudah benar. Elena yakin sudah melakukan semuanya berdasarkan prosedur dosen, tetapi Jessica tetap keukeuh memberikan *judging* bahwa Elena salah.

Alhasil, hasil tugas kelompok mereka adalah yang terparah. Mereka sempat mendapatkan teguran dari dosen.

---

[62] *Bicara*, mata kuliah yang mengajarkan olah dialog.

"Pemberian jeda pada dialog yang kalian kerjakan salah kaprah, intonasinya juga tidak sesuai prosedur," jelas sang Dosen.

Elena menghela napas panjang. Dia semakin muak jika harus berpapasan dengan gadis itu.

*Semoga les biola hari ini bisa me-*refresh *pikiranku,* keluhnya sambil membenahi letak biola dan meninggalkan tempat itu dengan hati gusar.

Jessica berdiri menatap pintu apartemen di depannya. Napasnya berburu dengan cepat, menghasilkan uap putih dari lubang hidungnya.

Tangan Jessica terangkat, lalu sebuah ketukan kecil mendarat di pintu apartemen bernomor tujuh. Jessica mengangkat bibirnya untuk mengeluarkan suara, tetapi urung. Lalu, sekali lagi, ketukan jemarinya mendarat di pintu tersebut. Kali ini, suaranya agak keras.

Tiga kali ketukan dan seseorang merespons dari dalam. Terdengar bunyi "klik".

"Häns...." Jessica menahan suaranya.

Häns tidak pernah berubah. Laki-laki masih tetap memandangnya dengan penuh cinta. Laki-laki itu selalu memberikan kenyamanan dan kehangatan kepadanya, sampai kapan pun. Jessica yakin tentang hal itu.

Wajah Häns tertekuk, mengamati gadis cantik yang ada di depannya. Bibirnya kelu dan kakinya terasa kebas.

Kemarin malam, dia baru saja meminta Elena untuk menjadi kekasihnya dan sekarang seorang Jessica datang kepadanya. Gadis sipit itu selalu ada di dalam hatinya, dengan segala kesempurnaan yang membuatnya tergila-gila dan rela mengorbankan apa pun.

"Häns...," ulang Jessica saat melihat bibir Häns hanya terkatup.

Häns masih belum bereaksi. Semua yang ada di kepalanya bercampur menjadi satu. Hingga akhirnya dia memilih jalan itu....

"*Ich vermisse sie*, Jess."[63] Lengannya terbuka.

Jessica tersenyum. Mana mungkin Häns akan meninggalkannya. Mana mungkin Häns bisa melupakannya? Jessica tahu itu.

Tanpa banyak bicara, Häns menarik Jessica ke dalam pelukannya. Membenamkan kepala gadis itu ke dada bidangnya. Häns rindu setengah mati dengan semua yang ada pada gadis itu.

"*Ich vermisse sie*, Jess...," ulang Häns lembut. Dagunya bertumpu di puncak kepala Jessica.

Bagi Häns, salju yang mengguyur Wina sore itu terasa hangat.

Elena menarik tutup jaket untuk melindungi kepalanya. Salju sore ini terasa menggigit. Jemari tangan

[63] *I miss you, Jess.*

kanannya terasa membeku dan melekat melekat erat di tas biola yang ditentengnya.

Salju mulai menumpuk di jalanan, melukis jejak-jejak Elena.

"Elena," sapa seseorang.

Elena mendongak sambil memicingkan mata.

Chris, gumamnya jengkel.

Setelah Jessica, kali ini dia harus bertemu Chris.

Chris adalah faktor kedua yang membuatnya malas bicara hari ini. Di kelas *sprechen* tadi, Chris tidak kalah buruk dengan Jessica. Chris uring-uringan sejak pagi, tanpa alasan yang jelas. Tidak biasanya dia seperti itu, entah apa yang membuatnya menjadi sesosok makhluk menyebalkan.

Saat berangkat ke kampus, Chris terlihat menghindar. Di kampus juga begitu, Chris memilih duduk di jajaran bangku yang berbeda. Dia diam seribu bahasa, tanpa senyum, tanpa lelucon, bahkan tanpa kata-kata jail yang sering dilontarkannya.

Chris hari ini begitu beda dan tampak lain!

Sialnya, mereka harus satu kelompok dalam mata kuliah *sprechen.* Jessica ngomel-ngomel tanpa ampun seperti nenek sihir, sedangkan Chris uring-uringan tidak jelas, layaknya cewek PMS. Pilihan dosen untuk memberikan nilai C pada kelompok mereka memang tepat.

"Sori, aku terburu-buru." Chris cepat-cepat menambahkan sebelum Elena sempat mengeluarkan sepatah

kata pun. Langkahnya yang terburu-buru melintasi Elena begitu saja.

Elena mengentakkan kaki, memandangi punggung Chris dengan geram.

Chris yang memanggil namanya hingga dia menghentikan langkah. Namun, dia jugalah yang memutuskan untuk pergi berlalu dari hadapannya begitu saja.

Aku berharap biola ini akan menghibur kekesalanku. Pergi saja dengan tatapan kesalmu itu! Sepertinya hari ini adalah hari orang menyebalkan di seluruh dunia!

Elena termakan emosi.

etwas...[64]

Chris memelankan langkah kakinya sambil mengatur napasnya yang memburu. Uap panas keluar dari hidungnya dengan cepat. Dia terengah-engah. Pikirannya terpecah. Dia tidak bermaksud untuk meninggalkan Elena begitu saja di tengah jalan bersalju tadi. Ada hal lain yang membuat Chris harus cepat-cepat kembali ke apartemen. Sesuatu yang penting dan tidak bisa dijelaskan untuk saat ini.

Chris membuka pintu apartemen dengan tergesa-gesa. Tumben pintu apartemen tidak terkunci.

Matanya terbeliak seketika. Jessica ada di apartemen itu.

Napas Chris tertahan sesaat saat melihat pemandangan di depannya. Häns duduk berdampingan dengan Jessica di sofa ruang tamu, berpelukan, bibir mereka bertaut begitu rapat dengan mata terpejam.

---

[64] *Something.*

Ah... rasa apa itu yang menderu-deru di dada Chris?

Chris mengepalkan telapak tangannya, meremas jemarinya di antara knop pintu yang sejak tadi belum dilepasnya. Tanpa sadar, dia menutup pintu apartemen dengan gerakan setengah membanting. Jessica dan Chris bergeming, sepertinya dua orang itu sedang terbuai dengan dunia mereka.

Chris berlari ke luar, memilih untuk menghabiskan waktu malamnya di bawah guyuran salju yang begitu menggigit. Napasnya tersengal-sengal tidak keruan, antara lelah dan kesal.

Bukan... bukan hanya kesal yang menghampiri hatinya. Kecewa, jengkel..., semua bercampur menjadi satu di hatinya.

Apa yang harus dilakukannya saat ini? Berteriak pun tidak ada gunanya. Semua tidak akan berubah begitu saja karena masalahnya kali ini menyangkut tentang perasaan—abstrak, peka, dan begitu rapuh untuk dijelaskan.

es schneit[65]

Elena menapaki jalanan bersalju dengan langkah ringan. Semua yang menjadi beban pikirannya seolah lenyap begitu saja setelah dia memainkan biolanya. Biola selalu membuatnya tenang. Terlebih lagi, mendengar suara yang mendayu-dayu. Sebait lagu Figaro yang dimainkannya hari ini telah berhasil melepaskan semua pikiran negatif yang ada di kepalanya.

"Chris?" gumamnya pelan dengan gerakan mematung.

Elena yakin sosok laki-laki yang ada beberapa langkah di depannya itu adalah Chris. Elena hafal betul dengan tubuh jangkung dan juga rambut emas bermodel cepak yang ada pada laki-laki di depannya. Laki-laki itu tengah berdiri menatap langit dengan ekspresi datar. Bukan, bukan hanya datar..., lebih tepatnya ekspresi kecewa yang teramat sangat.

---

[65] *It is snowing.*

Dia gila, pikir Elena.

Elena suka salju, tetapi dia tidak pernah melakukan kebodohan seperti itu: berdiri menengadah mematung di tengah guyuran salju yang begitu lebat dan membiarkan salju berjatuhan di wajah.

Langkah Elena terhenti sejenak, mengamati tingkah laku Chris di depan sana.

Laki-laki itu memang bertingkah aneh akhir-akhir ini. Setelah tadi uring-uringan di kelas, lalu menyapa Elena dengan nada dingin, sekarang dia berdiri mendongak dengan ekspresi datar yang terkesan pias.

Satu menit....

Dua menit....

Chris belum beranjak dari tempatnya berdiri.

Lima belas menit....

Guguran salju itu mulai menutupi rambut Chris hingga menggunung di puncak kepalanya. Elena salut, Chris tipe laki-laki yang kuat menahan dingin untuk saat ini. Dia semakin yakin ada yang aneh dengan laki-laki itu, lebih tepatnya sesuatu yang saat ini sedang mengusik pikirannya.

Elena tidak tahan lagi untuk berdiam diri hanya mengawasi dari kejauhan. Kakinya menapak perlahan, mendekati Chris. Lalu, setengah berjinjit, dia menaungi kepala laki-laki itu dengan payung yang sejak tadi ada di tangan kanannya.

Chris menoleh, "Elena?" ujarnya parau dan kering.

Elena mengerutkan kening, "Kamu ada masalah apa?" tembaknya dengan alis terpicing.

Chris memainkan bibirnya, hendak menjawab sesuatu, tetapi urung. Mana mungkin dia menceritakan rasa sakit yang saat ini mendera di hatinya kepada Elena?

"Tidak penting," timpalnya pendek sambil merebut payung dari tangan Elena.

Tidak penting. Itu adalah jawaban dari seseorang bermasalah yang sedang tidak ingin menceritakan masalahnya kepada orang lain.

"Baiklah. Aku tidak memaksa. Ceritakan padaku sewaktu-waktu saat kamu siap. Aku bisa menjadi pendengar yang baik, kok," tanggap Elena akhirnya.

Tangan Elena bergerak ke atas, meraih salju-salju yang ada di kepala Chris. Sekali kibas, salju-salju yang ada di puncak kepala Chris berjautuhan perlahan hingga hanya menyisakan anak-anak salju yang mulai mencair.

"Dasar bodoh!" maki Elena. Sejak tadi, dia ingin sekali memaki Chris.

"Apa?"

"Dasar bodoh! Kamu laki-laki terbodoh yang pernah kutemui!!" tambah Elena semakin berapi-api.

Chris melotot, Elena tidak mau kalah. Akhirnya, tawa mereka berdua pecah. Perang dingin sepertinya sudah selesai.

"Ayo pulang, Bodoh!" Elena menarik *long-coat Chris.*

Pulang? Ke apartemen?

Chris berharap kejadian di apartemen tadi tidak akan terulang lagi.

"Kamu mau tidur di atas salju-salju ini?" cecar Elena jengkel.

Akhirnya, Chris menurut, "Oke, aku yang bawa payungnya," tawarnya sambil menghela napas panjang. Bagaimanapun, berjalan di samping Elena selalu membuat hatinya terasa lebih baik.

Jessica dan Häns. Mereka berdua bertemu lagi setelah Häns menjalin hubungan dengan Elena.

Oh, demi Tuhan! Untuk yang satu ini, Chris tidak rela membiarkan Elena disakiti seperti itu. Chris rela mempertaruhkan rasa kecewa pada masa lalunya gara-gara Häns dan Jessica.

Jangan Elena..., jangan Elena....

Chris bingung. Posisinya saat ini serbasalah. Dia tidak ingin ada seorang pun yang menyakiti Elena. Dia tidak ingin kejadian buruk antara dia-Häns-Jessica terulang lagi pada Elena. Cukup dia saja yang tahu dan merasakan hal memuakkan itu, jangan Elena.

Chris rela mengorbankan apa pun demi menjamin kebahagiaan Elena.

Chris kesal. Tanpa pikir panjang, dia menengadahkan kepalanya di tengah turunnya salju. Bingung. Apa yang harus dia lakukan? Memberi tahu Elena? Tidak memberi

tahu Elena dan membiarkan Elena tahu sendiri? Dua alternatif itu pada akhirnya akan tetap menyakiti Elena. Namun, cepat ataupun lambat, Elena pasti akan tahu.

"Chris?" Sebuah suara menyentak lamunan laki-laki itu di tengah salju.

Chris menoleh, Elena berdiri tepat beberapa langkah di depannya. Gadis itu menenteng biola kesayangannya.

"Elena?" Suara Chris terdengar sangat parau.

Elena menatapnya dengan wajah polos, "Kamu ada masalah apa?"

Chris memainkan bibirnya, hendak menjawab sesuatu tapi urung. Ada 1001 gejolak yang membuatnya gundah sedang berperang di dalam pikirannya.

"Tidak penting," timpalnya pendek sambil merebut payung dari tangan Elena.

"Baiklah. Aku tidak memaksa. Ceritakan padaku sewaktu-waktu saat kamu siap. Aku bisa menjadi pendengar yang baik, kok," lanjut Elena tanpa curiga sedikit pun.

....

Tak lama, saat mereka berjalan pulang di bawah payung yang dipegang Chris, laki-laki itu merasa lebih baik.

formular[66]

Setidaknya, perang dingin di antara Chris dan Elena sudah berakhir. Cukup dengan seulas senyum di malam bersalju, lalu semuanya membaik.

"Ini... baca. Lalu, keputusannya beri tahu padaku secepatnya." Chris tersenyum penuh arti saat menyerahkan selembar kertas putih yang bertuliskan tinta hitam kepada Elena. Elena mengulurkan tangan kanan untuk meraih kertas putih itu.

"Oh ya, Minggu ini ada acara tidak?" sambung Chris.

Elena mengingat-ingat jadwalnya sejenak, "Häns mengajakku pergi. Entah ke mana...."

Bibir Chris terkatup. Ekspresi wajahnya berubah seketika. *Laki-laki itu lagi. Laki-laki yang sama.*

"Kenapa?" Elena khawatir. "Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak juga. Aku kira kamu luang," jawabnya bohong.

---

[66] *Form.*

Chris segera melambaikan tangan setelah menyerahkan kertas itu. Mereka pisah kelas untuk mata kuliah pilihan.

Elena berjalan menunduk sambil membaca lembaran kertas yang disodorkan oleh Chris.

Wiener Staatsoper mengadakan *open recruitment* untuk anggota orkestra yang akan ditampilkan pada malam Tahun Baru nanti.

Elena mencermati kertas putih pemberian Chris yang ternyata formulir *oprec* kelompok orkestra di Gedung Opera Wina.

Ini kesempatan bagus untuk bisa berekspresi di gedung termegah sedunia itu.

Formasi opera yang dibutuhkan adalah:

Violin I	(10 orang)
Violin II	(10 orang)
Viola	(5 orang)
Cello	(5 orang)
Double bass	(3 orang)
Flute	(2 orang)
Bass Clarinet	(2 orang)
Oboe	(2 orang)
Piccolo	(2 orang)
Trumpet	(2 orang)
Trombone	(2 orang)
Tuba	(1 orang)
French Horn	(2 orang)

Timpani (1 orang)
Perkusi {*Triangle, Woodblock, Chimes, Cymbal, Cow bell, etc*}
Pitch {*Marimba/Xylophone/Vibraphone/Glockenspiel*}
Harp (2 orang)
Piano (1 orang)
Organ (1 orang)

"*Ouch*...! Jalan pake mata, dong!" pekik seseorang.

Elena mendongak, tanpa sengaja dia menabrak... Jessica. Elena terlalu asyik membaca formulir itu.

Sudahlah, untuk cewek satu ini nggak usah diladeni. Elena membesarkan hati. Dia hanya bisa menelan ludah pelan-pelan saat Jessica menatapnya dengan tatapan melotot tidak bersahabat. Tatapannya begitu mengerikan, seolah-olah ingin menelan Elena hidup-hidup.

"*Entschuldigung!*"[67] Elena tidak kalah ketus.

Sepertinya, Jessica tidak peduli dengan permintaan maaf Elena. Dia berlalu begitu saja meninggalkan Elena yang terbengong-bengong demi melihatnya.

Jessica mengambil mata kuliah pilihan yang sama seperti Chris.

Aku heran, bagaimana Chris bisa tahan satu kelas dengan nenek sihir seperti Jessica! dengus Elena jengkel.

Elena menghempaskan tubuhnya ke sofa sambil membawa lembaran formulir.

[67] *Sorry.*

Dupont baru pulang beberapa menit yang lalu setelah menghabiskan waktu untuk *hunting* pakaian-pakaian favoritnya.

"Kemarin, aku melihat Jessica," celetuk Dupont ringan.

Elena mengalihkan perhatiannya, dari kertas formulir ke Dupont. Sebelumnya, Dupont tidak pernah bercerita bahwa dia sudah kenal Jessica.

"Kamu kenal dia? Maksudku, Jessica?" tanya Elena pendek.

"Bukan hanya kenal," timpal Dupont santai. "Aku tahu persis Jessica itu gadis seperti apa." Dupont mengambil majalah *fashion*, membukanya, dan dalam sekejap dia terhanyut dengan berita-berita di majalah tersebut.

"Bagaimana kamu bisa kenal dia?" Elena penasaran.

"Ceritanya panjang... Yang jelas, kemarin aku melihatnya...."

Cerita Dupont terhenti saat pintu depan diketuk seseorang.

"*Tadaima!*"[68] teriak Kimiko dengan suaranya yang khas.

Kimiko adalah gadis terakhir yang pulang malam itu. Dia memiliki jadwal malam yang begitu banyak.

Kimiko mematah-matahkan lehernya. Kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi sambil menguap lebar. "*Tsukaretaaaa!*[69]" keluhnya sambil meletakkan tas.

---

[68] Aku pulang (biasa diucapkan orang Jepang saat memasuki rumah).

[69] Capeknya....

"Kemarin, aku melihat Jessica. Aku berpapasan dengan Jessica di depan pintu," ulang Dupont kepada Kimiko.

Kimiko terbeliak, "Jessica? Ada perlu apa dia ke sini?"

Kali ini Elena yang kebingungan. Reaksi Kimiko begitu mengejutkan. Ternyata, Kimiko juga mengenal Jessica dan selama ini, dia tidak tahu tentang hal itu. Lalu, ada apa dengan Jessica sehingga membuat kedua temannya begitu heboh?

"*Kuso!*[70]" Kimiko tampak kesal.

"Sepertinya, dia menemui Häns lagi." Dupont ganti menatap Elena.

"Häns?" Elena semakin heran. "Kenapa dia menemui Häns?"

"Ah, Erena-*chan*.... Sejak awal, kami sudah memperingatkanmu. Häns tidak cocok untukmu." Kimiko pasrah.

"Iya..., tapi kenapa? Alasannya apa?" Kening Elena semakin berkerut. Kedua alisnya nyaris bertaut. Elena benar-benar bingung, sepertinya kedua temannya itu menyembunyikan sesuatu.

"Kenapa?" cecar Elena. "Kalian bisa menjelaskannya padaku, kan?" Dia menyorot si gadis Jepang, "Kimiko?"

Kimiko memilih diam.

"Dupont?" cecarnya lagi.

Dupont juga memilih diam.

---

[70] *Damn*!

Elena menghela napas, "Semua akan baik-baik saja. Di dalam sebuah hubungan, hanya memerlukan rasa saling percaya, kan?"

Dia berusaha meyakinkan dan menghibur diri sendiri. Sebelumnya, Elena memang pernah melihat Häns memanggil nama Jessica di bandara. Tepat saat kali pertama Elena menginjakkan kaki di Wina. Namun, Elena tidak berpikir sampai sejauh itu.

"Semoga begitu," tukas Dupont.

Kimiko angkat bahu.

Elena gundah, ada sesuatu yang disembunyikan Dupont dan Kimiko dari dirinya.

Namun, semua akan baik-baik saja. Semua akan baik-baik saja.

am sonntag[71]

"Elena?" tunjuk Chris.

"Chris?" Elena balik menunjuk.

Keduanya saling tunjuk saat bertemu di depan apartemen masing-masing dengan posisi sama; keluar dari pintu, lalu mengunci pintu apartemen.

"Tumben sepagi ini?" ungkap mereka bersamaan.

Elena menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal, begitu pula Chris. Kalimat sama yang diucapkan dalam waktu sama membuat mereka salah tingkah.

Akhirnya, keduanya tertawa.

"Mau pergi ke mana?" tanya Chris akhirnya.

"Sepertinya, kamu pikun. Kamu lupa dengan omonganku kemarin lusa? Aku ada janji dengan Häns hari ini."

Ekspresi di wajah Chris berubah datar seketika. Elena ada janji dengan Häns, padahal sejak kemarin malam laki-laki itu belum pulang. Lalu, pagi ini, Häns ada janji dengan Elena dan meminta Elena untuk bertemu di suatu tempat.

---

[71] *On Sunday.*

Padahal, letak apartemen mereka berdua berhadapan. Seharusnya, mereka bisa pergi bersama, kan. Namun, Häns malah meminta Elena untuk menemuinya di suatu tempat, seakan-akan mereka tinggal berjauhan saja.

Ada yang janggal, Chris merasa seperti itu.

Chris cepat-cepat memperbaiki emosi yang sempat menyelinap di hatinya, "Minggu kelabu. Sejak kemarin malam salju turun."

Elena membenarkan. Pagi ini benar-benar dingin. Hanya orang nekat yang memutuskan keluar pada hari Minggu sedingin ini.

Keduanya menuruni tangga apartemen bersama-sama.

"Kamu mau ke mana?" Elena mengamati Chris.

Pagi itu, Chris mengenakan mantel cokelat muda dengan tutup kepala beraksen bulu putih. Sepasang sepatu antiselip berwarna cokelat tanah tertutup *jeans* birunya. Kali ini, rambutnya tertata rapi, ujungnya yang lebih panjang dikumpulkan di ujung kepalanya, ditata berdiri dengan gel dan disisir rapi. Namun, ada sesuatu yang berbeda dengan Chris kali ini.

"Jangan mengawasiku seperti itu, nanti kamu bisa jatuh cinta kepadaku!" Chris menoleh, menjulurkan lidah kepada Elena.

"Soalnya, ada yang beda, tapi apa ya?"

"Ini." Chris menunjuk sepasang matanya.

Elena mengamatinya. Memang benar, ada yang lain di mata Chris. Chris tidak lagi mengenakan kacamatanya, tetapi sepasang bola matanya berganti warna.

"Kamu pakai *contact lens*?" tanya Elena akhirnya.

Chris mengangguk, "Aku punya kacamata dan juga *contact lens.* Kalau cuaca sedang buruk seperti ini, aku memakai *contact lens*," jelasnya. "Ribet memakai kacamata di cuaca seperti ini, cepat berembun dan cepat kotor. Apalagi, kalau hujan... tambah buram!" Chris tertawa.

Elena ikut tertawa. "Kamu belum menjawab pertanyaanku. Kamu mau ke mana?"

Chris mengendikkan bahu, "Entahlah. aku cuma ingin jalan-jalan. Awalnya, aku ingin mengajakmu pergi, tapi kamu sudah ada janji dengan Häns, kan? Lagi pula, tidak baik kalau mengajak jalan cewek orang lain."

Elena memberengut, "Kita kan teman. Kita sejurusan, apartemen kita berhadapan, dan kita sudah sering mengerjakan tugas bersama-sama..., masa kamu bilang seperti itu?"

"Bukan begitu...." Chris membela diri. "Hari ini, aku ingin pergi ke toko alat musik. Aku ingin pergi sendirian. Ada sesuatu yang ingin kubeli."

"Oh...," gumam Elena pendek.

Keduanya berpisah di persimpangan jalan yang terletak beberapa meter dari gedung apartemen mereka.

"*Have a nice date!*" Chris melambaikan tangan sambil tersenyum, memamerkan lesung pipit yang sudah lama disembunyikannya dari Elena.

𝄞

Elena menengok arloji biru muda yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Lima belas menit dia berdiri di sisi Sungai Donau, tetapi belum ada tanda-tanda kedatangan Häns. Sebelum ini, Häns tidak pernah terlambat jika ada janji dengannya. Sebelumnya, laki-laki itu juga tidak pernah memintanya untuk bertemu di suatu tempat seperti ini, entah kenapa. Biasanya, jika ingin mengajaknya pergi, dia akan dengan senang menjemput Elena di depan apartemennya, lalu mereka akan pergi berdua bersama-sama.

Kemarin malam, Häns sempat menghubungi Elena bahwa dia tidak bisa pulang ke apartemen. Ada hal yang harus diselesaikan di kota Salzburg.

"Kita tetap pergi. Besok kita ketemu di tepi Sungai Donau. Maaf, aku belum bisa pulang ke apartemen," kata Häns lewat telepon. "Sampai besok, *Hun*."

Telephone ditutup, Elena agak kecewa karena Häns tidak bisa pulang ke apartemen. Namun, setidaknya, mereka jadi pergi hari ini dan laki-laki tidak membatalkan janji untuk menghabiskan hari Minggunya bersamanya.

Dua puluh menit....

Elena mulai kedinginan. Häns tidak kunjung datang.

Ponsel yang ada di dalam tas tangannya berdering.

Häns....

"Ya..., baiklah." Suara Elena terdengar lemas. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," sambungnya lesu. "Kita bisa pergi lain waktu."

Häns membatalkan janjinya. Urusan di Salzburg belum selesai, begitu kata Häns barusan. Elena kecewa setengah mati. Dia nyaris mati kedinginan demi menunggu kekasih hatinya itu datang, tetapi yang bersangkutan membatalkan janji.

Hidungnya terasa gatal, udara dingin kali ini terasa menyumpal di hidungnya.

Pulang ke apartemen lebih baik, dengusnya setelah menimbang-nimbang. Awalnya, Elena sempat berpikiran ingin menghubungi Chris, lalu menyusulnya, tetapi laki-laki itu bilang sedang ingin sendirian di toko alat musik.

Plan B batal. Benar-benar Minggu kelabu.

Chris keluar dari toko alat musik sambil menenteng senar gitar dan juga buku-buku baru yang berisikan musik klasik yang baru dibelinya. Beberapa hari lalu, senar biolanya putus, dia sudah menggantinya. Lalu, kemarin senar gitarnya yang putus dan kali ini dia harus membeli yang baru. Akhir-akhir ini, Chris terlalu sering memainkan alat-alat bersenar itu dengan segenap emosi sehingga senar-senar itu mudah putus.

Chris memperlambat langkah, matanya terpicing mengamati sosok gadis yang ada di seberang. Gadis bermantel biru muda itu berjalan menunduk sambil bersedekap. Dia terlihat kedinginan, ekspresinya tampak kecewa.

"Elena...." Chris berteriak sambil melambaikan tangan.

Gadis itu menoleh, seutas senyum malas tersungging di bibir mungilnya. Elena merasa bahwa hari ini dia sedang berjodoh dengan Chris. Keluar dari apartemen dia bertemu Chris. Bahkan, sekarang, pada saat Häns membatalkan janjinya dia juga berpapasan dengan laki-laki itu.

Chris menyeberang, menghampiri Elena dengan langkah ringan.

"Kamu mau ke mana? Di mana Häns?" selidik Chris.

Wajah Elena terlihat kesal. Dia menceritakan semuanya kepada Chris, tentang Häns yang tiba-tiba membatalkan janjinya. Suaranya terdengar emosi.

"Benar-benar Minggu kelabu." Elena mengopi kalimat Chris.

Chris tertawa, "Nikmati saja, mumpung hari Minggu."

"Kamu mau ke mana?" tanya Elena akhirnya. Suasana hatinya memburuk.

"Balik ke apartemen. Cuacanya sedang buruk."

"Kita putar arah saja. Lewat sana...." Elena membalikkan badan.

"Lewat sana lebih jauh, Elena," tanggap Chris malas. "Cuaca sedang buruk dan itu akan sangat dingin."

"Ya sudah kalau tidak mau menemani. Aku bisa jalan sendiri!" sahut Elena ketus.

Chris menggelengkan kepala, dia kalah dan menyerah. Baginya, hal tersulit di dunia ini adalah menuruti kemauan seorang perempuan yang sedang naik darah.

"Oke...."

stephansdom

Memasuki wilayah Stephansdom suasana terasa berbeda. Wisatawan asing berlalu lalang walaupun cuaca begitu dingin dan toko-toko di kota Wina tutup pada hari Minggu.

Para seniman jalanan menawarkan berbagai suguhan yang begitu menarik di berbagai sudut gereja. Mulai dari tari unik yang dibawakan dengan menggunakan tongkat dan bola kristal, lalu ada sekelompok orang berpakaian abad pertengahan yang melayani foto-foto bersama para pengunjung. Di gedung konser yang tidak jauh dari Stephansdom juga menyuguhkan fasilitas konser musik klasik selama dua jam bagi para pengunjung. Para penjual tiket dan jadwal konser musik klasik terlihat bertebaran di mana-mana, menawarkannya kepada para pejalan kaki.

Chris sejak tadi diam. Bingung dengan sikap Elena yang jelas-jelas tampak begitu kesal. Berjalan dengan perempuan yang sedang marah akan membuat serbasalah.

Jika tidak berhati-hati, sebuah ledakan perang bisa tersulut tiba-tiba.

Elena memasang ekspresi masam. Langkah kakinya juga lebar-lebar dan terlihat mengentak-entak jengkel. Chris takut mengajaknya bicara. Bisa-bisa, emosi Elena tambah meledak jika Chris salah ngomong.

"Aduh..., panas banget, ya...," seloroh Chris.

Elena menoleh, "Dingin seperti ini kamu bilang panas?"

"Soalnya, ada aktivitas gunung berapi di ubun-ubun seseorang yang saat ini berjalan di sampingku." Chris sama sekali tidak menatap mata Elena. Dia malah berpura-pura mengibaskan tangannya di depan wajah, lalu menoleh ke samping sambil bersiul asal.

Elena baru sadar kalau dirinya disindir, "Iya. Soalnya, tidak ada kipas angin. Coba ada kipas angin, pasti sejuk!!" timpalnya ketus.

Chris merasa salah langkah. Sepertinya, sindirannya tambah membuat Elena semakin *bad mood.*

"Coba ada air," lanjut Chris. "Akan kusiramkan ke ubun-ubun gadis itu, biar dingin."

Elena menghentikan langkah. Kali ini, dia memandang Chris dengan tatapan jengkel. Namun, Chris masih tetap berlagak seperti tadi, menoleh ke samping sambil bersiul asal. *Stay cool.*

Elena berkacak pinggang, "Coba bilang sekali lagi, Bodoh!"

Akhirnya, Chris menoleh, memandang langsung sepasang mata biru Elena. *Bodoh.* Itu adalah sebutan Elena yang dilontarkan untuknya sejak beberapa hari yang lalu, saat dia uring-uringan terus sepanjang hari.

"Panggilan itu tidak cocok untuk seorang *awesome* sepertiku." Penyakit PD akut Chris muncul lagi.

Elena mengernyit, "PD... *personal disorder!*"

"Siapa?" Mata Chris membeliak.

"Kamu!" Elena tidak mau kalah.

Keduanya berdebat. Elena tidak mau kalah. Hingga akhirnya pertengkaran diakhiri dengan tarikan jemari Chris di hidung Elena.

Elena mengaduh, Chris merasa menang.

"Akhirnya, aku tahu kelemahanmu." Chris terkekeh.

Elena nyaris memukul lengan Chris saat perhatiannya tiba-tiba teralih pada kereta kuda yang melintas di depannya. Kereta kuda bergaya zaman pertengahan itu biasa digunakan para pengunjung untuk berkeliling. Bentuknya begitu menarik dan eksotis. Keretanya bercat cokelat tua. Ornamen-ornamen berupa ukiran timbul yang membentuk sulur tanaman sengaja dijadikan untuk hiasan kereta. Kusirnya juga luar biasa, beberapa berdandan layaknya kusir kerajaan. Namun, bukan itu yang menarik perhatian Elena.

"Häns?" Elena tidak percaya pada penglihatannya. "Dan, Jessica? Sedang apa mereka berdua di atas kereta itu? Barusan Häns telepon aku kalau dia masih berada di Salzburg?"

Chris ikut menoleh. Dua orang yang ada di atas kereta begitu tampak jelas. Mereka memang Häns dan Jessica. Sepertinya, ini memang Minggu kelabu.

"Tunggu... mereka ada hubungan apa?" Elena menatap Chris dengan tatapan tidak percaya. Dadanya begitu sesak saat melihat Jessica meletakkan kepalanya di bahu Häns dengan manja. Sebaliknya, Häns melingkarkan lengannya di pinggang Jessica. Keduanya terlihat begitu mesra....

Chris gelagapan.

"Aku yakin kamu menyembunyikan sesuatu dariku, Chris. *Please...* katakan sesuatu!" Mata Elena berkaca-kaca. Saat itu, air matanya tumpah, tetapi cuaca dingin di kota Wina membuat air matanya terasa begitu beku.

Chris menghela napas panjang. Lidahnya kelu. Apa yang harus dikatakannya, sementara perasaannya sendiri juga kacau.

"Ayo pulang bersamaku, Elena." Chris merengkuh bahu Elena lembut sambil mengusap lembut kepalanya.

Minggu kelabu... zeigt sich der himmel wolkig.[72]

𝄞

Elena duduk bergeming di atas sofa. Lututnya tertekuk, matanya tampak kosong. Sisa-sisa air mata masih menggenang di pelupuk matanya.

[72] Selebihnya langit berawan

Chris menceritakan apa yang dilihat Elena pada Dupont dan Kimiko.

"Aku tahu dia terpukul." Suara Chris tidak kalah lemas. "Hibur dia. Aku akan kembali ke apartemenku."

Tidak ada yang bisa disalahkan di dalam persaingan cinta. Karena cinta akan memilih siapa pun untuk tempat berlabuh walaupun itu menyisakan sebuah rasa sakit yang teramat sangat bagi orang lain yang ditinggalkan.

Dupont mendekati Elena. Sejak tadi, Kimiko duduk di samping Elena, mengusap bahunya agar dia sedikit tenang.

"*Baby...* cinta butuh waktu. Cinta bukan sesuatu yang bisa diungkapkan dengan tergesa-gesa." Suara Dupont yang selalu terdengar dingin sedikit melunak.

"Aku tidak mengungkapkan cintaku dengan tergesa-gesa, Dupont. Aku benar-benar mengenal Häns...."

"Kamu yakin, Erena-*chan*?" potong Kimiko.

Elena menganggukkan kepala. Selanjutnya, kisah yang disimpan Elena selama bertahun-tahun akhirnya meluncur dari bibirnya. Elena menceritakan semuanya secara runtut. Tentang kaiserschmarrn yang diberikan Häns saat dia menangis dan hampir putus asa mencari kalungnya yang hilang di sekitar Istana Schönbrunn. Tentang Häns yang menyuapi kaiserschmarrn saat dia sama sekali tidak mau makan. Juga tentang Häns yang bilang. "*Jangan katakan selamat tinggal jika kita masih bisa bertemu lagi. Katakan* aufwiedersehen...."

"Oh, Baby...." Dupont berkomentar setelah menyimak cerita panjang Elena tentang Häns. "Kamu percaya pada hal-hal *nonsense?* Kamu menanti Häns selama delapan tahun. Apakah kamu tidak memikirkan sisi negatif dari penantian panjangmu yang tidak pasti itu? Bagaimana jika Häns sudah tidak ingat lagi padamu? Bagaimana jika kamu ternyata hanya sebagian kecil dari secuil memori yang tergilas oleh pertumbuhannya sebagai laki-laki?" Dupont menggelengkan kepala. *"A guy can like you for a minute, and then forget you afterwards...."* Dia tidak menyangka Elena menyimpan kebodohan fatal seperti itu. Gadis ini menerima permintaan Häns begitu saja untuk menjadi kekasihnya hanya karena memori masa lalu yang selalu hadir di dalam tidur singkat.

"Erena-*chan*...." Kimiko angkat bicara. "Memang sih apa yang dikatakan Dupont-*san* kadang tidak masuk akal dan konservatif. Tapi, kali ini, aku setuju dengan pernyataannya. Apakah kamu memikirkan hal itu Erena-*chan*? Bagaimana jika Häns memang tidak ingat padamu? Walaupun dia ingat padamu, siapa yang bisa menjamin bahwa perasaan seseorang tidak akan berubah dalam kurun waktu delapan tahun?" Kimiko menatapnya.

"Jadi..., selama ini, aku salah? Sudah mengharapkan Häns yang memberikan kesan luar biasa delapan tahun yang lalu itu?"

"Tidak ada yang bisa menyalahkan perasaan, bukan. Cinta memang seperti itu. Kita mencintai seseorang tanpa

alasan. *Don't ever lose your heart to someone who doesn't deserve it.*" Dupont memainkan bibirnya, memikirkan kalimat yang tepat untuk disampaikan kepada Elena. "Tapi, cintamu *gambling.* Cinta yang kau rasakan saat ini layaknya cinta undian... menantikan sesuatu yang tak pasti, ketika belum tentu kamu jadi pemenang mutlaknya..., dan pada akhirnya kamu kehilangan cintamu itu jika kamu kalah undian...."

Elena diam, bibirnya terkunci rapat, tidak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun.

"Erena-*chan*, kamu terlalu cepat memutuskan bahwa kamu benar-benar mencintai Häns," tambah Kimiko.

"Semuanya sudah telanjur," tandas Dupont. "Tidak ada yang perlu disesali," lanjutnya datar.

"Sepertinya, tidak ada lagi yang harus disembunyikan dari Erena-*chan*." Kimiko melirik Dupont.

Dupont menelengkan kepalanya, "Oke, sekarang giliranku untuk menceritakan semuanya kepadamu, *Baby*" Dupont menyangga dagu. "Aku jadian dengan Häns hanya setengah bulan. Selama menjadi pacarku, dia tidak pernah benar-benar mencintaiku. Di hatinya, masih tersimpan cinta masa lalunya... Jessica. Selalu tentang Jessica."

"Lalu, pada saat Jessica datang lagi pada Häns, Häns memutuskan Dupont-*san* begitu saja. Kejadian ini ternyata terulang lagi padamu," lanjut Kimiko.

"Jadi, kamu... mantan pacar Häns?" Elena meninggikan suaranya. "Kenapa kamu tidak menceritakan semua ini kepadaku sejak awal, Dupont?"

"Kami diam. Kami kira dengan jalan bersamamu, Häns sudah berubah sepenuhnya. Ternyata..., walaupun sudah jadian sama kamu, Häns masih belum bisa melupakan Jessica." Dupont menyayangkan. "Hubungan Jessica dan Häns rumit. Jessica... dia benar-benar gadis tidak tahu diri. Dia dengan mudah berganti-ganti pasangan. Pada saat dia putus dari kekasihnya yang lain, dia akan merengek-rengek kepada Häns untuk memintanya kembali. Häns, dia adalah cowok bodoh yang mau saja dipermainkan oleh Jessica. Dia akan mudah memutuskan hubungan dengan cewek yang dikencaninya jika Jessica merajuk-rajuk untuk minta kembali padanya. Kamu pernah dengar istilah ini; *Guys may be flirting all day. But before they go to sleep, they always think about the girl they truly care about....*"

"Terserah kamu mau bicara apa." Kimiko protes. "Otakku keracunan teori-teori Dupont-*san* yang tidak masuk akal!"

Dupont cuek, tidak peduli dengan omelan Kimiko.

"*Baby, life goes on!*" Dia tersenyum, lalu seperti biasa tenggelam lagi di balik majalah *fashion*.

die vergangenheit[73]

"Kamu baik-baik saja, kan?" Chris mengamati wajah Elena. Mata Elena terlihat sedikit bengkak. Sisa-sisa menangis kemarin malam masih terlihat jelas.

Pertanyaan bodoh, batin Chris. Mana ada gadis yang akan baik-baik saja setelah melihat pacarnya bermesraan dengan gadis lain.

Elena mengangguk lesu. Dia mengeluarkan buku paket tentang teori teater dari dalam tasnya. Matanya berkeliling, Jessica tidak terlihat sejak tadi. Gadis itu tidak hadir hari ini.

Sebuah anggukan lesu dari seseorang yang sedang patah hati bisa diasumsikan sebagai jawaban tersirat yang penuh arti.

"Elena, whose ass am I kicking first?" Chris khawatir.

Elena menggelengkan kepala. Kata-kata Dupont kemarin benar, dia benar-benar bodoh, percaya pada hal yang belum pasti.

---

[73] *The past.*

"Ich kenne ihn nur bon ansehen."[74] Elena membuka mulut, seperti prediksi Chris. *"Ich lerne ihn in Schloß Schönbrunn.*[75] Delapan tahun lalu."

Akhirnya, cerita masa lalu Elena mengalir di telinga Chris.

"Tapi..., aku tidak menyesal sudah mencintainya. Walaupun hanya sebatas cinta sesaat karena bayangan masa kecil." Elena menutup cerita. "Sebelum nasibku seperti Dupont, aku memutuskan hubunganku dengan Häns."

Belum sempat mengomentari cerita Elena, dosen pengajar datang. Kelas mendadak hening. Untuk mata kuliah yang satu ini, tidak ada yang berani berisik.

"Ayo pergi ke Wiener Staatsoper untuk menyerahkan formulir. Aku tunggu sepulang kamu kursus," bisik Chris.

Elena mengangguk pelan sambil menulis sesuatu di atas kertas. Dia sama sekali tidak berani menatap Chris. Dosen kali ini angker.

Okey...

Chris berbisik lagi, tidak puas dengan tulisan singkat Elena.

"Kamu sudah mengisi formulirnya, kan? Sudah memilih posisi alat musik apa yang ingin kamu mainkan, kan?" Chris sedikit menggeser badannya lebih mendekat kepada Elena. Dia sedikit memiringkan punggung,

[74] Aku mengenalnya hanya dari luar.

[75] Aku mengenalnya di Istana Schönbrunn....

sepasang bola matanya berpura-pura fokus pada dosen di depan kelas.

Sekali lagi, Elena menggerakkan ujung jemarinya perlahan-lahan, menorehkan dua baris kalimat di atas kertas.

Sudah... semua sudah beres.... Ssst..., pelankan suaramu, perhatikan Mr. Nazi....

Sepertinya, tulisan provokatif itu memicu tanda tanya besar di otak Chris. "Mr. Nazi? Siapa?" desisan Chris sedikit keras. Walaupun suaranya menyerupai gesekan daun, suasana kelas yang hening membuat suara Chris terdengar begitu keras.

Mr. Joseph mendelik ke arah mereka berdua.

"Ihr wiederholt den satz![76]" teriaknya galak kepada Chris dan Elena.

Elena memandang Chris dengan harap-harap cemas. Laki-laki itu angkat bahu sambil menggelengkan kepala. Keduanya sama-sama tidak memperhatikan. Mr. Joseph semakin kebakaran jenggot. Dia memberi tugas tambahan kepada Elena dan Chris.

"Ich weiss es nicht,"[77] Elena memelas. *"Ich brauche eine fettarme milch bitte.*[78]"

[76] Kalian ulangi kalimat itu!

[77] Aku nggak tahu itu.

[78] Aku butuh susu rendah lemak....

wiener staatsoper[79]

Chris segera menemui Elena saat gadis itu melambaikan tangan kepadanya dari halaman gedung apartemen. Kegiatan di tempat kursus berlangsung lama. Elena nyaris lupa kalau hari ini dia ada janji dengan Chris. Kalau saja Chris tidak menelepon, Elena bakalan ada di tempat kursus biola sampai malam bersama teman-temannya.

"*Come on...,*" desak Elena terburu-buru setelah melihat batang hidung Chris.

"Kamu yang lupa kalau hari ini kita akan pergi ke Wiener Staatsoper. Apa yang kamu lakukan di sana? Kamu tertidur?"

"Entschuldigung,"[80] ujar Elena singkat. "Aku bahkan belum sempat berganti pakaian. Setelah dari kampus, aku langsung pergi ke tempat kursus.... Lalu, aku langsung memintamu turun.... Setelah itu, kita langsung akan pergi

[79] Gedung Opera Wina.

[80] Maaf.

ke Wiener Staatsoper." Elena bercerita tanpa jeda di sela perjalanannya.

Wiener Staatsoper terletak di dekat Hotel Sacher.

Elena terpana menatap gedung megah Wiener Staatsoper. Bangunan bercat putih itu memiliki banyak pintu. Berlantai dua, dengan patung prajurit berkuda di tepi kiri dan kanannya. Dari depan, tampak lima pintu besar berbentuk lengkung yang berdiri kokoh di tiap lantainya. Wiener Staatsoper dikelilingi lampu-lampu berbentuk balon yang menempel di atas tiang berbentuk trisula. Masing-masing tiang terdiri atas tiga lampu seperti balon. Lampu-lampu itu bersinar kuning, memberikan bias klasik di dinding Wiener Staatsoper yang berwarna putih bersih..., begitu anggun.

Sebuah layar tancap yang menampilkan *review* opera-opera dipasang di lapangan depan.

"Kita tidak punya banyak waktu." Chris menarik mantel Elena. Kalau membiarkan Elena terkagum-kagum menikmati Wiener Staatsoper, bisa-bisa seharian penuh mereka berada di situ. Padahal, hari ini adalah hari terakhir penyerahan formulir pendaftaran.

Mereka berdua segera menuju *ticket office* yang begitu padat didatangi pengunjung. Para pengunjung Wiener Staatsoper rela mengantre selama 24 jam demi mendapatkan tiket pertunjukan yang mereka inginkan.

Mereka melewati loket itu dengan susah payah, menerjang beberapa orang yang duduk di lantai. Ruangan

berpintu kaca bening itu serasa menyempit saking banyaknya orang.

Chris bertanya pada salah seorang penjaga mengenai tempat pengumpulan formulir pendaftaran. Kata salah seorang penjaga, mereka harus melewati tulisan "*Information*" yang digantung di bawah layar monitor, lalu memilih koridor sebelah kanan. Belok kiri setelah melewati tangga berhiaskan *red carpet*, ruang pengumpulan formulir ada di ruangan kedua dari pojok.

"Kamu yakin ini tempatnya?" Elena sedikit ragu.

Chris mengangguk mantap. "Aku yang menanggung semuanya kalau kita salah masuk ruangan." Chris mengucapkan kata-kata itu seolah-olah dia bisa membaca kekhawatiran di benak Elena.

schnee[81]

"Aku benci salju!" Elena mengerang tidak jelas di sela perjalanan pulang dari Wiener Staatsoper.

"Sebelumnya, kamu pernah bilang bahwa kamu suka salju," sahut Chris sambil menarik lengan Elena. Laki-laki itu memindahkan posisi Elena di sebelah kiri, sedangkan dia berada di sebelah kanan.

"Sebelum semuanya berakhir, aku suka salju," jawab Elena tak beralasan.

"Häns?" tembak Chris.

Elena membuang wajahnya. Salju kali ini terasa begitu dingin, padahal dia pernah merasakan salju hangat sebelumnya. Saat Häns menggenggam tangannya, saat Häns menggandeng tangannya, saat Häns menjanjikan perlindungan padanya, dan saat Häns mengecup lembut bibirnya. Semua membuatnya merasa hangat luar dalam.

---

[81] Salju.

"Pernahkah kamu merasa bahwa cita rasa dari hal yang kamu sukai berbeda gara-gara kamu patah hati?" tanya Elena tiba-tiba.

Chris berpikir sejenak. "Pernah, waktu kecil. Tapi, setelah kupikir lagi, ternyata aku melakukan kebodohan. Salju akan tetap salju walaupun kamu membencinya. Hanya saja, kesan yang ditimbulkan berbeda. Mungkin, awalnya salju memberikan kesan senang saat kamu melihatnya, lalu saat kamu patah hati salju tiba-tiba terasa menyakitkan. Cinta memang seperti bumerang, terkadang terasa menyakitkan bagi si pelempar."

Elena memikirkan kata-katanya, "Entahlah?"

"Kamu masih suka dia?"

"Siapa?"

"Häns."

Elena menunduk.

"Rasa saus cranberry yang kamu suka tidak akan pernah berubah walaupun kamu benci Häns. Jangan biarkan patah hati menjadi bumerang yang akan membuat lidahmu menjadi pahit untuk semua hal-hal manis. *Everything we do is right, even when it's wrong. There's always a lesson to be learned...*." Chris memberi jeda sejenak. "*From being weak to being strong.*"

"Ah, perumpamaan apa itu?" Elena pura-pura protes. Namun, sungguh, kata-kata Chris barusan membuatnya sedikit lega.

Chris menanggapi dengan sebuah tawa simpul sambil menggerakkan jari telunjuk untuk mengusap hidungnya,

"Malam ini, aku ingin jalan-jalan bersamamu. Aku akan membuatmu jatuh cinta lagi pada salju. Malam ini, aku akan membuatmu melihat salju dari sudut pandangku, bukan dari sudut pandang Häns."

Kata-kata itu terdengar seperti sebuah janji.

Menjelang Natal, lonceng gereja gotik yang berdiri di sepanjang Ringstraße berdentang semarak. Butik-butik mewah di Graben dan Kohlmarkt mulai menyediakan baju khas Natal dengan dominasi warna merah dan putih. Yang paling banyak adalah kaus kaki merah dengan hiasan bulu putih, serta topi kerucut yang biasa dipakai Santa. Warna-warna meriah itu berbaur dengan lampu kota yang berwarna kuning, jatuh membiaskan sinarnya layaknya senja di atas kanvas putih.

Suara lonceng semakin terdengar jelas saat mereka berdua melewati Stephansdom.[82]

Tempat ini mengingatkan Elena pada mimpi buruknya beberapa hari lalu. Kereta-kereta kuda wisata masih berkeliaran di sekitar Stephansdom walaupun malam hari. Bedanya, orang-orang yang ada di atas kereta itu bukan Häns maupun Jessica.

"Tempat itu... bagus." Elena mencoba mengalihkan pikiran galau di benaknya. Dia menuding keempat menara gereja Stephansdom.

Sejak tadi, Chris mengamati Elena tanpa bisa berkomentar apa-apa. Apa yang harus dilakukannya agar bisa mengembalikan senyum renyah gadis ini? Dia

[82] Gereja gotik tertua di Wina, dibangun sejak 1365. Biasanya, dikenal sebagai Puri Nasional Wina.

ingin memperlihatkan salju dari sudut pandang lain, tetapi melewati Stephansdom ini sama saja dengan mengembalikan mimpi buruk Elena setelah dia terjaga.

"Ayo...." Tanpa pikir panjang, Chris menyeret Elena, mendekati Stephansdom.

Suasana masih tetap sama seperti kemarin. Penari jalanan unik yang menarikan tarian khas dengan tongkat dan bola kristal dan juga sekelompok orang berpakaian abad pertengahan yang melayani foto bersama. Elena merasa terlempar ke beberapa hari lalu. Kereta kuda itu membuatnya trauma, membuatnya jengkel setengah mati, bahkan membuatnya geram.

"*Cheeerrrsss....*" Chris merangkul Elena sambil mengarahkan kamera ponselnya. Elena sempat terhenyak sehingga ekspresinya tampak aneh.

"Ulang sekali lagi. Ekspresi apa ini?" keluh Chris sambil mengarahkan lagi kamera ponselnya.

"Sepertinya, aku bertemu dengan orang yang salah, kamu senang berfoto ya?"

"Bagiku, hidup itu berwarna, banyak hal yang harus diabadikan dari sesuatu yang berwarna itu. Agar tidak hanya menjadi memori, tapi juga menjadi sesuatu yang bisa dilihat..., yaitu foto ini." Chris membela diri.

Gereja Stephansdom adalah satu-satunya bangunan bercat hitam yang ada di kota Wina. Catnya yang menua tampak pucat, tetapi terawat begitu indah. Bangunannya didominasi motif-motif gotik dengan sudut-sudut lancip yang bertautan, membentuk segitiga sama kaki bak gerigi

binatang buasa. Ada empat menara yang dimiliki gereja itu, membuatnya tampak seperti puri-puri di Roma.

Dua menara terletak di kiri dan kanan pintu masuk utama. Sepasang lagi terletak di utara dan selatan bangunan. Keempat menara itu memiliki tinggi yang berbeda. Sepasang menara dekat pintu masuk memiliki tinggi sekitar 68 meter. Menara utara memiliki tinggi sekitar 65 meter. Sementara itu, menara selatan yang saat ini ada di belakang Chris dan Elena memiliki tinggi sekitar 136,4 meter.

"Yang unik dari menara selatan ini adalah... tubuhnya benar-benar terpisah dari bangunan utama Gereja Stephansdom, di dalamnya terdapat tiga belas lonceng utama yang selalu berdentang membahana. Ketiga menara lain tersambung dengan bangunan gereja." Chris berlagak menjadi seorang *guide.* Dia hafal seluk-beluk Stephansdom dan merasa memiliki poin plus karena Elena belum pernah berkunjung ke katedral ini walaupun pernah tinggal di Wina.

"Di tempat inilah pualam merah makam Kaisar Frederick III ditempatkan. Selain itu, ada juga '*the pulpit*',[83] altar *Wiener Neustädter,*[84] juga makam Pangeran Eugen of Savoy."[85]

"Satu-satunya tempat yang aku tahu dari gereja ini hanya rumah Mozart," sahut Elena jujur sambil menunjuk

[83] Anak tangga yang dibangun sekitar tahun 1514 oleh Anton Pilgram.

[84] Altar gotik yang dibangun pada 1447.

[85] Dibangun pada 1754.

sebuah bangunan bersejarah di sudut sebelah timur gereja. Selama di Wina, Elena hanya sempat melewati Stephansdom tiap kali berjalan menyusuri Ringstrasse bersama papa dan mamanya. "Mom lebih memilih untuk menghabiskan waktu di Stadtpark ketimbang tempat menarik lain di Wina."

"Stadtpark?" Chris keheranan. Masih banyak taman lain yang lebih megah daripada Stadtpark.

"Tempat kali pertama orangtuaku bertemu." Elena tertawa.

Chris tertegun. Tawa renyah yang sempat lenyap itu akhirnya muncul lagi di wajah Elena. Pipi bulat Elena terangkat, terlihat begitu menggemaskan. Dia selalu menarik jika tersenyum, terlebih jika tertawa dan memamerkan sebaris gigi putih rapi di bibir mungilnya.

"Es ist zwanzig uhr,"[86] celetuk Elena.

Chris terhenyak dari lamunannya. Pikirannya berlarian ke mana-mana. Entah hal apa yang menyusup di otak kecilnya.

"Bist du müde?"[87]

Elena menggelengkan kepala, "Aku ingin melihat bungkusan salju menjelang malam Natal," aku Elena jujur. "Hal ini tidak bisa kulihat di Indonesia."

Chris tertawa jenaka penuh kemenangan. "Aku berhasil membuatmu menyukai salju lagi. Dia menarikku untuk meninggalkan Stephansdom.

[86] Pukul 8 malam.

[87] Kamu lelah?

"Sejak dulu, aku memang suka salju."

"Aku yang membuatmu menyukai salju lagi."

Elena merasa kalah, tangannya menarik syal Chris hingga leher laki-laki itu nyaris tercekik. "PD-mu terlalu tinggi. *Personal disorder*."

Chris mengernyit. Alis kirinya sedikit terangkat mendengar singkatan yang diucapkan Elena. Ini memang bukan kali pertama Elena mengoloknya dengan sebutan itu, tetapi dari mana gadis itu terinspirasi dengan kata-kata itu. "Aku benci julukan itu."

"Tapi, aku suka memanggilmu seperti itu." Elena tidak mau kalah.

Chris menggelengkan kepala. Saat ini, wajah Elena terlihat begitu jail di matanya.

"Jangan menatapku seperti itu." Elena nyaris terkikik.

Tak sabar, akhirnya Chris melayangkan tangannya untuk memencet hidung Elena. Kebiasaan yang sering dilakukannya jika dia malas berdebat dengan gadis itu.

Elena sedikit memundurkan wajahnya. Hidungnya terasa gatal. "Ahhh... kebiasaan buruk!" protesnya dengan bibir memberengut dan pipi menggembung.

Chris tertawa lebar memamerkan lesung pipitnya. Perutnya terasa kaku karena menahan tawa. Namun, Chris belum puas, dia semakin melancarkan serangan bertubi-tubi di hidung Elena.

Elena mengelak sambil mencondongkan tubuh ke belakang. Namun, sial, tubuh Elena tidak bisa meng-

imbangi berat badannya yang terlampau condong ke belakang. Elena jatuh terjengkang, diiringi tawa Chris yang terdengar puas.

"Kamu senang melihat temanmu menderita, ya?"

Chris membungkukkan badan, menumpukan tangan kirinya pada lutut, sedangkan tangan kanannya terjulur untuk membantu Elena berdiri. "Oh, Elena." Dia masih mencoba menahan tawa. "Apa yang ada di kepalamu?" tanyanya sambil menautkan jemarinya, menyongsong tangan Elena, lalu menariknya untuk bisa berdiri lagi seperti semula.

Elena merasakan ada yang salah dengan pergelangan kakinya. Sepertinya, hari ini Elena salah memakai sepatu. Hal utama yang perlu diperhatikan jika berada di negara dingin saat musim salju; mengenakan sepatu antiselip yang benar.

Pergelangan kaki Elena terkilir, terasa begitu sakit. Elena meringis menahan rasa sakit yang ada di pergelangan kakinya.

Chris menatap Elena sambil memiringkan kepalanya. "Kenapa?"

Elena menggelengkan kepala, pura-pura baik-baik saja.

Ternyata, kepura-puraan Elena tidak berarti apa-apa. Elena hilang keseimbangan saat mencoba berdiri sewajar mungkin di depan Chris. Rasanya, ada yang mengganjal di pergelangan kakinya. Elena terhuyung maju... menabrak Chris. Kepalanya membentur dada bidang laki-laki itu.

Chris cepat tanggap, dengan cekatan ditangkapnya tubuh Elena yang mulai limbung ke arahnya, meraih pinggang dan tangan Elena dengan gerakan *gentle*.

"Ah, klasik sekali. Ini seperti adegan film-film Korea yang sering ditonton Kimiko!" gerutu Elena.

"Tetap seperti ini Elena...," bisik Chris lirih. Entah apa yang terlintas di kepalanya saat itu. Chris menikmati tiap momen saat Elena berada di pelukannya. Hangat tubuhnya, desah napasnya yang tersengal, dan juga genggaman tangan mungilnya di dadanya.

Jantung Elena berdegup tidak keruan....

vorsingen[88]

"Sini..., naik ke punggungku." Chris membungkukkan badan sambil menepuk punggungnya dengan tangan kanan. "Kamu mau berjalan dengan keadaan seperti itu?"

Tidak ada pilihan lain. Elena pulang ke apartemen dalam gendongan Chris.

Kimiko dan Dupont menatap mereka berdua dengan penuh tanda tanya.

"Kalian?" Dupont ternganga tidak percaya.

"Oh, adegan yang penuh cinta," bisik Kimiko lirih. Dia terlalu maniak dengan drama Korea yang sering menampilkan adegan seperti itu.

"Aku terjatuh... karena salah memakai sepatu. Kakiku terkilir dan aku tidak bisa berjalan. Makanya, Chris menggendongku hingga ke apartemen ini," bela Elena panjang lebar.

Kimiko dan Dupont tidak percaya. Semakin kukuh Elena membela diri, semakin mereka menggoda Elena.

---

[88] *Audition.*

"Besok aku jemput. Kakimu sepertinya bengkak." Chris mengusap kepala Elena sebelum kembali ke apartemennya. Dia merasa bersalah. Kalau saja dia tidak menggoda Elena, mungkin gadis itu tidak akan terjatuh.

"Belai rambut tanda jadi pacar." Dupont berteori lagi sepeninggal Chris.

"Kami hanya teman." Elena kesal.

"Ya..., ya..., ya.... Kami setuju kalau kamu jadian dengan Chris." Kimiko dan Dupont kompak. "Kalian... cocok." Dupont tertawa.

Wajah Elena memerah.

Chris menepati janjinya untuk menjemput Elena lebih awal.

Elena meringis salah tingkah. "Jangan perlakukan aku seperti nenek-nenek panti jompo."

"Jalanmu masih belum keruan," sahut Chris.

Paling tidak, bengkak di pergelangan kaki Elena sedikit berkurang berkat perawatan Kimiko. Gadis sipit itu memberikan obat-obatan dari Jepang dan memijit pergelangan kaki Elena dengan alat aneh yang memberikan reaksi panas.

Chris tidak segan-segan memapah Elena jika gadis itu merasa kesulitan untuk menaiki tangga.

"Kita terlihat seperti sepasang kekasih," guraunya sambil menjulurkan lidah.

"Aku tidak mau menimpali gurauanmu," ujar Elena. "Gurauanmu membawa petaka...." Dia meringis sambil memperlihatkan pergelangan kakinya kepada Chris.

"Uhm, tapi bagaimana kalau kita nanti benar-benar menjadi sepasang kekasih?" Chris tambah melantur.

"Aku bisa cepat mati karena habis kamu kerjai terus-menerus."

Mereka berdua segera menuju ke kelas dan duduk di jajaran bangku yang sama.

Mata kuliah pertama di hari ini adalah *sprechen*. *Sprechen* = sekelompok dengan Jessica.

Sejak pagi, Elena merapalkan doa di dalam hatinya. Dia hanya ingin tugas kelompok kali ini bisa *happy ending*. Setidaknya, Tuhan akan memberikan kekuatan kepadanya dalam menghadapi Jessica.

Doa Elena belum terkabul. Chris bisa berbicara secara wajar kepada Jessica, tetapi tidak dengan Elena. Jessica terlalu gila. Hari ini, gadis itu mengacaukan semuanya, hingga kelompok mereka ditegur beberapa kali oleh Mrs. Ettora.

Dia selalu menyalahkan bahwa Elena keliru melafalkan naskah drama yang telah diberikan oleh Mrs. Ettora. Jessica menjerumuskan Elena pada intonasi yang salah (lagi). Jessica meminta Elena untuk memenggal jeda kalimat secara tidak wajar.

"Sudahlah." Chris menepuk bahu Elena. Ekspresi gadis itu tampak begitu kacau. Berkali-kali Elena mengacak-

acak rambut panjang cokelatnya yang bergelombang hingga berbentuk tidak keruan.

"Konsentrasi pada audisi nanti sore." Chris menenangkan.

"Hahaha...." Chris terpingkal-pingkal saat melihat nomor undian Elena.

Elena *nervous* bukan main. Dia dapat nomor perdana. Tangannya langsung berkeringat basah, bergetar saat melihat nomor yang tertera di undiannya.

Elena mengentakkan kaki sambil meremas-remas tangannya sendiri.

"Kamu dapat nomor berapa?" Elena berjinjit, melihat kertas kecil yang ada di tangan kanan Chris.

"Aku dapat nomor 13." Chris menunjukkan kertas undiannya. "Angka sial! Aku benci angka ini." Dia mengernyit panik.

"Kamu... terlalu percaya mitos tanpa teori," ledek Elena sambil meninggalkan ruang tunggu untuk memulai gilirannya.

Panggung pentas disulap menjadi ruang audisi. Ruangan ini biasanya dipakai untuk menggelar orkestra dan opera kelas dunia. Panjang panggung pentas sekitar 50 meter, lebih panjang daripada area penonton yang hanya berkisar sekitar 23 meter. Bagian *backstage* berisi peralatan serbacanggih yang digunakan untuk mengganti-

ganti *setting*. Pekerjaan ini dilakukan oleh tim-tim yang benar-benar memahami seni.

Elena berdecak kagum. Pantas saja semua seniman di seluruh dunia menginginkan tampil di gedung ini. Gedung ini begitu mewah dan berkelas. Di dalamnya, juga terdapat ruangan berlapiskan emas 24 karat yang digunakan untuk konferensi pers *premier* opera.

Ruangan itu berpenerangan kuning. Di tengah langit-langitnya yang melengkung, terdapat lampu utama berbentuk seperti donat besar. Lampu utama dikelilingi lampu-lampu kecil di sekitarnya, melingkar rapi seperti roda raksasa. Di setiap sudut bangunan, tergantung lampu hias tiga susun dengan kerangka kristal berbentuk seperti cengkeraman burung elang.

Dominasi warna merah menjadi warna utama tribun penonton di depan panggung. Di masing-masing sisi panggung, terdapat lima tingkat balkon penonton yang dibagi berdasarkan harga tiket.

Para penguji duduk berjajar di atas bangku berukiran emas. Bangku-bangku itu diletakkan di area penonton, tepat di depan panggung. Mereka terdiri dari lima orang, dua pria dan tiga wanita yang merupakan seniman dan pemusik dari Vienna Philharmonic.

Para penguji mengenakan *dress code* hitam malam itu. Para pria memakai kemeja putih berbalut jas hitam, lengkap dengan dasi kupu-kupu. Para wanita mengenakan gaun hitam dengan sentuhan mode Prancis berleher V-*neck*.

Elena naik ke panggung orkestra dengan kaki gemetar. Setelah yakin sikapnya telah sempurna, dia segera membungkukkan badan sambil tersenyum kecil.

Penguji memberikan isyarat kepada Elena untuk memulai permainan biolanya. Elena berdiri tegak. Kakinya sedikit dibuka membentuk sudut tiga puluh derajat. Elena menegakkan kepala agar senantiasa relaks saat menatap para penguji. Biola diangkat, diletakkan di atas pundak kiri, lalu dijepit di antara dagu dan pundak. Ibu jari tangan kanannya menyusup ke bawah *neck*,[89] agar bisa membantu jari tangan kiri untuk menekan dawai secara leluasa.

Setelah mengembuskan napas panjang, Elena segera memulai permainannya.

"Eine Kleini Nachtmusik" dalam versi biola mengalun di dalam ruangan itu.

Elena terhanyut dalam tiap detik dari gesekan biolanya....

𝄞

[89] Leher biola.

halskette[90]

Elena membungkukkan badan setelah mengakhiri gesekan terakhir biolanya.

Ruang tunggu di belakang panggung ricuh oleh suara kontestan lain.

Seseorang menepuk pundak Elena dari belakang.

"Ah..., maaf. Aku harus ke toilet tadi. Jadi, aku tinggal tas biolamu di situ." Chris menunjuk ke pojok ruangan. "Kamu sudah selesai?" tanyanya kemudian.

Elena mengangguk. Sisa-sisa gemetar membuat tangannya dingin.

"Itu?" Elena menunjuk tas yang ditenteng Chris. "Bagaimana bisa? Maksudku..., kamu bisa bermain biola?"

Sampai saat ini, Elena belum tahu alat musik apa yang akan dimainkan Chris untuk audisi. Dia juga tidak tahu kalau Chris juga bisa bermain biola! Yang dia tahu,

---

[90] *Necklace.*

Chris adalah sosok berkacamata pecinta gitar yang begitu tergila-gila dengan *game online* dan *programming.*

Chris menepuk tas biolanya sambil tertawa polos. "Aku belum bilang padamu kalau aku ingin mengambil posisi Biola 1, ya? Yang penting, ayo lolos dari seleksi ini. Aku ingin memainkan biola ini sepanggung bersamamu. Kamu sebagai Biola II dan aku sebagai Biola I." Chris mengusap pelan kepala Elena, menatap mata birunya dalam-dalam.

Elena masih terpesona dengan semua itu, dengan ajakan Chris yang terkesan seperti janji. Jantung Elena berdegup. Namun, dia tidak ingin salah mengartikan degupan jantungnya itu sebagai sesuatu hal yang lain. Patah di awal langkah menjadikan pelajaran berharga untuknya.

Chris segera berlalu ke panggung setelah nomor dan namanya dipanggil panitia.

Elena memandangi punggung tegap Chris tanpa berkedip sedetik pun. Punggung tegap yang sudah memberikan rasa nyaman saat dia terkilir.

Elena tercekat untuk beberapa saat, terhanyut dalam lamunannya. Matanya terjaga saat sebuah benda berkilat terjatuh di bawah kakinya. Sebuah kalung, dengan liontin berbentuk penggesek biola.

Elena menunduk, mengamati kalung itu selama beberapa detik. Hatinya harap-harap cemas.

Ternyata, bukan kalungku yang hilang, sesalnya, tetapi tangannya tetap memungut kalung itu.

Chris tersenyum kepada semua juri sambil membungkukkan badan. Sebagian besar dari para juri itu sudah tahu siapa Chris.

"Jadi..., ini yang namanya Christopher von Schwind?" bisik salah satu juri kepada juri yang lain.

Juri lainnya mengangguk. Mereka begitu penasaran dengan permainan yang akan disuguhkan Chris.

"Aku dengar, anak ini memiliki kemampuan yang luar biasa! Dia hanya perlu mendengar untuk bisa menghasilkan nada-nada hebat dari gesekan di biolanya," timpal juri yang lain.

"Ya, tidak heran. Mendiang ibunya seorang pemain biola yang sangat andal dan berbakat."

Setelah yakin sikapnya telah sempurna, Chris segera membungkukkan badan sambil tersenyum kecil.

Penguji memberikan isyarat kepada Chris untuk memulai permainan biolanya. Chris berdiri tegak dengan dada tegap. Kakinya sedikit dibuka membentuk sudut 30 derajat. Kepala Chris begitu tegak, berupaya agar tetap relaks.

Setelah mengembuskan napas panjang, Chris segera memulai permainannya.

"Ave Maria" dalam versi biola mengalun di dalam ruangan itu. Beberapa juri meneteskan air mata ketika mendengar permainan biola Chris. Musik yang digubahnya terdengar begitu hidup. Itu lagu sederhana,

tetapi harmonisasinya menari dengan sangat lincah dan bernyawa.

Chris menghirup napas panjang, lalu mengembuskannya pelan-pelan secara beruntun.

"Aku rasa, semuanya lancar," katanya yakin sambil menarik sebuah kursi di samping Elena.

Chris memasukkan biola ke tasnya dengan sikap tenang. Rambutnya yang sudah tertata rapi diacak-acak.

"Aku tidak suka penampilan rapi seperti ini!" keluhnya, jemarinya bergerak acak untuk membuat ujung-ujung rambutnya berdiri. "Lihat ini, aku harus mencopot antingku demi audisi kali ini." Chris menautkan lagi anting yang sempat dilepasnya.

"Sekali-kali, kamu perlu berpenampilan rapi, Chris."

"Aku merasa lebih keren dengan penampilanku yang seperti biasa."

Elena mendengus, "Nah, kan, kambuh lagi PD-mu. *Personal disorder!*"

Tanpa ragu, Chris menarik hidung Elena keras-keras. Dia kesal jika dipanggil dengan sebutan jelek itu.

feldenkrais

"Kuliah hari ini membosankan. Feldenkrais[91], selain susah, juga memuakkan. Aku pesimis dapat nilai bagus di mata kuliah satu ini!" Chris mengeluh lesu. Kepalanya diletakkan dengan malas di atas bangku. Chris menyukai mata kuliah apa pun dan unggul dalam semua mata kuliah, kecuali *feldenkrais*.

"Feldenkrais menyenangkan!" sahut Elena riang.

Chris mendengus kesal dan meracau tidak jelas. Elena bisa berkata seperti itu karena dia begitu mahir menulis dengan tangan kiri. Tulisan tangan kiri Elena tidak kalah bagus dengan tulisan tangan kanannya.

"Ngomong-ngomong, nanti pengumuman audisi kan?" Chris mengingatkan.

Sebelum Elena sempat menjawab, Mrs. Wein datang. Wanita nyentrik berkacamata bulat itu selalu bersemangat

[91] Mata kuliah yang mengajarkan teknik olah tubuh.

seperti biasa. Setelah memasuki kelas, Mrs. Wein langsung maju beberapa langkah untuk memberikan kata-kata penyemangat kepada mahasiswanya.

"Aku suka Mrs. Wein," bisik Elena dengan mata antusias.

"Aku tidak suka mata kuliah yang diajarkannya! Kamu suka dia karena kamu begitu jago dalam mata kuliah ini!" tandas Chris lesu.

"Mrs. Wein selalu memiliki cara untuk membuat kelas lebih hidup. Dia memiliki trik-trik tersendiri agar mahasiswanya tidak cepat bosan!"

"Tapi, sepertinya hal itu tidak berpengaruh padaku!" Chris masih meracau.

Sekali tidak suka, Chris tidak mungkin berubah pikiran. Dia begitu konsisten dengan pilihan yang diambilnya. Sepanjang pelajaran, dia hanya mengeluh dan ngomel-ngomel tidak jelas di dekat telinga Elena.

Chris semakin mati kutu saat Mrs. Wein memberikan praktik langsung tentang bagaimana cara menggunakan tangan kiri agar bisa bekerja secara maksimal sesuai tangan kanan.[92]

"Menyenangkan. Ini adalah hal baru yang belum pernah aku dapat di Indonesia!" Elena paling antusias. Terlebih lagi, saat dia mendapatkan pujian dari Mrs. Wein.

---

[92] Salah satu hal yang diajarkan di mata kuliah *feldenkrais* adalah mengoptimalkan kerja tangan kiri layaknya kerja tangan kanan.

Namun, tidak begitu dengan Chris. Dia mendengus kesal sepanjang kuliah. "Ini benar-benar kiamat bagiku, Elena!"

Häns berdiri dengan bibir kaku saat melihat Elena di depan apartemen. Gadis itu menengok arloji di tangannya, menunggu Chris.

"Elena," sapa seorang laki-laki.

Elena menoleh. Itu bukan suara Chris, melainkan suara seseorang yang begitu dikenalnya dan begitu berharga di hatinya. Pemilik suara itu jugalah yang telah menorehkan luka di hatinya.

Häns menyunggingkan senyum tipis kepada Elena.

Bagi Elena, Häns masih terlihat menawan seperti biasa. Mata kelabunya, senyum tipisnya yang selalu tampak dewasa, juga cara dia membuka knop pintu apartemen.

Häns hendak membuka bibirnya. Sudah lama dia tidak berkomunikasi dengan Elena. Belum sempat Häns bicara, Chris keluar dari kamar dengan tergesa-gesa, menyeret tangan Elena untuk segera menjauh dari tempat itu.

"Ayo kita lihat pengumuman ke Wiener Staatsoper. Kalau lolos, kita rayakan keberhasilan kita." Chris menggebu-gebu.

Elena mengernyit, "Oke. Tapi, aku pesimis dengan hasil audisi kemarin. Saingannya begitu banyak...."

"Belum ada yang tahu kalau belum dilihat hasilnya, kan?"

Elena mengangguk. Sekali lagi, Chris menjadi seorang *ice breaker* andal yang membuatnya sedikit tenang.

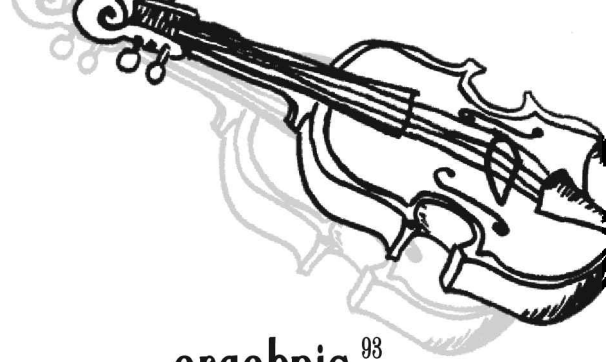

ergebnis[93]

"Itu... pengumumannya sudah keluar!" Chris menarik lengan Elena. Peserta yang mengikuti audisi menyemut di depan ruangan pendaftaran.

Pengumuman diletakkan di papan putih yang sengaja dipasang untuk mengumumkan hasil audisi.

Beberapa posisi yang lolos sebagai anggota orkestra Tahun Baru terpampang di situ. Chris mencari namanya di jajaran Biola I. Bola mata birunya bergerak lincah dari atas menuju ke bawah. Dia mencermati tiap nama dan nomor yang tertera di papan tersebut. Tidak susah bagi tubuhnya yang jangkung untuk meneliti tulisan demi tulisan dari atas hingga bawah.

"Ini..., aku lolos! Sudah kuduga. Aku yakin aku lolos!" Chris tersenyum, lesung pipit di pipinya mengembang. Sinar matanya terlihat begitu bahagia. Tingkahnya yang terlalu over menarik perhatian peserta lain.

---

[93] *Result.*

Elena sudah terbiasa dengan ke-PD-an Chris yang terkadang berlebihan itu.

Hanya orang-orang yang memiliki kualitas luar biasa yang bisa lolos audisi, batin Elena. Jujur, dia semakin penasaran dengan pola permainan biola Chris. Sekali pun, dia belum pernah mendengarkan Chris bermain biola.

Tubuh mungil Elena terjepit di antara peserta lain. Dia mati langkah, hanya bisa puas berada beberapa langkah dari papan pengumuman tanpa bisa melihat hasilnya.

Chris menyelinap dengan gesit, dengan cekatan dia berpindah dari pengumuman Biola I ke Biola II.

Jemari Chris menyusuri tulisan-tulisan kecil yang tidak terjangkau Elena.

"Aku menemukan namamu. Elena Sebastian Atmadja!!" teriaknya.

Elena menepuk dahinya, malu akan teriakan Chris. Beberapa peserta sempat melirik Elena dengan tatapan penasaran.

"Akhirnya, aku bisa bermain biola satu panggung denganmu," kata Chris setelah menyeret Elena menjauhi hiruk pikuk di sekitar papan pengumuman. "Berarti, hari Minggu nanti kita jadi pergi, kan. Aku jemput pukul 6 sore, kita pergi ke Praterstern." Chris memutuskan semau sendiri. "Ngomong-omong, aku juga melihat nama Jessica di Biola II."

Tatapan Elena langsung menghujam kepada Chris, begitu defensif. Untuk saat ini, telinganya langsung panas jika mendengar nama itu.

"Jessica Pölzer?"

Chris menganggukkan kepala. Kali ini, ekspresinya datar. Dia merasa bersalah telah memberitahukan hal itu kepada Elena.

"Sudahlah, ayo pulang. Jangan lupa Minggu besok kita rayakan keberhasilan kita. Aku ingin mengajakmu ke Praterstern."[94]

Elena memberengut. Tiba-tiba, *bad mood* menyergapnya walaupun dia lolos audisi tersebut.

Elena diam saja, Chris semakin merasa bersalah. Laki-laki ini yakin perasaan Elena sedang tidak baik saat ini. Bertemu Häns di apartemen, lalu harus menerima kenyataan bahwa ternyata Jessica juga mengikuti audisi itu... lolos dan satu kelompok dengan Elena. Bodohnya, dia dengan lancang memberitahukan perihal Jessica kepada Elena dengan suara ringan.

Ah, hati perempuan memang susah ditebak.

"Kita naik *stadt-omnibus*[95] saja, ya. Salju lebat dan aku malas berjalan ke apartemen."

Chris menuruti. Patah hati memang bisa membuat seorang gadis malas melakukan segala hal.

Setelah memutar jalur dan menyeberang, akhirnya mereka naik *stadt-omnibus* bercat putih merah. Elena

[94] Salah satu taman bermain di Wina, memiliki banyak wahana seperti Dufan.

[95] Bus kota.

memilih untuk duduk di bangku tengah dekat kaca. Chris mengekor, memilih duduk di samping gadis itu.

Sepi, hanya ada beberapa orang di bangku depan dan bangku belakang.

Mereka berdua terhanyut dalam diam masing-masing. Chris masih merasa bersalah, sementara Elena masih meratapi semua yang terjadi padanya hari ini.

Gadis itu membuang wajah, menatap jalanan dari kaca *stadt-omnibus*. Selang beberapa menit kemudian, dia tertidur.

Stadt-omnibus yang mereka tumpangi berjalan merayap di tengah gumpalan salju yang semakin menebal di jalanan. Waktu yang ditempuh hampir sama dengan berjalan kaki.

Penumpang di bangku depan turun beberapa menit kemudian. Tinggal penumpang di bangku belakang yang juga terlelap seperti Elena.

Chris merengut. Rasanya begitu sepi. Tidak ada yang bisa diajaknya berdebat, tidak ada yang bisa diajaknya mengobrol, dan tidak ada yang bisa diajaknya bersenda gurau.

Chris menyandarkan kedua tangannya ke bangku di depannya. Dia melirik Elena lewat kacamata tipisnya. Elena begitu lelap, padahal sebentar lagi mereka sampai di depan apartemen.

Penumpang di belakang turun, tetapi di halte berikutnya naik lagi beberapa penumpang. Gedung apartemen

mulai terlihat. Chris tidak tega membangunkan Elena yang terlelap dalam tidurnya itu.

"*Fuh*." Akhirnya, Chris mengembuskan napas panjang setelah memutuskan untuk tidak membangunkan Elena.

Gedung apartemennya lewat. Benar-benar keputusan bodoh. Akhirnya, satu-satunya hal yang bisa dilakukan Chris hanya itu; mengamati Elena dalam tidur lelapnya.

Kepala Elena sedikit miring, menghalangi jarak pandang mata Chris. Sebutir air mata bergulir ke pipinya, menetes lewat sudut matanya. Elena menangis dalam tidurnya.

Chris terhenyak melihat pemandangan itu. Sejauh ini, dia belum pernah melihat Elena menangis, pun saat gadis itu memutuskan untuk tidak menjalin hubungan lagi dengan Häns. Sampai saat ini, Chris paling tidak suka melihat gadis yang meneteskan air mata; terlihat kacau dan begitu jelek.

Namun, Elena berbeda. Elena menangis di dalam lelapnya yang terlihat damai. Tangis yang keluar lewat sudut matanya dibayangi ekspresi datar di wajah gadis itu.

Chris menegakkan tubuhnya, sedikit memiringkannya. Reflek, dia mengelap bulir air mata di pipi Elena. Pipi bulat Elena begitu halus. Elena sama sekali tidak sadar saat laki-laki itu mengelap air matanya dengan gerakan pelan.

Elena bergerak sedikit, kali ini setetes air mata meluncur lagi dari sudut matanya.

Entah mendapat pikiran dari mana, Chris sedikit membungkukkan badannya. Mengusap bibir Elena dengan ibu jarinya, lalu mengecup bibir gadis itu dengan lembut. Chris menikmati detik-detik itu, saat sepasang gendang telinganya mendengar irama lembut degup jantung Elena. Bibir Elena terasa begitu dingin.

Chris tahu apa yang sedang dipikirkan Elena walaupun gadis itu tidak mau menceritakan semua kepadanya....

praterstern[96]

Keesokan harinya, Chris benar-benar mengajak Elena pergi.

"Jangan ceritakan hal ini pada siapa pun," pinta Elena saat sadar bahwa mereka berdua sukses tersesat hingga halte terakhir.

Chris menertawai kebodohan Elena yang tidur dengan pulas di atas *stadt-omnibus* itu.

Mimpi Elena yang campur aduk membuat mata gadis ini sulit terbuka. Mimpi buruk yang membuatnya menangis, tetapi berakhir dengan sesuatu yang membuatnya merasa hangat. Saat Elena membuka mata, Chris tengah terlelap sambil bersandar di bahu kanannya.

"Kamu yakin sudah tidur dengan baik setelah tersesat kemarin?" ledek Chris saat menjemput Elena.

Elena menatapnya dengan tatapan tajam, "Aku bukan tukang tidur yang begitu parah, Chris. Aku cu-

[96] Salah satu taman bermain yang ada di Wina.

ma kelelahan, pikiranku kacau hingga terlelap di *stadt-omnibus* tanpa sengaja."

Mereka terdiam sejenak, ada sesuatu yang mengganjal di hati masing-masing.

Akhirnya, Chris menunjuk mantel Elena dengan antusias, begitu pula sebaliknya.

"Bagaimana bisa?" Mereka keheranan.

"Sepertinya, kita memang punya kontak batin khusus," kelakar Chris seperti biasa.

Long coat yang mereka kenakan hari ini berwarna sama, merah hati. Benar-benar di luar dugaan. Padahal, mereka tidak pernah janjian memakai *long coat* itu sebelumnya.

"Kamu cantik hari ini," puji Chris. "Aku sering melihat rambutmu digerai seperti itu. Tapi, hari ini kamu terlihat berbeda," ucap Chris jujur.

"Jadi, selama ini aku tidak cantik?" tangkap Elena.

"Sepertinya, jepit rambut itu yang membuatmu cantik. Jadi, kesimpulannya, yang cantik bukan kamu, melainkan jepit rambutmu."

Elena menggembungkan pipi. "Garing!"

Chris merasa menang sambil menahan tawa, matanya berkilat jail seperti biasa. "Ayo berangkat, keburu larut malam. Kamu sudah memakai sepatu antiselip yang benar, kan?" Lagi-lagi, Chris mengejek.

Elena gemas, dia mencubit lengan Chris tanpa ampun.

𝄞

Kompleks Praterstern mulai terlihat. Hal yang terkenal dari Praterstern adalah Riesenrad[97] dan patung Calafati[98] yang dibangun di tengah-tengah kompleks Praterstern.

Chris menarik lengan Elena, mendekat ke arah Riesenrad.

Riesenrad pada malam hari begitu indah. Lampu-lampu kuning mengitari jari-jarinya yang terbuat dari baja. Dari dekat, Riesenrad tampak seperti roda besar berlampu kuning yang sedang berputar. Tiang penyangganya begitu kokoh, berbentuk segitiga sama kaki yang juga dikelilingi rangkaian lampu kecil-kecil.

"Kamu tahu diameter Riesenrad?" tanya Chris.

Elena menggelengkan kepala.

"Diameternya kira-kira 61 meter, dengan 15 gondola," jelas Chris sambil membawa dua lembar tiket.

Angin berembus sedikit kencang ketika roda raksasa itu berhenti.

Gondola Riesenrad pas untuk empat orang. Ukuran tiap gondola kira-kira sebesar mobil Kijang, berbentuk seperti rumah mini bercat merah. Pintu masuk terdapat di bagian samping.

---

[97] Roda kincir yang merupakan salah satu wahana di Praterstern. Dibangun sejak 1897.

[98] Patung raksasa orang Cina yang dibangun untuk mengenang 'Vanice in Vienna'.

Di tiap-tiap gondola, tertulis angka genap berwarna putih. Bagian depan memiliki empat buah jendela bercat kuning pucat dengan dua jendela terbuka. Sementara itu, di bagian samping, terdapat satu pintu masuk yang diapit dua jendela mini.

Mereka berdua memasuki gondola bernomor 20.

Petugas menutup pintu, pelan-pelan roda kincir mulai berputar.

Mereka duduk di bangku yang berbeda, berhadapan satu sama lain.

Sepi. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir mereka berdua.

Elena membuang pandangannya ke kiri, melihat pemandangan kota Wina yang tampak dari jendela mini. Kota Wina terpetakan dengan jelas jika dilihat dari ketinggian tertentu.

Chris duduk tenang di bangkunya, melakukan hal sama seperti Elena. Sorot lampu Riesenrad terpantul di kacamata tipis Chris. Anting peraknya juga berubah menjadi kekuningan saat memantulkan sinar lampu jari-jari Riesenrad.

"Sepi," kata Chris memecah keheningan. Dia membuang jauh pandangan matanya, ke bawah.

Elena mengangguk, *speechless.*

"Padahal, niatku ke sini untuk merayakan keberhasilan kita," ungkap Chris. "Salju turun, makanya jadi sepi," lanjutnya *out of topic.*

Mata biru Chris begitu hidup. Sesekali, sudut bibirnya melebar tersenyum jika ada sesuatu yang menarik perhatiannya, *excited* saat melihat pemandangan malam di kota Wina yang luar biasa.

Chris merogoh ponsel dari saku celananya, mengambil berbagai *angle* untuk diabadikan. Chris menyukai apa pun, kecuali mata kuliah *feldenkrais*, hujan pada musim gugur, dan makam.

Tanpa sadar, Elena mengamati siluet Chris dari samping. Lengkungan bibirnya yang terlihat seperti busur panah, belah dagunya, mata birunya yang begitu ekspresif, kelopak lebarnya yang memberi kesan teduh, sepasang alis yang menukik sempurna di bagian ujung, dan juga sebuah anting perak yang tersorot warna kuning lampu. Dia tampan, tetapi tidak sedewasa Häns. Dia ekspresif, tetapi tidak seperti Häns yang selalu memesona dengan segala ketenangannya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Chris tiba-tiba menoleh.

Elena terhenyak. "Ti-ti-dak apa-apa," jawabnya gagap.

"Bohong," kejarnya, "sorot matamu itu tidak bisa membohongiku."

"Ya sudah kalau tidak percaya!" Elena meninggikan suaranya dengan ketus.

"Biasanya, orang marah karena disebabkan dua alasan. Pertama, karena dia menyangkal kesalahannya, yang kedua karena dia ingin menutupi kesalahannya."

Chris beranjak dari tempat duduknya, mengulurkan tangan untuk menarik hidung Elena. Namun, sial, ada seseorang yang membuang kulit pisang begitu saja. Terinjak dan semuanya bisa ditebak. Chris terjerembap ke arah Elena, menimpanya tanpa sengaja. Namun, dengan cepat pula Chris segera menahan punggung Elena agar tidak terbentur, lengan kirinya menahan kepala gadis itu. Chris masih bisa cekatan walaupun dalam posisi terjatuh sekalipun.

"*Accident.* Ini terjadi bukan karena aku salah menggunakan sepatu." Dia terkekeh dengan wajah tanpa dosa tanpa tahu bahwa wajah Elena memerah.

Mereka berdua singgah sejenak di Stadtpark.

Elena merengek kepada Chris agar mau berhenti sebentar di Stadtpark.

"Taman itu tempat kenanganku bersama kedua orangtuaku. Dad kali pertama bertemu Mom juga di taman ini." Elena memberikan alasan. "Kita bisa ke sana, kan?"

"Oke." Chris setuju tanpa banyak protes.

Stadtpark belum sepi walaupun hari sudah malam. Beberapa pengunjung belum berniat untuk meninggalkan Stadtpark. Orang-orang itu datang berpasangan, duduk di kursi yang disediakan di tepi-tepi taman.

Para pengamen memainkan lagu-lagu Natal di dekat patung Johann Strauß dan Franz Schubert yang ada di Stadtpark. Mereka berkelompok, terdiri atas lima orang, lengkap dengan pakaian kerajaan; berwarna merah, berlengan lebar dengan aksen *ruffle* di bagian leher. Beberapa dari mereka mengenakan topi lebar yang biasa dipakai sedikit miring. Alat musik yang dibawa juga bervariasi, mulai dari klarinet, biola, gitar, bahkan organ.

Chris mengajak Elena mendekati para pengamen itu dan menyuruhnya menunggu beberapa menit.

Entah apa yang akan dilakukan Chris. Tak lama, laki-laki itu terlihat sedang meminjam biola dari salah seorang di antara mereka. Si pemilik biola tersenyum setelah Chris membisikkan sesuatu kepadanya. Dia mempersilakan Chris bergabung ke dalam kelompok mereka.

"Tetap di situ dan dengarkan permainanku." Chris tersenyum pada Elena.

Semua bersiap pada posisi dan alat musik masing-masing. Chris meletakkan biola di atas pundak kirinya, menjepitnya di antara dagu dan pundak. Dia mulai menggesekkan penggesek biola perlahan, menciptakan nada-nada awal dari sebuah lagu. Jemarinya menelusuri keempat senar biola dengan cekatan.

Elena menikmati setiap permainan Chris. Nada-nada biola itu menghasilkan alunan melodi yang begitu indah. Harmonisasinya mengalun dengan kompak.

Chris dan teman-teman barunya memainkan *waltz* buah karya Johann Strauß... "An der schönen, blauen Donau".[99]

Musik mereka begitu hidup, membuat bulu kuduk Elena meremang. Permainan Chris mendayu-dayu, mirip permainan mendiang Mom.

Elena terhanyut, permainan itu membuatnya merasa berada di Sungai Donau. Merasakan airnya yang biru jernih dan riak sungainya yang tenang.

Bukan, bukan hanya itu. Elena merasa terlempar kembali ke ranjang kecilnya saat Mom selalu mengantar tidurnya dengan alunan biola.

Orang-orang di sekitar Stadtpark tergugah untuk mendekat ke arah para pemusik itu

Elena jatuh cinta pada permainan Chris dalam sekejap. Ekspresinya saat memegang biola terlihat begitu tegas. Bibirnya terkatup, tetapi masih menyunggingkan sebuah senyum halus. Rahang pipinya mengeras, alisnya sedikit terangkat dengan mata biru menyala. Jemarinya menari lincah di keempat sinar biola, penuh penghayatan. Sesekali, Chris memejamkan mata saat permainan biolanya mecapai nada tinggi.

Tempo musik mulai berkurang hingga akhirnya melambat saat permainan telah selesai.

Chris membungkukkan badan kepada para pengunjung yang telah melihat permainan biolanya.

[99] Di tepi Sungai Donau yang indah dan biru.

Applause meriah membahana di Stadtpark. Satu per satu dari mereka melemparkan kepingan koin schilling pada topi yang disediakan kelompok pemusik tadi.

Elena masih terdiam, terbius oleh permainan biola Chris.

"'Ave Maria'!" Pengunjung Stadtpark berteriak, memprovokasi pengunjung lain untuk meneriakkan hal sama.

Chris menoleh kepada teman barunya. Mereka menganggukkan kepala setuju.

Semua kembali bersiap pada posisi awal. Nada awal "Ave Maria" meluncur perlahan dengan lembut. Nada-nada melankolis itu bercampur suara dentang lonceng Gereja Stephansdom.

Para pengunjung semakin takjub, terlebih Elena. Mereka menautkan jemari di depan dada, ikut menyanyikan lagu sambil memejamkan mata. Musik yang begitu menggetarkan hati dan seolah menari-nari di dalam jiwa dengan penuh kedamaian. Bahkan, beberapa dari mereka sempat menitikkan air mata.

Applause kembali membahana ketika Chris mengakhiri permainannya.

Elena mendekat, tersenyum, lalu memeluk Chris dengan perasaan hangat.

"Sungguh, ini permainan terbaik yang pernah aku dengar sejak Mom meninggal dunia." Elena terharu. Air matanya bergulir. Kenangan-kenangan indah yang tidak bisa terulang berkelebat di benaknya. "Aku merasa dekat

dengan Mom. Tiap malam, Mom selalu membawakan lagu-lagu itu untuk mengantar tidurku, dengan biola tua yang selalu kupakai."

Chris meletakkan biolanya tepat di bawah patung Johann Strauß. Dia mengangguk mengerti. Gadis ceria begitu rapuh, dia tahu itu....

"Ada yang ingin aku sampaikan padamu. Tunggu aku di sini setelah kita bermain musik di Wiener Staatsoper." Chris membenamkan kepala Elena pada dada bidangnya. Mengusap kepalanya lembut.

Elena menganggukkan kepala dalam pelukan Chris.

Salju bulan Desember terasa begitu hangat....

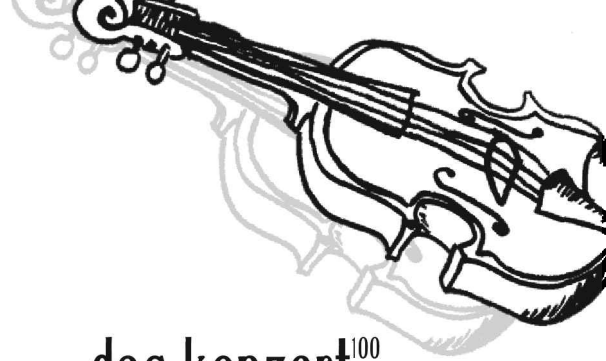

das konzert[100]

Die fünfte übung...[101]

"Sudah ditetapkan kalian akan membawakan *Tchaikovsky, Violin concerto in D major* untuk Tahun Baru nanti. Pada 29 Desember, akan dipilih dua orang dari Biola I dan Biola II untuk bermain secara *pairing* ketika musik memasuki intro," jelas pelatih saat mengawali latihan pertama. "Berlatihlah dengan sungguh-sungguh, karena jika kalian terpilih untuk bermain *pairing, rating* kalian akan naik, tawaran dari berbagai tempat akan menghampiri kalian. Tapi, bukan berarti yang tidak terpilih buruk, kalian yang berdiri di sini adalah anak-anak terpilih. Jadi, berjuanglah untuk suksesnya acara nanti." Pelatih menambahkan dengan suara menggebu-gebu pada hari pertama mereka latihan.

Semuanya mengangguk mantap. Sekarang sudah jelas, selain memoles cara bermain musik agar bisa

[100] *The concert.*

[101] *The fifth exercise.*

sempurna, mereka mengejar posisi untuk bisa bermain *pairing.*

Menginjak latihan kelima, masing-masing personal mulai meningkatkan *skill* permainan mereka.

"Nadamu di bagian itu mengerikan!" protes Jessica. "Serius, nada itu memekakkan telinga. Kamu tidak ingin membunuh penonton dengan nada-nadamu yang *freak* itu, kan?" Jessica mengibaskan lengannya dengan angkuh di depan wajah Elena.

Elena hanya diam sambil menatapnya dengan mata panas dan tangan terkepal erat di *neck* biola.

Jessica selalu menyalahkan permainan Elena selama latihan. Elena sukses menjadi bulan-bulanan gadis itu di tempat latihan. Artis itu terlalu terobsesi dengan posisi bermain *pairing.* Dia begitu antusias dan yakin bahwa dirinyalah yang akan terpilih nanti.

"Break...," kata pelatih.

Elena mengembuskan napas dengan kesal.

Die chance...[102]

Pemilihan posisi bermain pairing dilakukan di kelompok Biola I terlebih dahulu.

Semua pemain di Biola I bersiap pada posisi masing-masing. Biola terhimpit di antara bahu dan dagu saat sang pelatih mulai memberikan kode.

[102] *The chance.*

Irama nada-nada biola mulai mengalun memenuhi ruang latihan.

"Hati-hati dengan nada-nada yang kalian mainkan!" seru sang Pelatih. "Aku tidak akan menunjuk kalian secara urut. Aku akan memanggil nama-nama kalian secara acak. Jadi, bagi siapa pun yang namanya saya panggil, lanjutkan nada-nada yang sudah terpotong!"

"Baik!" teriak semua peserta serentak.

Musik mengalun, diawali dengan sedikit pemanasan dari sang pelatih sendiri. Tepat pada saat nada membelok susah, sang pelatih berteriak nyaring, "Christopher...."

Chris dengan cekatan meneruskan nada yang dipotong pada saat irama tengah menukik tajam tersebut. Namun, dia terbiasa dengan nada-nada seperti itu. Tiap kali bermain biola, Chris akan memberikan porsi latihan lebih pada nada-nada yang dianggap susah. Dengan begitu, dia akan terbiasa dengan nada dan irama berjenis apa pun.

"John...."

Permainan biola berpindah sesuai instruksi sang Pelatih.

"Mayer...."

Gesekan berpindah lagi.

"Christopher...!" tunjuk pelatih sekali lagi.

Christopher sempat terkesiap. Dia ditunjuk dua kali! Namun, kali ini nadanya lebih halus daripada nada yang pertama.

"Oke, cukup. Beberapa menit lagi akan saya umumkan siapa yang berhak mendapatkan posisi pairing dengan pemain dari Biola II."

Pemilihan di bagian Biola II tidak seketat di Biola I.

"Setelah hitungan ketiga, kalian harus bermain solo secara bergantian, mulai dari pojok kanan," perintah sang Pelatih.

Pelatih mulai menghitung.

Permainan solo dimulai.

"*Next....!*" teriak sang Pelatih.

Permainan biola berpindah.

"*Next....!*" teriak sang Pelatih lagi.

Kali ini, permainan beralih kepada Elena.

"*Next....!*" teriak sang Pelatih untuk yang kali terakhir.

Permainan berpindah ke Jessica. Dia bermain dengan semangat karena posisi bermain *pairing* menjadi obsesinya untuk saat ini.

"Selesai!" Permainan biola solo ditutup oleh Jessica.

Seluruh anggota Biola II diberikan waktu lima belas menit untuk istirahat. Pelatih membutuhkan waktu untuk melakukan penilaian dan juga memutuskan siapa yang cocok untuk bermain *pairing* dengan pemain dari kelompok Biola I.

"Semuanya...!" Lima belas menit telah berlalu. Di tangan pelatih, terselip selembar kertas putih kecil. "Sekali lagi saya katakan, apa pun yang terjadi, kalian yang terpilih di sini adalah yang terbaik. Jadi, siapa pun yang dipilih, ini bukan untuk mengukur tingkat kemampuan kalian dalam bermain biola."

Para peserta menganggukkan kepala.

"Dari kelas Biola I sudah terpilih satu orang," lanjutnya. "Crhristopher von Schwind," tandas pelatih itu cepat. "Jadi, yang terpilih dari kelompok Biola II ini akan bermain *pairing* dengan Christopher."

Hati Elena mencelos mendengar nama itu. Sebuah nama yang permainan biolanya sudah tidak dapat diragukan lagi. Laki-laki itulah yang telah membuat Elena menangis terharu saat mendengarkan permainan biolanya yang mendayu-dayu. Laki-laki itulah yang telah membuat Elena meresapi tiap alunan nada dan harmoni yang dihasilkan dari hasil gesekan permainan biolanya.

"Dan, untuk kelas ini..., berdasarkan nilai yang sudah saya akumulasi, saya memilih... Elena Sebastian Atmadja."

Kelas Biola II mendadak hening.

"Kamu akan berduet dengan Christopher von Schwind untuk mengiringi intro di konser musik *Tchaikovsky, Violin concerto in D major* pada Tahun Baru nanti!" seru sang Pelatih sambil menepuk bahu kanan Elena.

Elena bahkan tidak sadar kalau namanya sudah disebut oleh sang Pelatih.

Beberapa orang berteriak senang saat Elena terpilih. Elena mendadak menjadi pusat perhatian. Satu per satu dari mereka mendekati gadis itu untuk mengucapkan selamat.

"Setelah ini, latihan gabungan. Semua instrumen musik akan disatukan. Jadi, bersiaplah, karena kita akan memulai latihan sebuah orkestra yang sebenarnya. Kita akan menyatukan harmoni, dan yang lebih penting adalah... kita akan bekerja sama satu sama lain!" Pelatih memberikan penjelasan.

Jessica menjauh dari kerumunan para pemain Biola II. Kepalanya menggeleng berkali-kali tidak percaya.

Bagaimana bisa...? bagaimana bisa...? Seharusnya, aku yang terpilih. Bukan dia! Permainanku lebih hebat daripada dia! Seharusnya aku yang bisa tampil bersama Chris, bukan dia! hatinya memaki.

Seluruh anggota orkestra berkumpul di *backstage*. Sehari sebelumnya, mereka mengadakan gladi resik bersama.

Semuanya beres. Musik dan melodi telah menyatu, seluruh anggota orkestra bisa bekerja sama dengan kompak demi suksesnya acara.

Permainan mereka akan dipimpin oleh seorang konduktor bernama Moritz von Giovanni. Dia seorang

Jerman tulen, aksen bahasa Jerman yang diucapkannya begitu kental.

Laki-laki Jerman itu berperawakan tinggi besar. Bahunya tegak, dengan rahang kokoh yang selalu terlihat tegas. Hidungnya begitu mancung, nyaris berbentuk bengkok. Sepasang alisnya tebal, berwarna cokelat seperti warna rambutnya. Namun, di balik wajahnya yang angker itu, terselip semangat bermusik yang luar biasa.

Semua pemain mengelap alat musik masing-masing sebelum naik panggung. Sebagian dari mereka mengecek ulang alat musik yang akan dimainkan.

"Kami akan datang, *Baby!*" Dupont dan Kimiko begitu antusias melepas Elena. Terlebih, saat mendengar kabar bahwa Chris dan Elena terpilih memainkan biola secara *pairing* untuk mengiringi intro.

Setengah jam sebelum konser digelar, para pemain orkestra mulai berjajar rapi di belakang panggung. Satu per satu dari mereka mulai menuju panggung konser.

Chris berdiri di belakang Elena, berkali-kali dia membusungkan dada untuk menghirup napas panjang, "Kamu baik-baik saja?" tanyanya kepada Elena.

Elena mengernyit, "Seharusnya, aku yang bertanya begitu padamu. Bukankah sejak tadi kamu selalu menghela napas panjang?"

Chris menelan ludah perlahan-lahan, "Aku baik-baik saja. Setidaknya, beberapa jam yang lalu aku baik-baik saja. Tapi, kali ini tidak!" Akhirnya, dia mengaku.

"Sama...." Elena membeo.

Chris mendengus, "Aku sudah tahu kalau kamu tidak sedang baik-baik saja. Kamu selalu memikirkan hal-hal sepele dengan serius."

"Hal sepele? Maksudmu, bermain biola *pairing* denganmu di depan orang banyak dan di atas panggung termegah ini adalah hal sepele?" Elena mendesis.

"Kita pasti bisa! *Stop being afraid of what could go wrong and think of what could go right!*" Chris meyakinkan. "Ngomong-ngomong..., kamu cantik hari ini."

Elena memicingkan mata. Beberapa hari lalu, Chris pernah berkata seperti itu, tetapi hanya berniat untuk menggodanya.

"Serius. Kali ini, kamu tampak cantik," ulangnya.

Elena tampil menawan hari itu. Gaun hitam dengan bagian leher berbentuk bulat rendah dan bahu setengah terbuka, lengkap dengan sepatu *platform* berwarna serupa. Sangat cocok di kaki Elena yang berbetis ramping. Rambut Elena ditata rapi. Bagian belakang diangkat ke atas, dan sejumput dibiarkan tergerai di samping telinganya. Sepasang jepit terselip di samping kiri kanan agar tatanan rambutnya tetap rapi. *Eye shadow* hitam disapukan di kelopak matanya, memberi kesan *smokey eyes* yang begitu natural. Warna bibirnya dipertegas dengan *lip gloss pink* pucat yang lembut.

"Biolaku lebih cantik." Elena tersenyum. "Karena hari ini biola tuaku ini akan bermain di atas panggung megah."

Chris menggigit bibir bawahnya, kecewa. Dia berkata jujur apa adanya, tetapi sepertinya Elena tidak percaya akan perkataannya.

Para pemusik menaiki panggung. Mereka menata diri sesuai formasi.

Pemegang organ berada di tepi kanan, sedangkan pemegang *keyboard* berada di tepi kiri. Di baris belakang, berderet pemegang perkusi dan *pitch*. Di depannya, diikuti pemegang *double bass, flute, bass clarinet, oboe, piccolo, trumpet, trombone, tuba, french horn,* dan *timpani.* Tepat di depan *keyboard* dan organ, terdapat para pemain *cello*. Setelah itu, ruang-ruang kosong di depannya diisi oleh para pemain violin I, violin II, dan juga viola. Dalam hitungan detik, panggung megah berukuran 50 meter itu penuh terisi kelompok orkestra.

Tepat di tengah-tengah para anggota orkestra, Herr Moritz von Giovanni berdiri tegap. Tangan kanannya memegang sebuah tongkat baton. Di depannya, terdapat meja kecil tempat kertas partitur.

Herr Moritz mengenakan jas bermodel klasik. Bagian belakang jas berbentuk seperti ekor burung layang-layang. Di dalam jas, terselip kemeja berwarna putih dengan dasi kupu-kupu berwarna merah.

Elena dan Chris saling pandang, lalu segera konsentrasi menatap aba-aba sang Konduktor.

Chris tampak rapi hari itu. Berkemeja putih berbalut jas hitam dan juga dasi kupu-kupu warna merah. Ujung rambutnya dibiarkan tetap berdiri, tetapi ditata rapi.

Kali ini, dia bersikeras tetap memakai anting peraknya karena itu adalah bagian dari dirinya. Pandangannya yang ekspresif dan penuh semangat terbias lewat kacamata tipisnya.

Posisi Elena dan Chris berada di sisi kiri konduktor, membelakangi dua laki-laki pemegang *cello*.

Pintu depan Wiener Staatsoper dibuka 15 menit sebelum konser berlangsung. Para penonton mulai memadati ruangan bersinar kuning itu. Area tempat duduk penonton di depan panggung terisi penuh, begitu juga lima balkon penonton di sisi panggung.

Herr Moritz mulai memberi aba-aba melalui tongkat baton. Saat tongkat baton terangkat ke atas, nada-nada dari alat musik yang berbeda mulai mengalun memenuhi ruangan. Musiknya terdengar menyatu, mengalir cerdas dan lincah di ruangan besar itu.

Beberapa penonton terlihat begitu menikmati permainan mereka. Beberapa dari mereka memandang panggung dengan tatapan terpana dan hati berdebar-debar.

Herr Moritz memberi aba-aba kepada Chris dan Elena. Mereka segera mempersiapkan diri, meletakkan jari pada nada awal untuk masuk ke intro kedua.

Tongkat baton diangkat ke atas. Elena dan Chris memulai permainan, menghasilkan alunan nada yang begitu pelan. Saat tempo ayunan baton Herr Moritz bertambah, permainan dipercepat. Mengentak tajam, tetapi begitu halus. Harmonisasi permainan mereka berdua sungguh kompak. Dinamika yang dibawakan begitu

terasa, hingga menguras emosi para penonton. Tempo bertambah..., bertambah..., dan bertambah. Nada tenor dan sopran berlarian dengan liar, begitu kental, tetapi sangat teratur dan kompak.

Musik Chris dan musik Elena saling beriringan.

Nada melengking meninggi, Herr Moritz mengangkat tongkat baton ke atas, diikuti permainan serentak anggota orkestra lain. Nada-nada mulai mengalun naik turun dengan lincah.

Permainan selesai pada saat Herr Moritz mengentakkan tongkat baton ke tengah, membentuk garis lurus di udara dengan tangan kanannya. Rahangnya terkatup erat-erat. Sebuah ekspresi puas tergambar dari wajah angkernya. Herr Moritz segera membalikkan badan, membungkuk kepada penonton dengan senyum tegas.

Riuh rendah penonton terdengar seketika. Para penonton memberikan *standing applause*. Bunyi tepuk tangan menggema di ruangan itu.

Jadi, seperti ini rasanya jika musik yang kita mainkan dinikmati oleh orang banyak? Mom... aku bisa mewujudkan mimpimu.

Elena tersenyum kepada Chris, berterima kasih kepada laki-laki itu karena telah mengiringi permainannya dengan sempurna. Elena yakin debaran di hatinya saat ini bukan debaran karena cinta sesaat yang berlatar obsesi masa lalu. Debaran ini telah tersampaikan melalui ritme permainan biola mereka barusan.

Chris membalas senyum Elena sambil mengendalikan napasnya yang memburu.

Tidak perlu diungkapkan dengan kata-kata karena mereka merasa bahwa hati mereka telah tertaut....

Es Regnet[103]

"Tunggu aku di Stadtpark." Chris berbisik di telinga Elena.

Mereka berdua berpisah untuk sementara. Teman-teman Chris berteriak antusias dan meminta Chris untuk berfoto bersama mereka.

Begitu pula Elena, Dupont dan Kimiko sudah menyusulnya di *backstage*. Kimiko dan Dupont bergantian memeluk Elena erat-erat. Kimiko selalu banyak omong seperti biasa, berkomentar ini itu dengan tatapan berbinar-binar.

"Benar-benar pertunjukan yang luar biasa!" Kimiko memegang bahu Elena.

"Kamu dan Chris... terlihat seperti sepasang dewa dan dewi musik!" Dupont gemas. "Kalian serasi!"

Elena menggaruk kepalanya, salah tingkah.

---

[103] *It is raining.*

"*Baby*, kita harus merayakannya! *Party!*" Dupont semangat, disertai anggukan Kimiko.

Mereka bercakap-cakap sekirat lima belas menit lebih, hingga akhirnya Kimiko dan Dupont memutuskan untuk pulang terlebih dahulu.

"Aku harus menemui Chris, tunggu aku di apartemen," kata Elena.

Dupont dan Kimiko mengangguk setuju, mereka berpisah arah di depan pintu. Kimiko dan Dupont melewati pintu keluar sebelah kanan. Elena memilih pintu kiri karena arah pintu kiri lebih dekat jika menuju ke Stadtpark.

Di luar, hujan turun dengan deras. Bukan hujan salju, melainkan hujan air yang begitu dingin.

Langkah kaki Elena menggaung di sepanjang koridor Wiener Staatsoper yang berlantai marmer. Elena berbelok ke kiri, langkahnya semakin dekat dengan pintu keluar. Suara hujan bertambah deras, terdengar menghantam atap gedung.

Langkah Elena terhenti saat dia melihat Jessica tengah menangis di pojok belakang pintu masuk. Gadis itu menangis tersedu-sedu. Bahunya bergerak naik turun, dia terisak di tengah bunyi dentuman hujan, terisak-isak di dalam pelukan seseorang.

Elena tercekat di tempatnya berdiri. Laki-laki itu.... Dia yang selalu menimpali ajakan debatnya, dia yang selalu menarik hidungnya jika kalah berdebat, dia yang menunjukkan permainan biola luar biasa hingga

membuatnya menangis terharu, dia yang memiliki mata ekspresif dan senyum berlesung pipit itu, dia yang benci *feldenkrais*, dia... dia... dia....

Chris,

Elena terpaku, tidak bisa berkata apa-apa. Lidahnya terasa kelu, kakinya kebas. Semua terasa pias.

Elena berusaha meyakinkan diri bahwa laki-laki itu bukan Chris. Dia berharap ini hanyalah mimpi buruk, seperti mimpi buruknya saat tertidur di dalam *stadt-omnibus* beberapa waktu lalu.

Namun, semuanya nyata. Apa yang dilihat Elena tidak salah. Mata tidak mungkin berbohong. Laki-laki itu benar-benar Chris. Chris yang beberapa detik lalu mengatakan akan menunggunya di Stadtpark.

Elena membalikkan badan. Perasaannya kosong.

Kenapa aku selalu salah menafsirkan tiap debaran yang ada di hatiku? Kenapa aku selalu salah meletakkan cinta?

Janji untuk bertemu di Stadtpark menguap. Elena merasa telah mengalami kejadian sama untuk kali kedua. Kejadian sama yang membuat hatinya patah.

Chris menoleh saat mendengar suara langkah kaki Elena. Jessica masih terisak di dalam pelukannya.

Elena segera berbalik arah, menjauhi Chris tanpa bisa berkata apa-apa.

Chris membeku di tempat, benar-benar merasa bersalah terhadap Elena.

"Kamu yakin tidak salah lihat?" Kimiko memastikan.

Ekspresi Elena datar. "Mataku tidak mungkin berbohong."

"Ah..., perempuan itu lagi. Si pengemis cinta bernama Jessica." Dupont jengkel sendiri. Dia selalu emosi jika mendengar nama itu.

"Sebenarnya, bagaimana perasaanmu padanya?" tanya Kimiko lagi.

Elena angkat bahu. Saat ini, semua terasa begitu datar. Dia merasa seperti mengharapkan cinta dari seseorang yang tidak mencintainya. "Aku selalu mengharapkan cinta dari orang yang salah."

"*Baby, if you love someone, let it go. If it comes back to you, its yours forever. If it doesn't, then it was never meant to be yours.*" Dupont berkomentar. "Terus terang, aku menyerah untuk masalah satu ini, terlebih jika menyangkut Jessica."

Kata-kata Dupont selalu mutlak.

"Untuk saat ini, aku hanya bisa diam. Benar kata Dupont."

___Pip...pip...pip___

Ponsel Elena bergetar. *Incoming call* dari nomor tak dikenal.

Elena menekan tombol hijau, lalu....

"Dad?" teriaknya antusias setelah mendengarkan suara si penelpon.

"*Surprise*!" sambung Dad dari seberang.

Elena melirihkan volume TV.

"Dad di Praha," lanjutnya. "Ada temu notaris internasional di Praha. Karena karier Dad ketika di Wina begitu bagus, Dad diundang oleh teman-teman Dad. Sekalian reuni."

"Praha...." Elena menekan suaranya. "Aku ingin ikut, Dad!"

"Ya. Kalau kamu mau, pergilah ke Praha. Dad akan memberitahukan alamat hotel tempat Dad menginap. Dad berada di Praha selama satu bulan."

"Tentu saja aku mau! Aku kangen Dad!" Elena semangat. "Waktunya tepat sekali, Dad. Aku libur Natal sampai 7 Januari nanti. Jadi, aku punya waktu seminggu di Praha."

Terdengar suara Dad dari seberang, "*Wie ist das wetter heute?*"[104]

"*Es regnet... kalt*,"[105] jawab Elena lesu. "Tapi, aku akan ke Praha. Semuanya akan jadi hangat setelah aku bertemu Dad."

[104] Bagaimana cuaca hari ini?

[105] Turun hujan... dingin.

prag[106]

"Kamu yakin akan langsung ke Praha, Erena-*chan*?" Kimiko berusaha mengubah pendirian Elena. "*At least*, selesaikan dulu masalahmu di sini supaya kamu bisa tenang liburan di sana."

Elena lesu, "Tidak ada yang perlu diselesaikan. Urusanku dengan Chris aku anggap selesai. Ayo, kita nikmati liburan kita."

"Semuanya bisa dibicarakan, Erena-*chan*." Kimiko bersikeras.

"Kimiko, biarkan Elena berjalan sesuai kemauannya." Dupont menengahi.

Elena mengangguk, dia memegang pundak Kimiko, "Semua akan baik-baik saja," katanya meyakinkan.

"*Guys*... sepertinya apartemen akan kosong." Dupont memecahkan kekakuan di antara Elena dan Kimiko.

---

[106] Prague.

"Elena ke Praha dan Kimiko memutuskan ikut bersamaku ke Paris."

"*Schönes Wochenende.*"[107] Elena melambaikan tangan kepada Dupont dan Kimiko.

"Elena..., Elena!" Chris masuk begitu saja ke apartemen Elena. Dia memeriksa tiap sudut bagian apartemen, mulai dari dapur, kamar mandi yang terbuka, hingga ketiga kamar di apartemen nomor delapan itu.

Dupont dan Kimiko saling pandang, lalu keduanya angkat bahu secara bersamaan.

Chris panik bukan main. "Di mana Elena?" tanyanya risau.

"Apakah kami harus memberitahukannya padamu?" sergah Kimiko.

"*Please..., please..., please....*" Chris memohon dengan sangat.

"Ceritakan padaku, apa yang terjadi antara kamu dan Jessica," korek Dupont dingin.

"Hei..., kalian salah sangka! Kalian harus mendengar dulu penjelasanku!"

Hening.

[107] Selamat berakhir pekan.

Perjalanan dari stasiun Wien Sudbahnhof menuju ke Nadrazi Holesovice[108] ditempuh selama empat jam.

Sebastian menjemput Elena di stasiun dengan mobil yang baru dipinjam dari temannya.

"*I miss you, Dad.*" Elena langsung memeluk sang Ayah.

"Dad melihat beritamu di teve. Tentang permainan biolamu di Wiener Staatsoper. Permainanmu sungguh luar biasa. Kamu dan Christopher von Schwind bermain sangat hebat." Sebastian benar-benar merasa bangga.

Elena tidak mau mengingat-ingat hal itu lagi. Sebagus apa pun permainannya bersama Chris di Wiener Staatsoper, semua hanya akan menjadi kenangan indah untuknya.

"Dad, aku lelah." Suasana hati Elena tiba-tiba hilang setelah mendengar nama Chris. "Aku ingin mengunjungi banyak tempat nanti sore. Karluv Most,[109] Praha Castle.... Sepertinya, banyak yang ingin aku kunjungi."

Dad tertawa, "Kamu tidak berubah."

"Yah, aku masih tetap cerewet seperti Dad," sangkal Elena menahan tawa.

Sebastian jengkel, jemarinya menarik hidung putrinya tanpa kompromi. "Sudah lama Dad tidak menarik hidungmu."

Pipi Elena menggembung, pura-pura jengkel.

---

[108] Stasiun Praha Holesovice.

[109] Dalam bahasa Ceko, biasa dikenal dengan sebutan Charles Bridge.

𝄞

Arsitektur kota Praha menyerupai arsitektur kota Wina. Namun, salju yang jatuh di kota Praha tidak setebal di kota Wina.

Praha, kota tua yang begitu eksotis. Bangunan-bangunan kota Praha berdominasi warna putih dengan atap-atap bercat hijau pucat berbentuk kubah. Praha juga memiliki banyak patung klasik bergaya Roma seperti Wina. Beberapa bangunan di Praha bergaya gotik.

Elena berdiri di salah satu ujung Charles Bridge. Charles Bridge diakhiri dengan Astronomical Clock di ujungnya. Di sepanjang Charles Bridge, terdapat 30 patung bergaya Romawi. Patung-patung putih itu berdiri angkuh, seolah-olah menantang Sungai Vlatva.

Elena berjalan menyusuri jembatan. Air sungai sedikit membeku, menghalangi riak tenangnya. Lampu-lampu yang dipasang di jembatan terpantul, membentuk siluet kuning di atas cermin buram. Kalau tidak membeku, air sungai ini begitu jernih hingga bisa dijadikan cermin.

Elena berhenti di tengah jembatan, bersandar di pagar besi pembatas sambil membuang pandangannya ke sungai. Turis-turis semakin memadati Astronomical Clock, menunggui jam itu berdentang di setiap jamnya.

"Elena." Samar-samar, terdengar suara seseorang pada malam yang dingin itu.

Elena menoleh sambil memutar badan, celingukan memandangi orang-orang yang berlalu lalang di sekitarnya.

Kosong.

Hanya turis-turis asing tak dikenal yang melintas di depannya.

Elena memutar badannya lagi, menatap air sungai di dalam keheningan. Helai-helai rambutnya tertiup angin, memaksanya untuk membenahi syal agar lehernya tidak kedinginan.

"Elena...." Suara itu bergaung sekali lagi.

Elena cuek. Mungkin itu suara seorang turis yang sedang memanggil seseorang bernama sama seperti dirinya.

"Elena." Suara itu terdengar sekali lagi, kali ini lebih jelas.

Belum sempat Elena menoleh, tiba-tiba rasa hangat menjalar ke tubuhnya.

Seseorang memeluk pinggang Elena dari belakang. Seseorang bertubuh tinggi, dengan aroma saus cranberry. Aroma saus cranberry yang selalu membuat Elena terbius tidak sadar.

"Tetap seperti ini," pintanya kepada Elena sambil meletakkan dagu ke kepala gadis itu.

Elena tidak mau berpikiran sempit dengan menduga bahwa laki-laki itu adalah Häns walaupun aroma saus cranberry itu sama seperti aroma yang tertempel di mantel laki-laki itu.

Elena terdiam di tempat, mematung, menuruti apa yang diperintahkan laki-laki itu.

Laki-laki itu menaikkan kedua tangannya, menutup sepasang mata Elena hingga gadis itu hanya bisa menyaksikan kegelapan pekat lewat pelupuk matanya. Kepala Elena ditarik ke dadanya dengan lembut.

"Aku mohon, jadilah pendengar yang baik untuk beberapa menit," pinta laki-laki itu dengan suara memelas.

Elena mengangguk setuju.

"Kamu salah sangka," bisiknya begitu tenang. "Aku tidak punya hubungan apa pun dengan Jessica. Apa yang kamu lihat itu memang benar bahwa aku berpelukan dengan Jessica. Tapi, apa yang kamu tangkap salah. Jessica memelukku saat aku menantimu di depan pintu. Aku ingin menepati janjiku, pergi ke Stadtpark bersamamu karena ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu."

Sampai sejauh ini, Elena tidak berkomentar apa-apa. Dia menuruti kata laki-laki itu; menjadi pendengar yang baik selama beberapa menit.

"Jessica menangis..., dia mengejarku lagi. Dia tahu bahwa saat itu aku sedang menunggumu. Lalu, saat dia mendengar langkah kakimu mendekat, tiba-tiba dia memelukku."

Laki-laki itu menurunkan tangannya, membuka bekapannya dari mata Elena. Tangannya beralih ke bahu. Dengan sekali gerak, dia berhasil memutar tubuh Elena.

"Chris." Suara Elena tertahan.

"Maaf. Kamu jadi salah sangka gara-gara semua ini," lanjutnya penuh penyesalan. "Ada hal yang harus aku ceritakan padamu."

Elena mengangguk. Dia sudah berjanji untuk menjadi pendengar yang baik. Apa pun yang keluar dari bibir Chris, dia siap mendengarkannya.

"Jessica mantan pacarku," kata Chris. "Dia kakak kelasku. Kami jadian saat kami masih di Jerman, sebelum dia belum pindah ke Indonesia. Tapi, itu sudah lama berlangsung." Chris mendengus. "Kami putus begitu saja setelah dia mempermainkan aku, *play behind* dengan Häns yang merupakan kakak sepupuku sendiri."

"Sepertinya, nasib kita sama," komentar Elena kecut. "Kamu dimainkan Jessica dan aku dimainkan Häns."

"Bukan itu masalahnya." Chris menyangkal. "Sepertinya, Jessica memang menderita kelainan psikologi. Dia cenderung berselingkuh dan meminta kembali dengan Häns saat dia sudah memiliki pasangan. Sebaliknya, saat Häns memiliki pasangan, Jessica akan senantiasa datang untuk merusak hubungan itu."

Elena mengernyit. Apa yang diceritakan Chris kepadanya persis seperti cerita Dupont.

"Aku pernah mendengar kebiasaan Jessica, dari Dupont."

"Dupont juga salah satu korban Jessica dan Häns." Chris tertawa.

"Kamu tahu, hal apa yang membuatku pernah meletakkan cinta pada Jessica? Hal inilah yang akan kubicarakan padamu di Stadtpark."

Elena menggelengkan kepala.

Chris menatapnya lekat-lekat.

"Sepertinya, aku meletakkan cinta pada orang yang salah!" kata Chris ringan. "Aku kira Jessica adalah gadis kecil yang aku temui di Schloß Schönbrunn pada musim panas itu. Gadis kecil itu menangis tersedu-sedu dengan wajah penuh tanah liat di tengah terik matahari musim panas. Setelah kudekati, ternyata dia sedang mencari kalung berliontin biolanya yang hilang."

Sampai pada tahap itu, bibir Elena ternganga lebar. Elena menatap Chris dengan tatapan tidak percaya. Chris cepat-cepat meletakkan jari telunjuknya di bibir Elena, mengisyaratkan agar Elena mendengarkan ceritanya dengan saksama dan tidak memotongnya di tengah cerita.

"Jessica blasteran. Dia membuatku teringat pada anak kecil yang sedang menangis itu," kata Chris akhirnya. "Namun, ternyata aku salah. Dia bukan gadis yang selama ini kucari. Senyumnya berbeda. Senyum Jessica tidak serenyah gadis kecil yang kutemui itu. Tawanya juga tidak selebar gadis kecil itu. Gadis kecilku itu begitu mungil dan menggemaskan, seperti boneka porselen Rusia. Gadis kecilku mirip boneka *matryoshka*."

Jantung Elena berdegup kencang. Tangannya gemetar dan berkeringat.

"Suatu ketika, aku bertemu denganmu di depan apartemen. Melihatmu sedang membuntuti Häns. Kamu yang berpura-pura mencari kuncimu yang jatuh saat aku tiba-tiba membuka pintu... dan kamu yang membuatku penasaran selama delapan tahun lebih...."

Chris belum mengalihkan jemarinya dari bibir Elena.

Lidah Elena kelu, tidak bisa berkata apa-apa.

"Aku semakin yakin bahwa gadis itu adalah kamu saat kamu menceritakan Pangeran Kaiserschmarrn-mu itu kepadaku, selang beberapa hari setelah kamu putus dengan Häns."

Elena menatap sepasang mata Chris. Sejauh ini, dia merasa benar-benar bodoh. Dia tidak menyadari kehadiran Pangeran Kaiserschmarrn di dekatnya. Padahal, orang itu selalu ada di sisinya, selalu ada untuknya, dan selalu membuatnya merasa nyaman.

"Kenapa kamu tidak bilang bahwa kamu adalah laki-laki yang selama ini aku cari? Kamu merahasiakan hal besar ini dariku, Chris?"

"Cinta butuh waktu. Aku ingin kamu mencintaiku bukan sebagai Häns ataupun sebagai seseorang yang memberimu kaiserschmarrn, aku ingin kamu mencintaiku murni sebagai diriku," jawab Chris. "Tapi, ternyata pikiranku selama ini salah. Cinta tidak butuh waktu, tapi butuh keberanian."

"Kamu juga melakukan hal sama, kan. Mencintai orang lain karena terbayang-bayang masa lalumu.

Bagaimana kalau aku bukan gadis kecil yang sedang menangis di Schloß Schönbrunn itu?" Elena membalik pertanyaannya. "Apakah kamu masih mencintaiku apa adanya?"

Chris berpikir sejenak, "Mungkin iya. Mungkin juga tidak. Tapi, mungkin pada akhirnya, juga akan seperti ini. Aku akan mengejarmu hingga ke Praha. *Du machst mich so glücklich.*[110] Aku merasa cocok jika bersamamu. Aku merasa hati kita bertaut saat kita memainkan biola berdua. *Ich bin verliebt.*[111] Kita sering bersama, aku merasa ada yang kurang jika tidak bersamamu. *Ohne dich kann ich nicht leben.*"[112] Chris mendekap Elena.

Elena merasakan aroma saus cranberry menusuk hidungnya.

"Hei..., bukankah mantel yang kamu pakai ini mantel Häns?" celetuknya.

Chris menggelengkan kepala, "Ini mantelku. Häns meminjamnya dariku."

Chris terkekeh sambil mencubit hidung Elena dengan lembut. *"Ich liebe dich...."* [113]

Chris mencondongkan bahunya, sedikit membungkukkan badan, mencium Elena tepat ketika jam di Astronomical Clock berdentang.

---

[110] *You make me so happy.*

[111] *I am in love.*

[112] *I can't live without you.*

[113] Aku cinta kamu....

Elena memejamkan mata, memeluknya erat-erat tanpa bisa berkata apa-apa. Perasaan yang ada di dadanya tidak bisa dijabarkan.

___Pip Pip Pip___

Elena terhenyak ketika ponselnya berdering.

"Erena-*chan*... ini tempat umum."

Ah, suara cempreng dan sengau itu.

"Apa?" Elena pura-pura tidak dengar.

"Dilarang *kissing* di tempat umum," lanjutnya sambil terkikik geli.

"*Baby*..., sepertinya semua menjadi *happy ending* ya," berganti suara Dupont.

Chris merengkuh Elena dari belakang.

"Auw..., kalian mesra sekali!" teriak Kimiko histeris.

"Kalian ada di mana?" Elena penasaran.

Elena memandang Chris dengan tatapan penuh tanda tanya. Chris tersenyum jail melalui sorot mata ekspresifnya.

"Lihat ke arah pukul tiga," kata Dupont.

Elena menoleh, memiringkan tubuh 90 derajat, mengarahkan pandangannya tepat di bawah Astronomical Clock. Kimiko melambai dengan penuh semangat, Dupont tersenyum jail. Kim Ha-Neul berdiri di antara mereka.

"Bagaimana bisa...?" Suara Elena meninggi saat mereka bertiga mendekat.

"Aku yang mengatur semua skenario ini," kata Kimiko. "Kalian berdua sedang jatuh cinta. Aku tidak rela kalau kalian marahan," lanjutnya senang.

"Selain itu, Chris adalah cinta yang selama ini kamu cari-cari, kan?" Dupont ikut menimpali.

Wajah Elena memerah.

"Ini kalung berliontin biola yang kamu cari itu, kan?" Chris mengeluarkan kotak perhiasan dari saku celananya. Di dalamnya, terdapat kalung berliontin biola yang selama ini dicari Elena.

Elena terkejut.

Chris cepat-cepat menambahkan, "Aku mencarinya selang beberapa menit setelah kamu mengucapkan kata perpisahan padaku. Kalung ini aku temukan di semak-semak." Chris menyematkan kalung itu ke leher Elena. Gerakan tangan Chris terhenti saat melihat kalung berliontin penggesek biola tergantung di leher Elena.

"Ini punyamu?" Elena membaca keterkejutan di mata Chris. "Aku menemukan kalung ini setelah audisi."

"Kalung itu benar-benar berharga. Itu kalung pemberian mendiang Mom."

"Jadi...?"

"Mom sahabat ibumu. Mereka meninggal dalam kecelakaan pesawat yang sama setelah menggelar konser di Cina," ungkap Chris.

"Bagaimana kamu bisa tahu bahwa Mom sahabat ibumu?"

"Aku membaca seluruh isi *diary* Mom," jawabnya.

Elena meminta Chris untuk sedikit menunduk. Kalung penggesek biola yang tergantung di lehernya dilepas, lalu disematkan ke leher Chris.

Elena tersadar, Chris tidak mengenakan kacamata malam itu.

"Mata itu." Elena bingung. Bola mata Chris berubah, menjadi... kelabu.

"Ini *contact lens* yang selalu aku pakai kalau aku malas menggunakan kacamata. Aku sudah memakai kacamata sejak kecil. Agar praktis, Mom memberikan *contact lens* berwarna kontras padaku, membuat mataku terlihat kelabu. Sampai sekarang, aku tidak ingin mengganti warna *contact lens*-ku."

Elena tersenyum penuh arti. Ternyata, mata kelabu yang selama ini dirindukannya adalah warna bias dari *contact lens* yang dipakai Chris. Dasar bodoh, Elena baru menyadari itu semua. Padahal ini bukan kali pertama Elena melihat Chris mengenakan *contact lens.*

"Kenapa tersenyum?" Chris penasaran.

Elena menggelengkan kepala penuh arti.

Ini bukan mimpi indah yang akan hilang begitu saja ketika dia terbangun nanti. *I wish dreams were wishes, and wishes came true, because in my dreams I'm always with you.*

"Ayo foto berdua...." Kali ini, Elena yang memulai. Selama ini, Chris adalah orang pertama yang akan mengabadikan momen-momen indah di mana pun mereka berada. "Kamu suka berfoto, kan?"

Chris tersenyum, memamerkan lesung pipitnya yang khas. Dia sedikit membungkuk, menyejajarkan tinggi badannya dengan Elena. Chris menempelkan pipinya di pipi Elena.

"*Cheeerrrrsss...*" Chris memasang ekspresi sejail mungkin dengan tawanya yang lebar. Elena tidak mau kalah, dia menggembungkan pipi dan mengerucutkan bibir sejelek mungkin.

Patung bergaya Romawi di belakang mereka menjadi *background* menarik di foto itu.

END

Christopher von Schwind's Blog

2001

der Mittwoch[114]*, August*

Gadis kecil itu menangis di tengah terik matahari sambil berlarian mengitari Schloß Schönbrunn. Dia tidak peduli dengan matahari yang semakin menyengat.

Gadis itu menarik perhatianku. Aku mengamati setiap gerak-geriknya dari tempatku duduk di bawah pohon.

Dia berlarian ke mana-mana, menangis tersedu-sedu dengan wajah penuh tanah liat. Sesekali, gadis kecil itu mengais tanah di sekitar taman Schloß Schönbrunn. Gadis itu tidak peduli apakah tangannya kotor atau tidak. Dia mengelap air mata yang mengalir deras ke

[114] Rabu.

pipinya dengan tangan kotornya itu. Wajahnya semakin belepotan tidak keruan.

Gadis itu membuatku bangkit dari tempat nyamanku. Sungguh, aku ingin tahu apa yang dilakukannya waktu itu.

Aku menghampirinya. Dia sedang duduk di pinggir kolam Schloß Schönbrunn. Ternyata, dia kehilangan kalungnya yang berliontin biola. Kalung itu begitu berharga baginya, kenangan terakhir dari mendiang ibunya.

Sosok gadis itu seperti cermin bagiku. Aku juga baru kehilangan Mom. Aku sedih, tetapi tidak meluapkannya dengan air mata. Aku begitu frustrasi hingga air mataku tidak bisa keluar. Pada saat melihat gadis itu dan air matanya, aku merasa seperti melihat bayanganku sendiri.

Kami bercakap-cakap cukup lama. Dia menceritakan semua beban yang ada di kepalanya padaku. Dia begitu lesu, pucat, matanya membengkak karena terlalu lama menangis.

Aku memberikan kaiserschmarrn buatanku kepadanya.

Mom mengajariku membuat kaiserschmarrn, tetapi kaiserschmarrn buatanku belum sepenuhnya sempurna. Saat meninggal, Mom belum mengajarkan bagaimana membuat saus cranberry yang lezat seperti saus cranberry buatannya.

Akhirnya, sepeninggal Mom, aku membuat saus cranberry dengan kreasiku sendiri. Aku mencampurnya dengan berbagai bahan makanan yang menurutku enak. Saat saus cranberry itu jadi, aku mencobanya satu sendok.

Rasanya..., entahlah, hanya orang lain yang bisa memberikan komentar.

Gadis itu tersenyum setelah memakan kaiserschmarrn buatanku. Sepertinya, dia begitu menyukai saus cranberry buatanku.

Aku mengelap air mata dan tanah liat di pipinya, menggunakan sapu tangan yang selalu ada di sakuku.

Perjumpaanku dengan gadis itu terjadi begitu saja, meninggalkan kenangan begitu dalam di memoriku.

Aku lupa menanyakan namanya.

Yang aku tahu, dia akan segera pindah ke Indonesia untuk menyusun hidup baru di sana bersama ayahnya.

Setelah kepergiannya, aku begitu penasaran dengan kalung yang dicarinya. Aku berjalan mengitari Schloß Schönbrunn pada sore yang gerah itu. Aku menuruti pikiran konyol yang melintas di kepalaku, mengais beberapa tempat di Schloß Schönbrunn dengan harapan bisa menemukan kalung gadis kecil itu.

Ternyata, pencarianku tidak sia-sia. Aku menemukan kilaun benda berkilat di semak-semak bunga yang ditanam di Schloß Schönbrunn.

Aku segera memungutnya. Ternyata, itu adalah kalung berliontin biola yang dicari-cari oleh gadis kecil itu.

Aku ingin mengembalikannya. Namun, sayang, aku sama sekali tidak tahu nama dan tempat tinggalnya. Aku hanya bisa menyimpan kalung itu di kotak perhiasan berwarna merah yang ada di laci kamarku. Jika aku dan kalung ini berjodoh dengan gadis itu, aku yakin suatu saat nanti pasti ada waktu untuk bertemu lagi.

Besok, Dad mengajakku pulang ke Jerman. Dad ingin mengubur kenangan manisnya bersama Mom di Wina.

Semuanya pasti akan terasa berat, tetapi begitulah seharusnya hidup. Hidup seperti dua partikel atom yang saling tarik-menarik dan tolak-menolak. Tidak selamanya bahagia, tetapi juga tidak selamanya penuh kesedihan.

the memories

SINGT, VÖGEL

Vögel, das Streicheln eurer reinen Flügel
kann mir die Trauer nicht aus dem Gedächtnis tilgen.
Welch helle Sehnsucht einer Lippe
ist euer Triller, der aus reiner Brust kommt!
Singt für mich, schillernde Vögel,
die ihr im glühenden Wald die Freude ruft
und trunken vor Licht aufsteigt wie Zungen
ins wartende Blau, das euch annimmt.
Singt für mich, Vögel, die jeder Tag neu gebiert,
und in deren Schrei die Unschuld der Welt ist.
Singt, singt, und reißt die Seele mir aus und
steigt mit ihr auf, daß sie nie auf die Erde zurückkommt.

Esther Nikölaidi menatap puisi karya Vicente Aleixandre tersebut dengan konsentrasi penuh. Itu adalah puisi favoritnya.

Esther selalu membacanya dengan penuh penghayatan. Intonasi puisi yang dilafalkannya begitu memesona. Esther memang gadis cantik dengan kemampuan

istimewa. Bakat seni yang begitu kental mengalir di tubuhnya.

Esther Nikölaidi duduk di bangku pesawat bernomor 18A. Sahabat karibnya, Elisabeth Mahler, duduk tepat di sebelahnya, menduduki bangku bernomor 18B. Konser musik yang mereka gelar di luar Austria mendapatkan antusiasme luar biasa dari para pecinta musik klasik. Mereka mendapatkan penghargaan yang tidak terkira atas kontribusi mereka untuk dunia seni.

Pemerintah kota Wina meminta kelompok orkestra mereka untuk tampil di Wiener Staatsoper tanpa harus mengikuti audisi. Kelompok mereka akan ditampilkan setelah mereka menggelar konser di Cina dua bulan mendatang.

"Aku akan mengajak malaikat kecilku, juga suamiku untuk melihatku tampil di Wiener Staatsoper," kata Esther kepada Elisabeth.

Elisabeth tersenyum kepada Esther, "Aku juga. Aku akan membawa malaikat kecilku dan juga suamiku."

"Aku tidak menyangka, kita melahirkan anak-anak kita di hari dan jam yang sama. Sepertinya, Elena Sebastian Atmadja akan cocok jika dipertemukan dengan putramu, Christopher von Schwind," canda Esther.

Elisabeth menganggukkan kepala. Ide gila terlintas di kepalanya setelah mendengar penuturan Esther "Bagaimana kalau kita jodohkan saja mereka berdua?"

Esther tertawa. "Mereka masih kecil, sahabatku. Lebih baik biarkan mereka tumbuh dewasa terlebih dahulu. Perasaan hati tidak bisa dipaksakan, bukan?"

Elisabeth mengangguk lagi, membenarkan kata-kata Esther.

"Elis..., sepertinya kalung penghargaan ini adalah kalung pasangan." Esther mengamati kalung berliontin penggesek biola yang tergantung di lehernya.

"Berpasangan bagaimana maksudmu?"

"Lihat," Esther menunjukkan kalungnya kepada Elisabeth. "Kalung berliontin penggesek biola ini pasti cocok saat dihimpitkan dengan kalung berliontin biola milikmu."

Elisabeth mengeluarkan kalung yang terselip di balik kerah bajunya. Dia mengkaitkan kalung berliontin biola miliknya dengan kalung berliontin penggesek biola milik Esther.

"Benar katamu. Kalung ini cocok satu sama lain. Ini adalah kalung pasangan." Mata Elisabeth tampak berbinar.

Waktu itu, Elisabeth adalah pemegang Biola I di kelompok orkestranya, sedangkan Esther menjadi pemegang Biola II. Kelompok orkestra mereka mendapatkan penghargaan berupa kalung dari pemerintah setempat. Namun, karena Esther dan Elisabeth memegang peranan penting, mereka berdua dihadiahi kalung yang dipesan secara khusus oleh pemerintah setempat.

Esther dan Elisabeth mendapatkan kehormatan untuk bermain *pairing*.

Mereka berdua benar-benar pasangan serasi. Seluruh mata memandang mereka dengan takjub. Mereka

menyajikan musik indah yang bisa menghangatkan hati. Permainan mereka lembut, tetapi sangat tegas.

"Aku ada ide," kata Elisabeth tiba-tiba. "Bagaimana kalau kita saling tukar kalung? Kamu membawa kalung berliontin biola punyaku dan aku membawa kalung berliontin penggesek biola punyamu. Setelah itu, kita berikan kalung-kalung ini pada anak-anak kita."

Esther tersenyum, "Ide yang bagus. Siapa tahu nantinya mereka akan menyukai biola seperti kita?"

"Tapi, yang paling penting, aku ingin anak-anak kita akan meneruskan persahabatan yang selama ini kita jalin," timpal Elisabeth dengan senyum termanisnya.

Akhirny, mereka berdua saling menukar kalung itu.

"Ini untuk Christopher von Schwind," kata Esther sambil menyerahkan kalung berliontin penggesek biola miliknya.

"Ini untuk Elena Sebastian Atmadja," lanjut Elisabeth sambil memberikan kalung berliontin miliknya.

Mereka berdua tersenyum, membayangkan buah hati mereka akan menerima kalung itu dengan senyum lebar di rumah.

Pesawat mendarat di bandara Schwechat dengan selamat. Esther dan Elisabeth saling melambaikan tangan saat keluarga mereka sudah menjemput bersama sang buah hati.

"Sampai ketemu di konser minggu depan. Minggu depan kita akan tampil di Cina. Setelah itu, kita akan tampil dengan menawan di Wiener Staatsoper," kata Elisabeth setelah mengecup pipi Esther.

Esther membalas ciuman itu, tersenyum dengan mata berbinar, lalu segera menyongsong suaminya yang sedang menggendong Elena kecil.

Esther begitu gembira membayangkan semua itu. Menggelar konser di China, di tengah jutaan penduduk Tiong Hoa. Setelah itu, dia dan kelompok orkestranya akan menginjakkan kaki di panggung megah Wiener Staatsoper.

Esther akan memberikan tiket VIP untuk Sebastian, juga untuk Elena kecil.

"Sayang..., Mom membawakan hadiah spesial untukmu," kata Esther setelah mengecup kening Elena. Esther segera menyematkan kalung berliontin biola itu ke leher Elena.

"Jadi, yang dikecup cuma Elena, ya?" Sebastian protes. "Sepertinya, tidak kangen padaku."

Esther tersenyum, *"I miss you, Darling."*

Di sisi lain, Elena tak henti-hentinya mengamati anak laki-laki seusianya yang sedang digendong oleh suami Elisabeth. Tiba-tiba, Elena melambaikan tangannya kepada anak laki-laki itu. Anak laki-laki itu tersenyum jail kepada Elena, memamerkan gigi ompong dan juga sepasang lesung pipit di pipinya.

"Musim semi yang indah ya." Esther menghirup napas panjang sambil tersenyum kepada Sebastian.

END

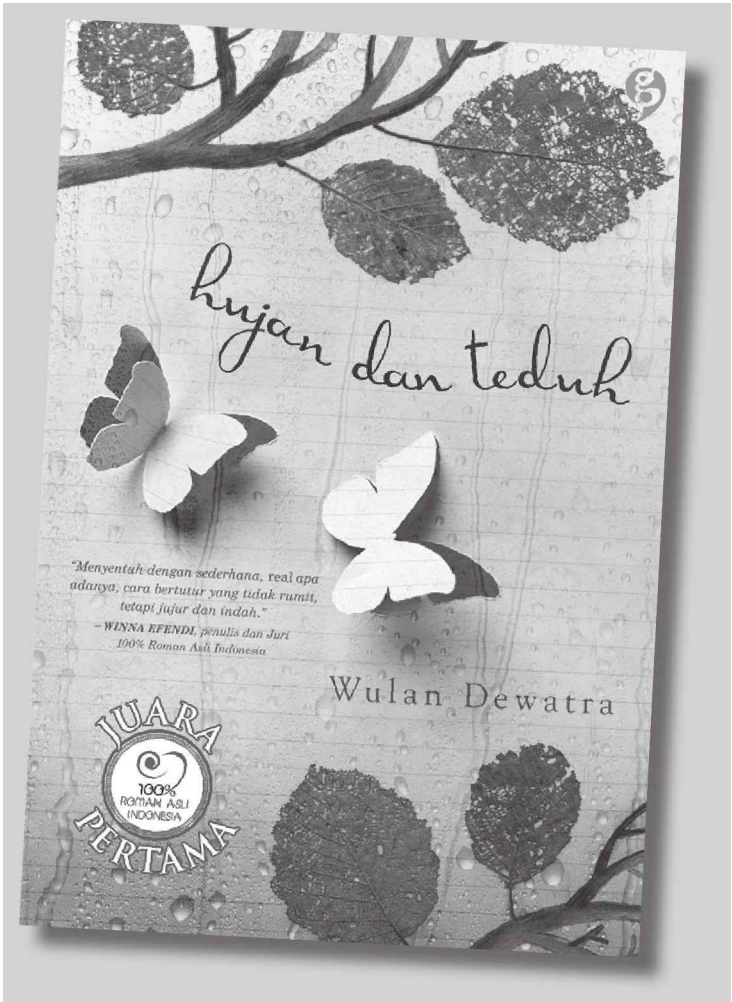
hujan dan teduh
"Menyentuh dengan sederhana, real apa adanya, cara bertutur yang tidak rumit, tetapi jujur dan indah."
– WINNA EFENDI, penulis dan Juri 100% Roman Asli Indonesia
Wulan Dewatra
JUARA PERTAMA
100% ROMAN ASLI INDONESIA

Juara Pertama

100% Roman Asli Indonesia

Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya Lomba 100% Roman Asli Indonesia.

fresh orange
KA ANKU
CHIC
ANEKA yess!
KEREN Beken!
Olga!
Rileks.com
tukang jalan-jalan
whatzups.com
JALAN batavia
93.2 FM MDRADIO
91.60 INDIKA FM
Jogja 101.3 FM
87.7 FM MADAMA RADIO
MORE MUSIC..MORE YOU..
Project
radio anak negeri
DFM 97.8
103.7 FEMALE RADIO YOGYAKARTA
MUKTI INDO UTAMA
Solusi Tepat Untuk Pelayanan Jasa Cetak & Pracetak
NUSANTARA
PT. NUSANTARALESTARI CERIAPRATAMA
• percetakan • penjilidan • pengepakan
GRAMEDIA printing group

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,
gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Terlahir sebagai anak nomor 2 dari 3 bersaudara dengan tanggal dan bulan yang kebetulan sama seperti Jay Chou dan Minzy (2NE1), 18 Januari. Seorang *dreamer* yang memiliki banyak keinginan untuk dicapai, salah satunya menjadi seorang penulis yang memiliki karya tak terlupakan (amin). Saat ini sedang menempuh pendidikan di Sastra Jepang UNAIR. Hobi banget foto dengan pose nggak jelas, karena menurutku itu adalah seni ;p.

Bisa dihubungi di:
oikawa_cool404@yahoo.com.

Saat pertama kali aku melihat dia hari itu, aku sudah berbohong beberapa kali.

Aku bilang, senyumannya waktu itu tak akan berarti apa-apa. Aku bilang, gempa kecil di dalam perutku hanya lapar biasa. Padahal aku sendiri tahu, sebenarnya aku mengenang dirinya sepanjang waktu. Karena dia, aku jadi ingin mengulang waktu.

Dan suatu hari, kami bertemu lagi.
Di saat berbeda, tetapi tetap dengan perasaan yang sama. Perasaanku melayang ke langit ketujuh karena bertemu lagi dengan dirinya. Jantungku berdetak lebih cepat seolah hendak meledak ketika berada di dekatnya. Aku menggigit bibir bawahku, diam-diam membatin, "Ah, ini bakal jadi masalah. Sepertinya aku benar-benar jatuh cinta kepadamu."

Apakah aku bisa sedetik saja berhenti memikirkan dirinya? Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku jatuh cinta, tetapi ragu dan malu untuk menyatakannya.

ISBN (13) 978-979-780-500-5
ISBN (10) 979-780-500-X
9 789797 805005
Novel

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
telp (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
faks (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net